DR. JAVAD NURBAKHSH

Ketua Tarekat Sufi Ni'matullahi

IBLIS

LAWAN ATAU KAWAN

Setan dalam
Interpretasi Sufi

SERAMBI
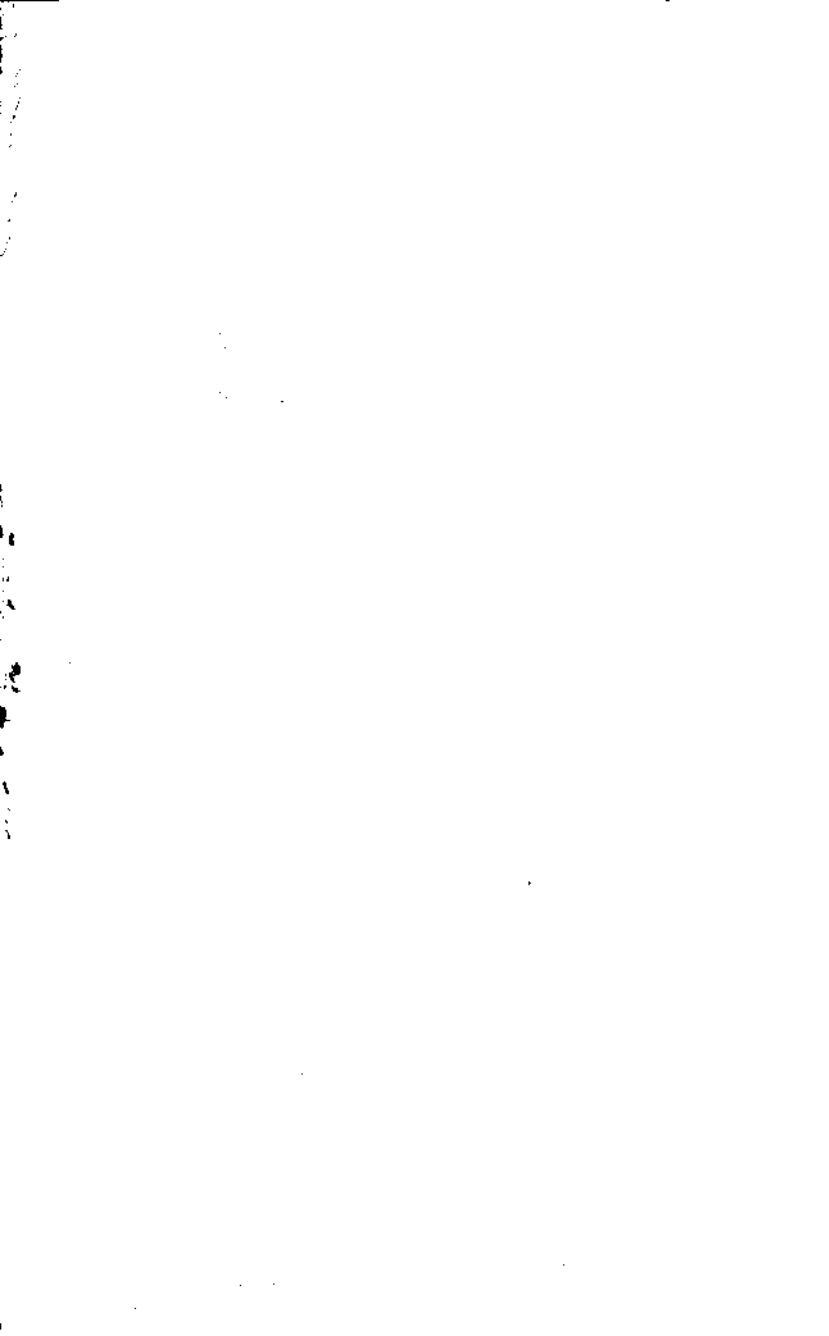
Bersama kaum bijak
Anda diajak
segera beranjak
dari pemahaman biasa
tentang Iblis dan Setan!

IBLIS *Lawan atau Kawan*

SETAN DALAM INTERPRETASI SUFI

Dr. Javad Nurbakhsh

Hanya Menerbitkan Buku

Diterjemahkan dari *The Great Satan 'Eblis'*, karangan
Dr. Javad Nurbakhsh, terbitan Khaniqafi-Nikmatullahi
Publications, London, 1986

Penerjemah: Zaimul Am
Penyunting: Qamaruddin SF

Desain Sampul: Eja Assagaf
Tata Letak: Dinan Hasbudin AR

PT SERAMBI ILMU SEMESTA
Anggota IKAPI
Jl. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730
E-mail: info@serambi.co.id

Cetakan I: Zulhijah 1424 H/Februari 2004 M

ISBN: 979-3335-49-1

Isi Buku

Singkatan

Sistem singkatan berikut menunjukkan judul berbagai karya rujukan baku tentang tasawuf. Ketika jumlah halaman tidak ditampilkan, maka rujukan tersebut berupa karya leksikal, yang ditata menurut bentuk entri yang disusun berdasarkan abjad. Uraian selengkapnya mengenai judul ini terdapat pada bagian belakang buku.

B	*Bustân*
E	*Estelahat-e 'Eraqi*
EK(J)	*Ketab-e ensane-e kamel* (Jili)
EK(N)	*Ketab-e ensane-e kamel* (Nasafi)
EN	*Elâhi-nâma*
HA	*Haft aurang*
JA	*Rasâ'el jâme' Ansbâri*
KAM	*Kasyf al-asrâr* (Maibodi)
KM	*Kasyf al-mahjûb*
KST	*kholâshah-ye syarh-e ta'arrof*

MA	*Majmu'a-ye âthâr-e-fârsi-ye Ahmad Ghazâlî*
MM	*Mathnawi-ye ma'nawi*
MN	*Masibat-nâma (Mushîbat-nâma)*
MT	*Manteqo't-tair (Mantiq al-thayr)*
NAQ	*Nâmaha-ye 'Aina'l Qodhât-e Hamadâni (Ayn al-Qudhât Hamadzanî)*
OK	*Osul-e kâfi*
RQ	*Resâla-ye Qashairiya*
RSh	*Resâla-ye Shâh Ne'mato'llâh Wali*
S	*Sahwâneh*
SS	*Sharh-e Sharhiyât* (Ruzbehân)
T	*Tamhîdât*
TA	*Tadhkerat al-auliyâ' (Tadzkîrât al-awliyâ)*
TH	*Tawâsin* (Hallâj)

Pendahuluan

DENGAN NAMA YANG MAHATINGGI
DAN MAHASUCI

KAUM sufi menganut pendekatan yang sangat berbeda terhadap Iblis [setan] dalam karya-karya mereka. Ada yang memberinya tingkatan pujian yang layak, dan ada yang mencercanya.

Di antara guru-guru sufi, al-Hallâj, Ahmad al-Ghazâlî, dan para murid yang disebut terakhir telah mengetengahkan pandangan khas tentang iblis, dengan menekankan peran pentingnya dan kejernihan cara berpikirnya.

Saya telah menyusun karya singkat ini dengan harapan dapat memberikan jawaban yang mungkin bisa membantu orang-orang yang ingin mengetahui dengan tepat apa sebenarnya yang dimaksudkan oleh kaum sufi ketika mereka memaparkan tentang iblis, dan sekaligus pula kemungkinan untuk mem-

perluas ruang lingkup gagasan mereka sendiri. Karena, dari sudut pandang tertentu, iblis merupakan "biang setan", dan dari sudut pandang yang lain, yakni menurut pendapat sejumlah ahli makrifat, merupakan makhluk yang memiliki kedudukan tinggi di jalan Keesaan Tuhan (*tawhîd*), dan makhluk paling mulia, maka saya menyebutnya 'Setan Besar'.

SIAPAKAH IBLIS?

Iblis semula merupakan hamba yang dekat di haribaan Allah, yang menyembah-Nya selama ribuan tahun (700 ribu tahun menurut pengakuanya sendiri).[1] Allah menciptakan Iblis dari api dan Adam dari tanah. Ketika menciptakan Adam, Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya. Semuanya bersujud kecuali Iblis. Ia menolak dan membangkang perintah Allah. Allah mengusirnya dari haribaan-Nya, sehingga membuatnya terkutuk hingga akhir zaman.

Sebelum Iblis diusir oleh Allah, namanya adalah 'Azâzil dan dia lebih mulia daripada malaikat. Tetapi, karena pembangkangannya, Allah mengganti namanya menjadi *Iblis*. Karena Iblis memandang Adam sebagai penyebab keterkutukannya, maka di hadapan Allah

dia bersumpah untuk menyesatkan anak-anak Adam. Iblis adalah biang setan yang menggoda anak-anak Adam.

ASAL-USUL IBLIS

Manusia primitif memercayai adanya dewa-dewa yang baik dan jahat, dengan menyebut tuhan terhadap setiap perwujudan sifat baik atau jahat. Agama Zoroaster [nabi kuno orang-orang Parsi] mengajarkan bahwa hakikat kekuasaan, pengetahuan, dan puncak kebaikan, kemuliaan, kesucian, dan kebajikan disebut Ahurâ Mazdâ, sedangkan sumber kejahatan, kehinaan, kegelapan, kebodohan, dan kekejaman disebut Ahriman.

Dalam agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam), kekuatan Ahriman yang dianggap wujud independen dari Tuhan ditolak, karena ia dipandang sebagai salah satu makhluk Tuhan Yang Esa. Namun demikian, ia adalah makhluk pembangkang dan pemberontak yang memiliki sejumlah kekuatan. Tuhan menyebutnya "Iblis"

Kaum sufi meyakini bahwa gambaran tentang Iblis ini bertentangan dengan ajaran Keesaan Tuhan dan keyakinan mengenai kesatuan wujud (*wahdah al-wujûd*). Dalam me-

nolak gambaran semitik itu, mereka tampaknya menentang agama, dan karena itu, mencari masalah bagi diri mereka sendiri.

Untuk membuktikan kesetiaan mereka kepada Keesaan Tuhan, mereka harus berhadapan dengan persoalan Iblis. Di satu pihak, pendekatan mereka membuat mereka menolak konsep kejahatan mutlak, dengan menyatakan bahwa kejahatan bersifat relatif, dan di pihak lain, menegaskan bahwa Tuhan Yang Maha Esa memiliki amarah dan rahmat, keindahan dan kekuasaan, dan bahwa Iblis merupakan salah satu bukti kekuasaan Tuhan.

> Hai engkau yang telah mendengar tiadanya kejahatan darinya,
> Sesungguhnya tak ada sesuatu pun yang jahat
> Jika cermin hatimu dibersihkan, si buruk rupa menjadi secantik bidadari
>
> Sabzawâri

Baik guru sufi yang bersimpati kepada Iblis, karena memandangnya sebagai pencinta sejati dan seorang yang berteguh pendirian, maupun yang menentang Iblis, karena menganggapnya sebagai penempuh-jalan yang kotor, sama-sama menggambarkannya sebagai

makhluk lemah dan tak berdaya. Ini menyebabkan mereka tidak menaruh perhatian terhadap Iblis, dan memandangnya sebagai sesuatu yang sama sekali tidak berarti. Mereka hanya mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mahakuasa, dan Mahasuci dari sekutu.

MEREBUT 'PENA' DARI TANGAN MUSUH

Sa'di dalam karyanya, *Bustân*, meriwayatkan kisah tentang Iblis dalam bentuk syair berikut.

Aku tak tahu, buku mana yang pernah kubaca
Bahwa seseorang mimpi bersua dengan Iblis

Dia tampak seperti malaikat, bagaikan pohon pinus yang indah;
Cahaya, bak mentari, bersinar dari wajahnya.

Si pemimpi menemuinya dan berkata,
"Luar biasa! Itukah engkau? Tak ada malaikat sepertimu!

Dengan wajah seperti ini, cantik seperti rembulan,
Mengapa di dunia engkau dikenal buruk?

Mengapa yang indah di istana raja
Menjadi bertampang sangat buruk, keji, dan bengis?"

Ketika setan jahat itu mendengar kata-kata ini,
Dia menangis dan meratap,

Seraya berteriak, "Hai nasib! Ini bukanlah bentukku yang sesungguhnya!
Mengapa pena itu berada di tangan musuhku!"

BI

Di dalam buku ini, kami telah memberikan pena itu kepada para sufi besar agar mereka dapat bercerita langsung kepada Anda tentang kisah Iblis.▯

IBLIS
SI BIANG SETAN

PENOLAKAN BERSUJUD ITU SEJALAN DENGAN TAKDIR DAN KEHENDAK TUHAN

Beberapa guru sufi yakin bahwa penolakan Iblis untuk bersujud di hadapan Adam telah ditentukan oleh takdir dan kehendak azali Tuhan. Iblis tidak bersujud karena Tuhan memang tidak menghendakinya. Para guru ini memandang sebab-pembangkangan Iblis merupakan kehendak Tuhan, dan bukan keinginannya sendiri. Untuk menjelaskan hal ini, izinkan kami mengutip beberapa contoh tulisan mereka mengenai persoalan ini.

* * *

•

Menurut Ahmad al-Ghazâlî, "Kehendak azali merupakan benih takdir Iblis, sedangkan tiadanya upaya bagi kita merupakan benih hukuman yang kekal. Kaidah ini berlaku atas semua hal. Sebelum Adam diciptakan dan berbuat dosa, firman 'Yang Mahakekal' menjadi 'pilihan' baginya, lalu dia menemukan keselamatan yang kekal; dengan demikian, Tuhannya memilihnya dan menerima tobatnya, dengan memberikan petunjuk kepadanya.

Si makhluk jahat [Iblis] telah termasuk golongan yang sesat sebelum penciptaan.

Apa kedudukan yang pas bagi kedua makhluk ini? Keduanya dihadapkan kepada dinding Takdir. Dia menyatakan bahwa nasib mereka ditentukan oleh ujian dosa dan ibadah. Iblis yang malang menjadi lalai dan keras kepala, sedangkan Adam, yang jujur, mendapatkan kekayaan si raja.

MAG

Tuhan memerintahkan Iblis, "Bersujudlah kepada Adam!" seraya menghendaki agar dia tidak melakukan hal itu. Maka, dia pun tak melakukannya.

KM 324

Wahai Tuhan, jika Iblis menyesatkan Adam, maka siapakah yang memberinya gandum?

JA 30

Izinkan aku berbicara bebas tanpa rasa takut. Apakah itik takut terhadap air bah? Dan apa bedanya karamnya perahu atau tidak bagi seorang perenang? Yûsuf dengan berbisik mengatakan sesuatu kepada Bunyamin, sementara di depan orang banyak, dia menuduhnya sebagai pencuri, dan memandangnya tak bermoral di hadapan dua dunia; sedangkan Bunyamin justru merasa ikhlas. Perhatikan! Perhatikan! *"Sesungguhnya pada Yûsuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi kaum yang berpikir!"* (QS Yûsuf [12]: 7). Kini dengarkan kisah rekaan dalam konteks ini, camkan apa yang ada di balik cercaan telak terhadap Bunyamin agar engkau dapat memahami apa yang diam-diam dikatakan Tuhan kepada Iblis, dan mengapa, ketika Iblis rela, Tuhan kemudian mempermalukannya secara terang-terangan, *"Dan sesungguhnya, kutukan-Ku tetap atasmu ..."* (Q.S. Shâd [38]: 78). Dan Iblis berkata:

Aku memiliki jiwa yang menanggung beban cintamu;
Selama aku memiliki jiwa ini

Aku tak akan pernah berhenti berkorban demi engkau
Baginya, yang dipikirkannya hanyalah Tuhan.

Apa pilihan bagi sepotong besi jika dihadapkan kepada daya tarik magnet kecuali menempel pada bagian permukaannya? Apa pilihan bagi serangga yang menjadi mangsa api kecuali menghempaskan dirinya ke dalam api itu? Tuhan menyatakan kepada Adam dan Hawa, "... *Dan janganlah dekati pohon ini* ..." (Q.S. al-Baqarah [2]: 35), dan Dia memerintahkan agar tetap mendekati Adam sehingga dia tak pernah sedikit pun melupakannya, "... *dan Allah sebaik-baik penyusun rencana*" (Q.S. Âl 'Imrân [3]: 54, Q.S. al-Anfâl [8]: 30). Tuhan secara diam-diam berfirman kepada Iblis apa pun yang dikehendaki-Nya; apakah gerangan itu menurut dugaanmu? Tak satu pun makhluk di langit atau di bumi yang dapat memahami hal ini kecuali jika Allah menghendaki. Lalu Dia berfirman kepada Iblis secara terang-terangan, "Bersujudlah!" Si hamba malang itu pun terpaksa, sesuai dengan apa yang diperintahkan kepadanya secara diam-

diam, berkata, *"Haruskah aku bersujud kepada yang telah Engkau ciptakan dari tanah?"* (Q.S. al-Isrâ' [17]: 61). Kepadanya Tuhan berfirman, *"Dan sesungguhnya, kutukan-Ku tetap atasmu ..."* (Q.S. Shâd [38]: 78). Iblis hanya bisa berkata, "Jubah keagungan berada di tangan-Mu, apakah ia mengundang murka atau rahmatmu." Iblis memandang semua manusia, dari yang pertama hingga yang terakhir, hanya sebagai para hamba di jalan Allah.

Betapa fasihnya Husayn Manshûr al-Hallâj memaparkannya dalam karyanya *Tawâsin!*: "Sifat ksatria hanya bisa dinisbahkan kepada Iblis dan Ahmad [Muhammad]. Ya Allah, aku tidak menyembah-Mu karena berharap kasih sayang-Mu; aku tidak menetapkan syarat apa pun bagi pengabdianku. Aku rela terhadap apa pun yang Engkau kehendaki dan yang Engkau perbuat; sementara orang lain berusaha menjauhkan diri dari kutukan-Mu, aku menjadikannya sebagai mahkota di atas kepalaku dan pembalut lenganku."

Apakah gerangan cita-cita yang teguh itu (*himmah*)! Dia berkata, "Aku siap menanggung derita di akhirat; sekiranya Engkau terus-menerus bersikap kejam terhadap diriku."

Umat Adam telah mendengar nama Iblis, namun aku tahu bahwa baginya tak satu pun

yang dipikirkannya, karena dia dihadapkan kepada siksaan neraka. Makanannya adalah kutukan yang terus menerus menyakitinya, dan dia meminumnya seperti halnya para sahabat Tuhan meminum rahmat-Nya. Sebenarnya, dia takut terhadap rahmat melebihi para sahabat yang takut terhadap kutukan itu. Apa yang diketahui oleh umat di dunia mengenai hal ini?

Jika engkau tidak tahu apa arti *milik-Ku* dari "*Dan, sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu,*" (Q.S. Shâd [38]: 78), aku tidak heran. Dengan kekuasaan dan kebesaran Tuhan yang berada pada diri-Nya sendiri itu, tak pernah sesaat pun di mana 'milik-Ku' pada 'kutukan-Ku' mencegah rezeki dari Iblis. Wahai sahabatku, selama Iblis ada, segala yang dilakukannya karena takdir 'milik-Ku' dalam 'kutukan-Ku'. Dia tidak melakukan apa pun yang tidak diperintahkan langsung oleh Tuhan. Tuhan berfirman kepadanya sedemikian rupa sehingga terdengar oleh telinga Jibrîl dan Mîkâ'îl, "*...Bersujudlah kepada Adam ...*" (Q.S. al-A'râf [7]: 11), sementara dalam kerahasiaan, Dia berfirman kepadanya, "Janganlah bersujud kepada selain Aku."

Engkau telah mengikatku pada sebuah perahu dan menghempaskan ke dalam samudera,

Tetapi engkau malah berkata kepadaku, "Berhati-hatilah! Jangan sampai terkena air!"

Di samping itu, dia menimpakan kutukan Sahabat kepadanya laksana jubah hitam, sebagai peringatan, dan menjauh dari 'ke-engkau-an', untuk memasuki 'ke-aku-an'.

NAQ 411

Tuhan telah menciptakan Iblis, 'yang terusir', dari api, dengan memberinya tempat di dekat 'Sidrah al-Muntahā' (Q.S. al-Najm [53]: 14). Dia mengutus sahabat-sahabatnya untuk belajar darinya, dan menjaganya dalam keadaan mengabdi selama ribuan tahun hingga dia terpaksa mengenakan sabuk kutukan pada pinggangnya. Dia membentuk Adam dari tanah pekat dan, tanpa mewajibkannya untuk mengabdi, meletakkan mahkota kemuliaan dan kecintaan di atas kepalanya. Mereka bertanya, "Mengapa kemuliaan ini untuk Adam, dan kehinaan maupun keputusaan untuk Iblis?" Tuhan menjawab, *"Kamilah yang menetapkan ..."* (QS al-Zukhrūf [43]: 32); penetapan Kami tak dapat dicampuri oleh siapa pun.

KAM IX 76

Secara lahiriah, Adam berbuat kesalahan dan Iblis berbuat dosa. Tuhan berfirman ke-

pada Adam, "Janganlah engkau makan gandum," dan dia memakannya. Dia berfirman kepada Iblis, "Bersujudlah!", tetapi Iblis tidak melakukannya. Akan tetapi, melakukan atau menolak tidak didasarkan atas perbuatan mereka, tetapi atas apa yang mengalir dari 'Pena',[2] dan takdir Yang Mahakekal. 'Pena', sebagai akibat kehendak Wujud Kekal, menuliskan keberuntungan Adam; dan di dalam sifatnya, kesabaran yang lebih besar diciptakan serta perintah memaafkan disampaikan bagi dosanya dengan berfirman, *"Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka dia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat."* (Q.S. Thâhâ [20]: 115). Sedangkan Iblis, 'Pena' telah menuliskan pembangkangan dan kegagalan melalui Wujud Kekal. Tuhan telah menempatkan sebuah perangkap di dalam sifatnya dan dosa yang telah ditetapkan atas dirinya dengan berfirman, "... *dia menolak, bersikap sombong dan termasuk ke dalam golongan orang yang kafir*" (Q.S. al-Baqarah [3]: 34). Karena takdir penolakan azali, Tuhan memperlihatkan kalung dari kutukan-Nya dan menguntaikannya ke leher nasib Iblis. Setiap substansi yang muncul dari kekebalan perbuatannya meleleh di tangan pemilik 'Pengetahuan', yakni, tidak

murni. Pengabdiannya menjadi sebab keterkutukannya, ibadahnya menjadi alasan untuk mengusirnya. Hakikat perbuatannya menunjukkan bahwa takdir Tuhan tidak dapat dipertanyakan, yang azali tidak bisa ditentang.

KAM VIII 373

Imâm Ja'fâr al-Shâdiq berkata, "Terkadang Tuhan memerintahkan apa yang tidak dikehendaki-Nya agar dipatuhi, dan terkadang dia menghendaki apa yang dilarang-Nya. Dia memerintahkan Iblis untuk bersujud kepada Adam, namun berkehendak agar dia tidak melakukannya, sebab sekiranya Dia benar-benar berkehendak, niscaya Iblis akan melakukannya. Dia melarang Adam makan buah pohon itu, namun Dia berkehendak agar dia melakukannya, sebab sekiranya Dia tidak berkehendak, niscaya Adam tidak akan pernah memakannya.

OK I 276

Ketika Tuhan meniupkan roh murni ke dalam jasad air dan tanah Adam

Dia tidak berkehendak ada malaikat yang mengetahui bahwa Adam memiliki jiwa itu.

"Hai makhluk spiritual langit," titah-Nya, "bersujudlah kepada Adam."

Mereka semua bersujud, tak satu pun yang mengetahui rahasia itu.

Iblis kemudian datang, "Tak satu pun akan melihat sujudku pada saat ini," katanya.

"Meskipun mereka meratapi diriku, aku tidak akan menyesal karena aku masih memiliki leher.[3]

Aku tahu bahwa Adam bukanlah tanah; aku tak takut dipenggal untuk mengetahui rahasia itu.

karena Iblis tetap menolak, tak mau sujud, dia menyaksikan rahasia itu.

Yang Mahasuci berfirman, "Hai engkau mata-mata Jalan, diam-diam telah kaulihat keadaan Adam ini.

Karena engkau telah melihat perbendaharaan yang Aku sembunyikan, Aku harus membunuhmu, agar engkau tidak mengungkapkannya kepada dunia

Karena tak ada alasan raja menyembunyikan perbendaharaan itu, maka ia tak pernah tersembunyi dari penjaganya.

Bagi orang yang telah terlanjur melihatnya, garis kehidupan dicampakkan dan tak pelak lagi dia harus mati.

Hai manusia yang telah memilih untuk melihatnya, engkau harus siap dipenggal.

Jika aku tidak memenggalmu sekarang, engkau akan membongkar rahasia itu kepada dunia."

Iblis menjawab, "Wahai Tuhan, kasihanilah hamba ini! Bersikap baiklah atas hamba yang telah Kauusir ini!"

Tuhan Yang Mahakuasa menyatakan, "Aku akan memberimu kesempatan, Aku telah menempatkan rantai kutukan di lehermu.

Aku akan menulis namamu sebagai 'Pembual', dan engkau akan diberi penangguhan hingga hari kimat."

Lalu Iblis berkata, "Mengapa aku harus takut terhadap kutukan itu, padahal seluruh perbendaharaan itu telah terungkap kepadaku?

Kutukan itu milik-Mu, kasih sayang itu milik-Mu; hamba milik-Mu, dan takdirnya milik-Mu

Jika memang kutukan menjadi takdirku, aku tidak takut, sebab racun harus ada selain juga penawarnya.

Ketika kulihat dunia yang mencari kutukan-Mu, aku memegangnya, Karena aku tak peduli terhadap yang lain.

Jika engkau ingin menjadi pencari, engkau harus mencari seperti ini, Jika engkau tidak mencari; engkau tamak

Jika engkau gagal menemukannya, dengan mencari siang malam,

itu tidaklah berarti bahwa dia menghilang, itu karena kegagalanmu dalam mencari.

Aththâr MT 181

Kemudian ia menjadi yakin; Dia yang memuliakan siapa saja yang dikehendaki-Nya, memerintahkan sesuatu dari tanah untuk mengepakkan sayapnya.

Dia memerintahkan sesuatu dari api, "Pergi, jadilah Iblis; turunlah dengan akal licikmu ke bawah tujuh lapis bumi.

Hai Adam dari tanah, naiklah ke langit; Hai Iblis dari api, turunlah ke bumi.

Tak ada alasan bagi perbuatanku; ia langsung; akulah yang menentukan; tak ada alasan, hai manusia yang lemah.

Aku memutarbalikkan perbuatanku pada waktu tertentu; aku membuat debu yang kutiup, turun kembali.

Aku perintahkan laut, 'Jadilah api!' dan berkata kepada api, 'Jadilah surga!'"

Rûmî, MM II 1622–7

Jika perbuatanmu sangat bersih, mengapa engkau ciptakan setan?

Engkau katakan bahwa orang tidak boleh memedulikan kata-kata jahat setan;

Tetapi engkau memberinya perlindungan di dalam kulit dan nadiku,

Sehingga dia dapat merayu dan menggodaku untuk melakukan amal buruk

Engkau perintahkan kami untuk beribadah sedangkan setan bebas hilir mudik di dalam tubuh dan jiwa kami.

Engkau ciptakan hasrat, sehingga rusa dapat berlari; lalu mendorong pemburu untuk berburu.

Banyak yang ingin kukatakan, namun aku tidak berani; aku begitu takut,

Bahkan aku tak dapat bernapas.

Naser Khosrau

ALASAN PEMBANGKANGAN IBLIS

Banyak guru sufi, yang memandang Iblis dengan telaah mata batin maupun lahir, bertanya kepadanya mengapa dia membangkang, dan menyampaikan jawabannya menurut ucapannya sendiri.

Tuhan berkehendak untuk menjadikan aku sebagai lambang kutukan;
Dia lakukan apa yang ingin dilakukan-Nya dan menggunakan Adam hanya sebagai alasan.

Sanâ'î

Menurut al-Hallâj, Mûsâ bertemu Iblis di bukit Sinai dan bertanya kepadanya, "Apa yang telah menghalangimu dari bersujud?" Iblis menjelaskan, "Pendirianku adalah bahwa aku menyembah 'Yang Maha Esa'. Sekiranya aku bersujud kepada Adam, aku akan menjadi

sepertimu. Ketika Tuhan memerintahkanmu untuk melihat gunung, engkau melakukannya, namun ketika Tuhan mengatakan kepadaku ribuan kali agar aku bersujud kepada Adam, aku menolak. Pendirian itu adalah hakikat spiritualku." "Engkau membantah perintah itu," kata Mûsâ. "Itu adalah ujian," jawab Iblis, "bukan perintah." "Tetapi bentukmu berubah," demikian Mûsâ menukas. "Hai Mûsâ," kata Iblis, "itu adalah tipuan; inilah Iblis yang sebenarnya. Sebuah keadaan tidak dapat dijadikan sandaran, karena ia berubah, sedangkan makrifat adalah nyata, tetap seperti apa adanya, meski seseorang berubah." "Apakah engkau ingat Dia sekarang?" Mûsâ bertanya. "Hai Mûsâ," kata Iblis, "seseorang tidak mengingat ingatan,"[4] Aku diingat seperti Dia diingat.

> Ingatan akan Dia adalah ingatan akan aku, ingatannya milikku;
> Bagaimana dua saling mengingat kecuali jika mereka satu?

"Kini ibadahku lebih murni, waktuku lebih manis, dan ingatanku lebih tepat, karena aku mengabdi kepadanya karena kerelaanku sendiri sejak azali, dan kini aku mengabdi kepadanya demi Dia. Telah aku campakkan per-

mintaan, larangan dan perubahan, manfaat dan mudarat, semuanya telah lenyap. Dia menjadikan aku sendirian, mengusirku hingga aku tak dapat berteman dengan yang lain. Aku dijauhkan dari orang lain karena keistimewaanku, berubah karena kebingunganku, kacau karena pengusiranku, terasing dari Tuhan karena pengabdianku, tercampakkan karena kata-kataku, terkucil karena pemujaanku, jauh dari Tuhan karena keterpisahanku, terpisah dari Tuhan karena perenunganku, terang karena penyatuanku, tenggelam padanya karena pengabdianku, dan terputus darinya untuk menghilangkan sifat egoisku. Dalam beriman kepadanya, aku tak pernah menyalahi apa yang ditetapkannya; aku tak pernah membantah ketetapannya. Aku tak peduli terhadap perubahan bentuk. Jika dia menyiksaku dengan neraka selama-lamanya, aku tidak akan bersujud kepada selain Dia, atau merendahkan diri di hadapan siapa pun. Pendirianku adalah ketulusan itu; akulah pemilik cinta tertulus dari para pencinta.

TH 45–49

Bertemu dengan Iblis di bukit Sinai, Mûsâ memberi salam kepadanya dan bertanya, "Hai Iblis, mengapa engkau tidak bersujud kepada

Adam?" Iblis menjawab, "Langit melarang siapa pun untuk menyembah siapa pun kecuali Yang Esa. Selama tujuh ratus ribu tahun aku telah mengatakan, 'Segala puji bagi Yang Mahasuci.' Apakah engkau berharap agar aku merusak kesetiaanku dengan syirik?" Mûsâ bertanya, "Maka mengapa engkau tidak mematuhi perintah Tuhan?" "Perintah ini adalah ujian," jawab Iblis, "jika dia benar-benar berkehendak untuk memerintahkan aku, niscaya aku akan berkata bahwa aku adalah pengikut setia Yang Maha Esa."

> Meskipun aku hancur
> Hatiku tak kan terpikat kepada yang lain.[5]

"Engkau ingin melihat Tuhan. Dia berkata, 'Lihatlah aku' dan engkau melihat gunung. Karena Tuhan menjadi hakimku, jika engkau tidak melihat gunung tentu engkau tidak akan pernah melihatnya. Dalam kesatuan aku lebih beriman daripada kamu." "Tak pelak lagi," kata Mûsâ, "engkau telah kehilangan akalmu!" "Ah, Mûsâ," jawab Iblis, "ini bergantung pada Sang Hakim dan keridaan-Nya. Kenyataannya, tauhidku tak dapat dipertanyakan." "Tetapi bentukmu berubah dari malaikat menjadi setan," kata Mûsâ. "Ini hanya sebuah keadaan," jawab Iblis, "yang akan berubah." "Hai Iblis,"

kata Mûsâ, "apakah engkau mencintai Tuhan?" Dia menjawab, "Setiap saat cintanya bertambah kepada orang lain, cintaku malah bertambah kepada-Nya." "Hai Iblis," kata Musa, "Apakah engkau ingat kepada-Nya?" Dia menjawab, "Akulah yang diingat-Nya, yang kepadaku Dia berkata, "Kutukanku telah tetap atas dirimu!" Bukankah 'engkau' dan 'aku' sama-sama berada dalam kutukan? Aku senang mencintai dan merindu. Aku berada di surga dan neraka." "Hai Iblis," kata Mûsâ, "bagaimana, terlepas dari keberadaanmu yang terkutuk, katakatamu menjadi manis?" Katakanlah." "Pengalamanku," jawab Iblis, "adalah termasuk pengalaman orang yang diuji, Mûsâ. Aku telah menyembah Tuhan selama tujuh ratus ribu tahun, mencari tempat yang lebih baik di sisi-Nya, dan pencarian dalam pengabdian ini membawa kehancuran. Aku berhenti mencari, dan kini ingatanku lebih jernih, pengabdianku lebih manis. Hai Mûsâ, apakah engkau tahu mengapa Tuhan telah menyebabkan aku terkucil? Agar aku tidak bercampur dengan orang-orang yang tulus, dan menyembahnya karena rasa suka, takut, harapan atau pencarian [karena itu Iblis tidak akan bersaing dengan yang lain dalam menyembah-Nya].

MAG 11-12

Bâyazid Basthâmi berkata, "Aku memohon kepada Tuhan agar Dia menghadirkan Iblis kepadaku. Aku menjumpainya di tempat suci [di Mekah]. Aku terlibat pembicaraan dengannya. 'Hai makhluk yang malang,' kataku, 'yang sangat berdosa, mengapa engkau membantah perintah Tuhan?' 'Ah, Bâyazid,' jawabnya, 'perintah itu adalah ujian, bukan perintah yang wajib ditaati. Sekiranya demikian, niscaya aku tidak akan pernah membantahnya.' 'Hai makhluk yang malang,' kataku, 'pembangkanganmu terhadap Tuhan inilah yang membuat keadaanmu menjadi seperti sekarang.' 'Sama sekali bukan itu, hai Bâyazid,' jawabnya, 'penentangan muncul dari pertentangan musuh, dan Tuhan tidak mempunyai musuh. Kesepakatan, sebaliknya, muncul dari hubungan yang setara, dan Tuhan tiada bandingnya. Tampaknya kesepakatan berasal dariku ketika aku berada dalam kesepakatan, dan bahwa penentangan muncul dariku ketika aku berada dalam penentangan, namun keduanya berasal dari Tuhan, karena tak ada kekuatan selain Dia. Terlepas dari semua yang telah berlalu, aku masih berharap akan rahmat Dia yang berfirman, *"Dan rahmat-Ku mencakup segala sesuatu"* (Q.S. al-A'râf [7]: 156), karena aku adalah sesuatu.' Aku berkata, 'Ini didasarkan atas syarat

kebaikan seseorang.' 'Tidak, katanya, 'syarat hanya diajukan oleh seseorang yang tidak mengetahui akibat segala sesuatu, namun Dia adalah Tuhan, yang tak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Nya.' Seketika itu juga Iblis menghilang dari pandangan."

[illegible]AM 161

Sahl 'Abdullah Tustârî meriwayatkan, "Suatu hari aku datang kepada Iblis, dan berkata, 'Aku berlindung kepada Allah darimu.' 'Hai Sahl,' jawabnya, 'sementara engkau berlindung kepada Tuhan dariku, aku telah berlindung kepada Tuhan di dalam Tuhan. Hai Sahl, jika engkau mengatakan, 'Tuhan melindungiku dari tangan setan.' Aku berkata, 'Tuhan melindungiku dari tangan yang pengasih.' 'Hai Iblis,' tanyaku, 'Mengapa engkau tidak bersujud kepada Adam?' 'Hai Sahl,' jawabnya, 'jauhi aku dari pertanyaan dungu semacam itu. Jika engkau mencapai Hadirat Ilahi, tanyakan, 'jika engkau tidak menghendaki si jahat ini, kenapa engkau masih memaafkannya?' Hai Sahl, saat ini aku tengah berdiri di kuburan Adam. Seribu kali aku bersujud kepada makam ini, dengan menekan mataku ke tanah. Akhirnya, aku mendengar suara tangisan, 'Jangan siksa

dirimu sendiri, karena Kami tidak menghendakimu.'"

KAM I 160

Junayd diriwayatkan pernah berkata bahwa dia ingin bertemu dengan Iblis. "Aku tengah berdiri di dalam masjid, ketika aku melihat seorang tua yang mendekatiku dari jarak yang jauh. Aku mulai takut ketika melihatnya dan bertanya siapa dia gerangan. 'Engkau telah meminta untuk bertemu denganku,' jawabnya. 'Hai makhluk yang terkutuk,' kataku, 'apa yang menghalangimu dari bersujud kepada Adam?' 'Hai Junayd,' jawabnya, 'bagaimana engkau membayangkan bahwa aku akan bersujud kepada selain Tuhan?' Aku merasa takjub atas apa yang dikatakannya. Ada suara dari dalam batinku, yang menasihati aku. 'Katakan, "Engkau berdusta, seandainya engkau hamba yang patuh, tentu engkau akan menaati perintah Tuhan, engkau tidak akan membangkang terhadapnya dan melanggar larangan-Nya." Ketika mendengar kata-kata yang diulangi oleh Junayd, Iblis meraung-raung dan menjerit, 'Demi Tuhan, engkau telah membakarku!' Seketika itu juga dia menghilang."

TA 426

Diriwayatkan bahwa ketika datang kepada Adam, Iblis berkata, "Ketahuilah bahwa engkau telah diberi cermin yang bersih dan aku diberi cermin yang kotor, namun jangan terlalu percaya diri, karena keadaan kita seperti keadaan seorang petani yang menanam pohon ceri di kebun hingga ia berbuah, kapan dia dapat membawa buah ceri itu ke pasar dan menjualnya. Seorang langganan berpesta, sedangkan yang lain berduka. Pelanggan yang berduka menghitamkan ceri itu dan menebarnya di atas peti mati, sedangkan pelanggan yang berpesta mencampurnya dengan gula dan menghidangkannya sebagai manisan bagi para pengunjungnya. Hai Adam, akulah ceri yang dihitamkan itu, yang ditaburkan di atas peti mati, sedangkan engkau adalah ceri yang dibagikan pada saat pesta. Tetapi, engkau harus tahu bahwa petani keduanya itu sama, dan karena itu, kita minum dari mata air yang sama. Jika seseorang bersahabat dengan bunga-bunga, dia akan menghirup semerbak harumnya, dan jika seseorang bersahabat dengan duri, niscaya duri itu akan menusuk matanya."

KAM I 160

Ibrâhîm Khawwâsh meriwayatkan, "Ketika aku menyendiri (*tajrîd*) di gurun, aku bertemu

dengan seorang tua yang mengenakan topi, duduk di tempat yang terkucil, dan menangis. Aku bertanya, 'Siapakah gerangan engkau?' 'Aku Iblis,' jawabnya. 'Mengapa engkau menangis,' tanyaku. 'Siapa yang lebih berhak menangis selain aku? Aku telah mengabdi di istana itu selama empat puluh ribu tahun dan tak ada yang kedudukannya lebih tinggi dari aku di kerajaan itu. Kini lihatlah apa perintah dan takdir Yang Mahagaib yang dijatuhkan atas diriku!'

Kemudian dia berkata, 'Hai Khawwâsh, berbuat baiklah, agar engkau tidak dapat terpedaya oleh perbuatan dan ibadah seperti diriku, karena segala sesuatu bergantung pada keridaan dan kehendak Tuhan, bukan pada usaha dan ibadah seseorang. Aku diperintahkan untuk bersujud kepada Adam dan aku tidak melakukannya; Adam dilarang memakan buah pohon itu, namun dia melakukannya. Keridaan berlaku pada diri Adam; Tuhan mengampuninya, dengan berfirman, "*Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka dia lupa (akan perintah itu) dan tidak kami dapati padanya kemauan yang kuat,*" (Q.S. Thâhâ [20]: 115). Sedangkan diriku, keridaan ditahan, dan Tuhan berfirman, "*Dia menolak dan sombong* ..." (Q.S. al-Ba-

qarah [2]: 34). Kesalahan Adam tidak dihitung, sedangkan ibadahku sia-sia.'"

KAM X 134

Syiblî meriwayatkan bahwa Iblis datang kepadanya dan berkata, "Waspadailah sikap lalai terhadap waktu yang membutakanmu atas malapetaka yang berada di belakangnya."

TA 622

Sahl ibn 'Abd Allâh meriwayatkan, "Aku bertemu Iblis dan aku mengenalinya. Dia tahu bahwa aku mengenalinya. Percakapan berlangsung. Aku berbicara dan dia pun berbicara. Percakapan memanas, nyaris menjadi perselisihan hingga kami sama-sama berhenti. Aku putus asa, dia pun demikian. Hal terakhir yang dikatakannya kepadaku adalah, 'Hai Sahl, Tuhan berfirman, "*...Dan rahmat-Ku mencakup segala sesuatu ...*" (Q.S. al-A'râf [7]: 156). Ini bersifat umum. Aku yakin engkau mengetahui bahwa aku adalah 'sesuatu', dan firman Tuhan menegaskan bahwa segala sesuatu dicakup, bahkan yang paling tersembunyi sekalipun. Oleh karena itu, rahmatnya juga meliputi aku.'"

Sahl melanjutkan, "Aku bersumpah demi Tuhan, kefasihan dan kekuatan ungkapan yang disampaikan Iblis dalam menafsirkan ayat ini membuatku terperangah! Dia memahami sesuatu yang menambah pemahamanku. Dia mengetahui sesuatu tentang bimbingan yang diberikan oleh ayat yang tak dapat aku pahami. Aku dibuat takjub dan terpesona. Aku mulai menelaah ayat ini di dalam hati hingga aku tiba pada kata-kata, '... *Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa* ...' (Q.S. al-A'râf [7]: 156). Aku senang! Aku yakin keluar sebagai pemenang dalam perdebatan ini, dan aku pun dapat mematahkan leher Iblis dengan ayat ini. Aku berkata kepadanya, 'Hai makhluk yang terkutuk, Tuhan telah membatasi pernyataan umum itu dengan berfirman, "... *akan kutetapkan rahmat-Ku atas orang-orang yang bertakwa* ...."

Iblis tersenyum dan berkata, 'Hai Sahl, aku tak menyangka engkau demikian bodoh. Aku juga tidak yakin bahwa engkau bersungguh-sungguh dalam hal ini. Apakah tidak terlintas dalam pikiranmu, hai Sahl, bahwa pembatasan itu berasal darimu bukan dari Tuhan?'[6]

'Aku mengerti; aku bingung; air ludah tertahan di kerongkonganku. Aku bersumpah demi Tuhan, aku tidak dapat menemukan ja-

waban atau mengusirnya. Aku tahu bahwa dia sangat mendambakan sesuatu, yakni, rahmat.

Dia bertahan pada pendiriannya dan aku bertahan pada pendirianku. Aku bersumpah demi Tuhan, aku tak memiliki gagasan tentang apa yang akan terjadi karena Tuhan tidak memberikan petunjuk terhadap jawaban atas ketaksaan ini. Aku tetap tak dapat memahami apa sebenarnya maksud Tuhan menciptakan Iblis. Aku tidak dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan, apakah takdir Tuhan terhadapnya telah membinasakannya atau tidak, sebab jika Tuhan meluaskan takdirnya, dia tidak akan mempersempitnya lagi; tetapi, dia telah membentangkan berbagai jalan untuk ditempuh oleh hamba-hamba-Nya. Dia memberikan karunia atas suatu kaum dengan cara tertentu dan atas kaum lain dengan cara yang lain. Orang tidak dapat membatasi kehendak Tuhan terhadap sesuatu, karena Dia Mahasuci dari perbuatan semacam itu; rahmat Tuhan bagi hamba yang bertakwa jelas merupakan bagian dari sifat ketuhanannya, yang dijadikan-Nya sebagai kewajiban atas diri-Nya sendiri. Sedangkan rahmat-Nya atas hamba yang berbuat maksiat merupakan bagian dari sifat pemurah-Nya, seperti halnya kebaikan hamba yang bertakwa merupakan bagian dari sifat

pemurah itu. Dengan demikian, istana rahmat Tuhan mencakup segala sesuatu."

Sharh-e kalamât-e
sufiya 204

Syair berikut memaparkan alasan Iblis atas kejatuhannya sendiri:

Hatiku takluk kepadanya dalam cinta dan rasa takjub; Hatiku adalah peraduan bagi cinta Simurgh.

Kumpulan malaikat adalah tentara istanaku; Singgasana Keagungan adalah kekuasaanku.

Tuhan menyembunyikan perangkap di jalanku; Adam adalah umpan pada perangkap itu.

Tuhan menginginkan dariku lambang keterkutukan; dia melakukan yang dikehendaki-Nya dan menjadikan Adam sebagai alasan.

Aku adalah guru para malaikat di istana langit; harapanku, kekal dalam keabadian tertinggi.

Aku telah menjalani seratus ribu tahun dalam beribadah; Ibadahku telah memenuhi beribu-ribu pundi

Pada Buku Catatan kubaca adanya yang terkutuk; aku mengira itu orang lain, tetapi bukan diriku sendiri.

Ada diciptakan dari tanah; aku diciptakan dari cahaya yang paling murni; aku berkata akulah yang unik padahal dialah yang unik.

Para malaikat berkata, 'Engkau tidak bersujud!' Bagaimana mungkin melakukannya jika aku melakukan apa yang telah ditakdirnya atas diriku?

Hai jiwa, datanglah, janganlah mengandalkan sikap taatmu; Syair ini bagi penduduk dunia yang cerdas.

Akhirnya aku tahu takdir apa yang akan menimpaku; seratus anak sungai mengalir dari kedua mata ini.

Hai cinta orang yang berakal, Aku juga tidak berdosa; orang tidak dapat menemukan jalan kepada Tuhan tanpa keridaannya.

Sanâ'i

Suatu sore Mûsâ pergi ke Sinai; Iblis datang menghampirinya.

Maka, dia pun bertanya kepada makhluk terkutuk itu, "Hai engkau yang sombong, mengapa engkau tidak bersujud kepada Adam?"

Makhluk terkutuk itu pun berkata, "Hai engkau yang diterima oleh Tuhan, aku mendapati diriku ditolak tanpa alasan kecuali kekuasaan-Nya.

Seandainya ada jalan lain bagiku untuk bersujud, niscaya aku akan menjadi 'teman-bicara Tuhan'[7], sepertimu.

Tetapi karena Tuhan menghendaki diriku berbicara salah, maka itulah yang terjadi."

Mûsâ berkata, "Hai engkau yang terpedaya oleh dirimu sendiri, apakah engkau tidak pernah mengingat Tuhan?"

Iblis menjawab, "Karena aku adalah pencinta, aku tak akan pernah melupakan-Nya, meskipun hanya sesaat.

Semakin kuat amarah-Nya kepadaku, cintaku justru semakin menggelora kepadanya."

Meskipun makhluk terkutuk itu jauh dari tempat suci Tuhan, namun, menurut Mûsâ, dia dekat ke haribaan Tuhan.

Meskipun kutukan itu membakar hatinya, tetapi kutukan itu sendiri menguatkan cintanya.

Karena Iblis sangat setia kepada jalan itu, maka bagaimana cintamu kepada Sang Kekasih?

'Aththâr

Seorang tokoh luar biasa berkata, "Ketika mengembara di padang sahara, aku melihat dua sungai hitam mengalir.

Aku menelusurinya untuk menemukan sumbernya, seraya mencermati betapa deras arusnya.

Akhirnya, ketika aku tiba pada sebuah batu, aku melihat Iblis berbaring di atas tanah.

Matanya laksana awan, yang meneteskan darah; dari kedua matanya mengalir air mata darah.

Airmata jatuh laksana hujan; dia meratap, mengulang-ulang bagian ini,

'Kisahku tak ada hubungannya dengan Tuhan, namun warna nasibku hitam.

Karena tak seorang pun menghendaki kepatuhanku, mereka pun meletakkan beban berat di pinggungku.

Kepada siapa lagi hal semacam itu telah terjadi? Tak seorang pun yang pernah memiliki kisah seperti kisahku!'"

'Aththâr EN 104

Kini Syiblî, Imam itu, si pembakar dunia, berjalan di 'Arafât'[8] pada suatu hari.

Tiba-tiba dia melihat Iblis. Dia berteriak, "Hai, makhluk yang terkutuk di istana Tuhan!

Karena engkau tak Islam dan tak beribadah, mengapa engkau bertawaf.

Apakah untuk meratapi nasibmu yang kelam?

Apakah engkau masih berharap ampunan Tuhan?

Ketika Iblis, dengan sedih, mendengar ucapan ini, dia berteriak, "Hai guru dunia!

Selama ratusan ribu tahun aku telah beribadah kepada Tuhan, antara rasa takut dan penuh harap.

Aku mengajarkan kepada malaikat jalan menuju hadirat ilahi, kubimbing setiap pengembara menuju tempat suci ilahi.

Aku berbesar hati terhadap keagungan Tuhan; aku menjadi saksi atas keesaan-Nya.

Karena semua ini, aku tiba-tiba, dan tanpa sebab, diusir dari istana-Nya.

Tak seorang pun berani menanyakan mengapa pesuruh itu diusir dengan kasar.

Jika Tuhan menerimaku, lagi-lagi tanpa sebab, tidaklah mengherankan; itulah rahasia yang tak akan kuungkapkan.

Karena pengusiranku tanpa sebab, ucapannya juga tanpa sebab.

Karena tak ada "bagaimana" atau "mengapa" dalam perbuatan Tuhan, maka tidaklah pantas berputus asa kepada-Nya.

Karena murka-Nya memerintahkan aku untuk pergi, tidaklah mengherankan jika rahmat-Nya akan memanggilku untuk kembali."

'Aththâr EN 294–5

Ada orang bertanya kepada Iblis, "Hai makhluk yang celaka, sejak kapan tepatnya engkau dikutuk,

Mengapa engkau menerimanya dengan sangat ikhlas, menyembunyikannya di hatimu laksana harta simpanan?"

Iblis menjawab, "Kutukan adalah anak panah Raja, sebelum dia melepaskannya, dia membidik sasaran;

Jika engkau punya mata, lihatlah pandangan pemanah terhadap sasaran, bukan panahnya."[9]

M'Aththâr EN 109

Putra 'Imrân[10] itu dengan hati larut ke dalam cahaya pergi ke Gunung Sinai untuk bercakap dengan Tuhan.

Di tengah jalan, dia bertemu dengan sesepuh, pemimpin pasukan yang terusir.[11]

Mûsâ berkata, "Mengapa engkau tidak rela bersujud kepada Adam. Katakanlah dengan jujur!"

Iblis berkata, "Pencinta yang telah menuntaskan perjalanan tak akan bersujud kepada selain Tuhan."

Mûsâ berkata, "Siapa pun yang setia kepada Sahabat akan mematuhi perintahnya dengan sepenuh hati."

Iblis berkata, "Tujuannya adalah menguji si pencinta dan bukan memerintahkan sujud."

Mûsâ berkata, "Jika demikian halnya, mengapa akibatnya engkau dilaknat dan dipersalahkan?

Apalagi, karena murka Tuhan, pakaian malaikatmu menjadi pakaian setan."

Iblis berkata, "Semua sifat ini dipinjam dan terpisah dari hakikat malaikat.

Seratus sifat mungkin saja datang silih berganti, namun hakikatku tak akan berubah.

Hakikatku tetap sebagaimana adanya; hakikatku tak dapat dipisahkan dari cintaku kepada Tuhan.

Hingga saat ini cintaku bercampur aduk, bergantung pada kecenderunganku

Ia tunduk kepada perubahan nasib, setiap saat aku dipengaruhi oleh rasa takut dan harap.

Kini aku bebas dari keraguannya karena aku telah menetap di dalam keyakinan.

Rahmat dan amarah telah menjadi sama bagiku;

Gunung dan onggokan tanah sama beratnya bagiku.

Cinta telah membersihkan hatiku dari hawa nafsu; aku hanya peduli terhadap cinta demi cinta."

Jâmi' HA 480

Dalam pilihan karya berikut, yang menunjukkan bahwa sebab pembangkangan Iblis adalah kehendak azali Tuhan, muncul persoalan, misalnya, apakah dosa manusia disebabkan oleh kehendak azali Tuhan, dan sekiranya memang demikian, mungkinkah ada azab di akhirat. Demikian pula, jika kehendak Tuhan

berhubungan dengan rahmat azali, maka di manakah gerangan terdapat kebutuhan terhadap kesungguhan dan usaha manusia. Kami tidak menerima penalaran semacam itu, karena jika demikian berarti kami mengingkari prinsip agama. Menurut kami, argumen semacam itu dengan sendirinya berasal dari setan. Bagaimana mungkin seseorang setuju bahwa kesesatan adalah karena kehendak Tuhan, lalu orang itu dimasukkan ke dalam api neraka karenanya? Bukankah perbuatan semacam itu sangat bertentangan dengan keadilan Tuhan?

KEKUATAN TUHAN DAN KEKUATAN IBLIS

Kaum sufi sering membanding-bandingkan antara kekuatan Iblis dan kekuatan Tuhan.

> Bagaimana pendapatmu mengenai penolakannya untuk bersujud?
> Apakah hal itu ditakdirkan atau merupakan pilihan?
> Jika ia berada di tangannya, maka Tuhan tidak sempurna;
> Dan jika tangannya terikat, maka Tuhan tentulah kejam!
>
> Sanâ'i

Diriwayatkan bahwa seorang penganut mazhab Jabariyyah menganjurkan seorang Zoroaster agar menjadi muslim. Yang disebut terakhir menjawab, "Jika Tuhan menghendaki hal itu." Pengikut Jabariyyah itu berkata, "Tuhan menghendaki hal itu, namun iblis akan menghalang-halangi dirimu, karena dia tidak menginginkannya." "Itulah keadaan yang membingungkan," kata penganut Zoroaster itu, "Tuhan maupun Iblis sama-sama berkehendak, tetapi kehendak Iblis lebih unggul daripada kehendak Tuhan." ... Penganut Zoroaster itu berkata, "Maka aku akan mengikuti tokoh yang lebih kuat, sebab untuk apa mengikuti yang lemah?"

KAM VI 234, 681

IBLIS TIDAK DAPAT MENGGODA PARA AHLI MAKRIFAT DAN HAMBA ALLAH

Melalui khazanah kisah, kaum sufi menyatakan bahwa problem Iblis hanya muncul pada kaum awam. Mereka telah membuktikan bahwa Iblis tidak dapat mengusik para hamba Allah; bahkan mereka mengatakan bahwa kemungkinan dia sama sekali tidak ada. Berikut kami paparkan beberapa uraian mengenai pandangan ini.

Ketika Bâyazid al-Bisthâmî ditanya tentang hubungannya dengan Iblis, dia berkata, "Sesama kami telah dibebaskan dari godaannya terhadap aura kami; selama tiga puluh tahun Iblis tidak dapat meletakkan kakinya pada keyakinan kami. *'Sedangkan terhadap hamba-hamba-Ku, engkau tidak memiliki kekuatan ....'*" (Q.S. al-Hijr [15]: 42).

KAM III 55

Ibrâhîm Khawwâsh meriwayatkan, "Suatu ketika, saat aku tersesat di padang sahara, aku bertemu dengan seorang rekan yang meluruskan kembali jalanku. Ketika aku bertanya siapa dia gerangan, dia menjawab, 'Tidakkah engkau mengenalku? Akulah pemimpin kaum nahas yang mereka sebut "Iblis".' 'Tetapi pekerjaanmu adalah menyesatkan manusia,' kataku, 'bukan meluruskan jalan mereka.' 'Aku menyesatkan orang-orang yang memang sesat,' katanya, 'tetapi aku tetap dekat kepada orang-orang yang berada di jalan Tuhan dan memandang debu kaki mereka sebagai rahmat.'"

KAM VIII 56

Diriwayatkan bahwa Syiblî berkata, "Suatu hari kakiku terperosok papan jembatan

yang lapuk dan aku terjatuh ke sungai di bawahnya yang sangat dalam. Tangan asing menangkapku dan menyelamatkan aku. Dengan melihat kepada orang yang telah menyelamatkan diriku, aku mengenal bahwa dia adalah makhluk yang terusir dari hadirat Tuhan. 'Hai makhluk yang terkutuk,' kataku, 'tanganmu untuk menyerang, bukan untuk menolong. Bagaimana ini bisa terjadi?' 'Aku menyerang orang yang memang pantas untuk diserang,' jawabnya, 'aku menderita karena Adam, aku tidak ingin hal itu terulang lagi pada orang lain.'"

TA 626

Salah seorang ahli makrifat besar, yang melewati pintu rumah seseorang, melihat Iblis tengah memandang tajam ke dalam rumah dan membelalakkan matanya ke sana kemari. "Hai makhluk yang terkutuk, apa yang tengah engkau lakukan di sini?" tanyanya. Iblis menjawab, "Di kamar ini ada seorang hamba Allah tengah tertidur dan seorang awam yang tengah membaca doa. Aku ingin masuk dan menggoda si orang awam itu, namun ancaman di mata orang yang tertidur itu menghalangiku."

KAM 262

'Aththâr membuktikan lemahnya pengaruh Iblis terhadap hamba Allah dalam penuturan berikut:

> Seseorang yang mencintai dunia mengunjungi seorang guru dalam penyendirian, dan benar-benar mengeluh tentang Iblis.
>
> "Iblis telah menyesatkan aku," ratapnya, "menghancurkan agamaku dengan tipu dayanya."
>
> "Sahabatku," jawab si ahli makrifat, "Iblis baru saja menemuiku.
>
> Dia mengeluhkan dirimu, penderitaan yang ada pada dirimu; dia gusar terhadap caramu yang zalim.
>
> Iblis berkata, "Dunia adalah wilayah kekuasaanku; aku tidak memiliki hubungan dengan orang yang menjauhkan dirinya dari dunia.
>
> Katakan kepadanya untuk meninggalkan Jalan, dan melepaskan dunia milikku ini.
>
> Aku sangat berkepentingan terhadap agamanya, karena dia sangat tamak terhadap duniaku.
>
> Siapa pun yang meninggalkan wilayah kekuasaanku, aku tak dapat berbuat apa-apa kepadanya."

MT 113

Diriwayatkan bahwa Ibrâhîm ibn Adham berkata, "Suatu ketika aku berjalan di padang pasir [menuju ke kota Mekah], dengan sepenuhnya bertawakal kepada Tuhan. Selama tiga hari, aku tidak menemukan makanan atau minuman apa pun. Kemudian Iblis datang kepadaku dan berkata, 'Engkau telah meninggalkan kerajaanmu dan semua hartamu untuk berlapar-lapar menjalankan ibadah haji? Engkau tak mungkin menempuh keduanya dengan mudah.' Aku berkata, 'Ya Allah, apakah engkau mengirim musuh kepada sahabat agar dia membakarnya? Aku tak dapat meninggalkan sahara ini tanpa bantuanmu.' Ada suara yang mengatakan kepadaku, 'Hai Ibrahim, apa pun yang ada di dalam sakumu, keluarkanlah agar kami dapat mengirimkan apa yang terdapat di alam gaib.' Aku memasukkan tanganku ke dalam sakuku dan menemukan empat uang perak yang tak kusadari. Seketika itu juga aku membuangnya. Iblis menjauh dariku dan makanan datang kepadaku dari alam gaib. Jelaslah bahwa Iblis dekat kepada orang-orang yang memiliki harta duniawi.

TA 122

Ahmad ibn Khadhruyah berkata kepada Bâyazid, "Hai Syekh, kulihat Iblis digantung

di pintu masuk ke jalanmu." "Ya," jawab Bâyazid, "dia telah berjanji untuk tidak akan pernah mendatangi Basthâm.[12] Baru-baru ini dia datang dan menggoda seseorang yang kemudian terlibat dalam pembunuhan. Hukumannya adalah si penghasut digantung di pintu Sang Raja."

TA 175

Diriwayatkan bahwa seorang ahli makrifat, yang tengah mengunjungi Junayd, diintai Iblis. Ketika dia diterima oleh Junayd, dia mengetahui bahwa si empunya rumah telah dihasut, dengan memperlihatkan amarah dan rasa benci terhadap seseorang. Dia berkata, "Hai Syekh, aku telah mendengar bahwa cengkeraman Iblis terhadap anak Adam lebih kuat ketika mereka berada dalam keadaan marah. Engkau marah pada saat ini, namun kulihat Iblis malah menjauh darimu." "Tidakkah engkau dengar?" jawab Junayd, "Apakah engkau tidak tahu bahwa marahku tidak berasal dari diriku sendiri, namun dari Tuhan? Sebagai akibatnya, Iblis tidak pernah lari menjauh lebih kencang kecuali ketika aku marah."

TA 426

MEMUJA IBLIS

KESETIAANNYA TERHADAP TAUHID

Beberapa sufi yakin bahwa Iblis tidak bersujud kepada Adam karena kesetiaannya kepada Keesaan Tuhan. Dia tidak bersaksi, mengakui, dan mencintai sesuatu pun selain Allah. Dia beriman dan bersujud hanya kepada-Nya semata.

Ibn Jawzî menulis bahwa Ahmad al-Ghazâlî berpendapat bahwa barang siapa tidak menarik pelajaran dari kesetiaan Iblis terhadap Keesaan Tuhan, adalah orang kafir.

MAG 261

Al-Hallâj berkata, "Di antara makhluk spiritual, tak ada yang lebih setia kepada Keesaan Tuhan kecuali Iblis."

TH 42

Sahl ibn 'Abd Allâh al-Tustârî berkata, "Ketika melihat Iblis dengan sekelompok orang dan mengetahui keteguhan pendiriannya dalam menolak bersujud kepada Adam, aku menjadi terpikat olehnya. Ketika orang lain pergi, aku berkata kepadanya bahwa aku tidak akan meninggalkannya sebelum dia berbicara tentang Keesaan Tuhan. Dia memulai. Yang dibahasnya adalah bahwa jika para ahli makrifat zaman ini hadir, niscaya mereka semua akan merasa takjub."

> Meskipun aku terusir dari istananya, aku tak akan pernah menyimpang dari jalannya.
>
> Karena aku berada di jalan Sang Kekasih, aku tidak pernah berpaling kepada siapa pun kecuali kepada Sang Kekasih.
>
> Karena aku dekat kepada rahasia spiritual, aku bahkan tak pernah menoleh kepada siapa pun.
>
> 'Aththâr MN 242

> Kendatipun aku dikutuk oleh-Nya, namun aku tak akan pernah tunduk kepada selain Dia.
>
> Seandainya aku menoleh kepada sesuatu yang lain, tentu aku tidak akan memiliki semacam kekuatan pada segala sesuatu di dunia ini.
>
> 'Aththâr EN 107

Pada saat Iblis dikutuk, dia mulai berdoa dan memohon kepada Tuhan. Dia menangis.

"Kutukan dari-Mu seratus kali lebih baik daripada berpaling dari-Mu kepada apa pun yang lain."

'Aththâr EN 108

Al-Hallâj berkata, "Ketika tidak mengetahui apa pun selain dirinya sendiri, Iblis berkata, 'Aku lebih baik [dari Adam].'[13] Firaun berkata kepada kaumnya, 'Selain diriku, aku tidak mengenal selain Tuhanmu,' karena dia tidak mengakui bahwa kaumnya sendiri dapat membedakan antara yang hakiki dan yang palsu. Aku berkata, 'Jika engkau tidak mengenal-Nya lalu beriman kepada tanda-Nya, maka akulah tanda itu. Akulah Tuhan Yang Sejati (*anâ al-haqq*), yang menunjukkan kesadaran abadiku tentang Tuhan.'"

TH 50

Al-Hallâj berkata, "Tuhan berfirman kepada Iblis, 'kebebasan memilih adalah milikku, bukan milikmu.' Iblis berkata, "Semua kebebasan memilih, termasuk milikku, adalah milikmu. Aku memilihmu atas diriku sendiri, Hai Yang Maha Pencipta, dan jika engkau mencegahku untuk bersujud, maka engkaulah

"Yang Maha Mencegah". Jika aku berdosa karena apa yang kukatakan, janganlah Kautolak aku, karena Engkaulah "Yang Maha Mendengar" (Engkau mendengar apa yang ada di dalam hatiku), dan jika engkau menghendaki aku untuk bersujud kepadanya [Adam], niscaya aku akan patuh. Di antara para ahli makrifat, tak seorang pun yang mengenalmu lebih baik selain aku."

TH 53

Al-Hallâj berkata, "Pengakuan akan pengetahuan Tuhan menjadi tak dapat dibantah bagi Muhammad dan Iblis; Iblis mendekati Hakikat namun jatuh, sedangkan Muhammad mendekat dan Hakikat itu diungkapkan.

Tuhan berfirman kepada Muhammad, 'Lihatlah!' dan dia tidak melihat, dia tidak menoleh ke kiri maupun ke kanan. *'Penglihatannya [Muhammad] tidak berpaling dari yang dilihatnya'* (Q.S. al-Najm [53]: 17). Tuhan berfirman kepada Iblis, 'Bersujudlah!' dan dia tidak bersujud. Iblis mengakui pengetahuan Tuhan namun tetap berbuat menurut kehendak dan kekuatannya sendiri.

Muhammad berkata, 'Karena Engkaulah aku mendapatkan kekuatan, dan karena Eng-

kaulah aku menyerang. Wahai Pengubah Hati! Aku tak dapat menghitung pujian kepadamu, hanya engkaulah yang layak memuji dirimu sendiri."[14]

Di langit tak ada pengabdi yang setia kepada Keesaan Tuhan seperti Iblis. Dia dibuat bingung oleh Hakikat, namun tak pernah memalingkan perhatiannya dari Allah dalam perjalanan spiritualnya, memuja Sang Kekasih dalam keesaannya yang mutlak (*tajrîd*). Dia dikutuk ketika dia mencapai titik pengucilan dari dirinya sendiri dan diusir dari pintu itu karena dia menempuh penyendirian (*fardâniyyah*).

Ketika dia diperintahkan, "Bersujudlah!" dia berkata, 'Tidak kepada selain [Engkau]'. Tuhan kemudian berfirman, *'Kutukan-Ku telah tetap atas dirimu hingga hari kiamat;'* (Q.S. Shâd [38]: 78) dan Iblis masih saja berkata, 'Tidak kepada selain [Engkau]'.

Penolakanku demi menyucikanmu,
Kegilaanku padamu adalah pemahamanku,

Tak ada Adam kecuali karena engkau
Dan siapakah Iblis yang membedakan?

Dia tenggelam di dalam samudera Kekuasaan Ilahi, menjadi buta, dan berkata, 'Tak

ada jalan bagiku kecuali Engkau, karena aku pencinta yang hina.' Tuhan berfirman kepadanya, 'Engkau telah menjadi sombong.' Dia menjawab, 'Jika aku bersama-Mu meski hanya sesaat, kebanggaanku menjadi beralasan; aku telah berada bersamamu selama berabad-abad.'"

TH 41–2

CINTANYA KEPADA MURKA TUHAN

Kaum sufi menegaskan bahwa Tuhan memiliki keindahan dan kekuasaan, atau, dengan kata lain, kasih sayang dan kemurkaan. Sufi adalah orang yang mencintai kasih sayang maupun kemurkaan, bukan orang yang terhibur oleh kasih sayang namun tertekan oleh kemurkaan.

Iblis mencintai murka Tuhan, sebab ketika Tuhan mengutuknya, dia tidak berputus asa; sebenarnya dia bersyukur oleh 'milikku' yang mendahului kutukan, karena hal itu berarti bahwa kutukan tersebut berasal dari Tuhan, dan apa pun yang berasal dari-Nya seyogyanya disyukuri, seperti yang dijelaskan oleh syair berikut ini:

> Dan yang terbakar itu, yang cahaya wajahnya
> memberi nyala pada api,

Membuat pengakuan mensyukuri api tanpa
malu-malu

'Irâqi

Betapa anehnya! Aku mencintai rahmat dan
amarah-Nya
Aku mencintai keduanya dengan setulus-tulus-
nya

Rûmî, MM I 1570

Bahkan sekiranya kedua alam mengutukku
Cinta dalam jiwaku tak akan pernah berubah

'Aththâr EN 105

Dzû al-Nûn berkata, "Kulihat Iblis bersujud selama empat puluh hari tanpa mengangkat kepalanya. Aku berkata kepadanya, 'Hai makhluk yang malang, karena Tuhan telah mengusir dan mengutukmu, apa artinya semua ibadah ini? Dia menjawab, 'Hai Dzû al-Nûn, aku mungkin saja dipecat dari kehambaan, namun dia tidak berhenti dari ketuhanan.'"

KAM I 160

Seperti halnya Muhammad menjadi perbendaharaan ungkapan rahmat azali, Iblis menjadi perbendaharaan ungkapan murka yang

kekal. Tuhan menciptakan Muhammad dari cahaya rahmat dan Iblis dari api kemurkaan. Yang halus [Muhammad] menimbulkan ungkapan rahmat, sedangkan yang kasar [Iblis] menimbulkan ungkapan kemurkaan. Konon keduanya dinisbahkan kepada Tuhan, 'Yang Maha Pemurah' dan 'Pemarah', *"Dia menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya* (Q.S. al-Nahl [16] L 93).

SS 510

Tuhan membawa Muhammad kepada tingkatan melihat (*syuhûd*) dengan mengungkapkan diri-Nya sendiri kepada dari 'Yang Kekal', dengan memperlihatkan diri-Nya sendiri kepada sang kekasih alam malaikat (*malakût*) dan membantunya melihat alam kekuasaan Tuhan (*jabarût*). Mata Nabi tidak berpaling dari Tuhan karena perbuatan Tuhan. Dia tenggelam dalam samudera kekaguman terhadap 'Hakikat'. Dia melihat tipu daya yang melekat pada 'Kekekalan' dan berlindung darinya kepada Tuhan, dengan menjauhkan diri dari makhluk. Dia meminta pertolongan dari 'Yang Mahakekal', dengan berkata, "Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu."

Tuhan membawa Iblis ke tingkatan sifat murka azali. Karena itu, dia melihat Tuhan dalam keadaan murka. Iblis masuk ke dalam murka Tuhan dan menjadi murka itu sendiri. Makrifatnya bertambah karena melihat kemurkaan dan dia menjadi dekat kepada kemurkaan. Tuhan mengujinya melalui sifat dusta ilahi yang tersembunyi, dengan menampilkan bentuk kekal Adam tanpa ruh yang kekal, dengan berfirman, "Bersujudlah kepada Adam!" Iblis telah terobsesi karena melihat murka Tuhan.

Atas kehendak Tuhan, Iblis menjauh dari Tuhan, karena Tuhan telah secara halus menampilkan dirinya sendiri di dalam Adam melalui perbuatannya yang penuh rahasia dan sifatnya yang tersembunyi sehingga Iblis tidak dapat mengenali Tuhan, atau mengenali bahwa Adam adalah makhluk Tuhan. Iblis masih sangat terpana karena menyaksikan murka Tuhan dan menganggap atau membayangkan dirinya sendiri mengenakan 'Wujud Ilahi'. Dengan hanya memerhatikan dirinya sendiri, maka dia menjadi sombong oleh kenyataan bahwa dia telah dihiasi oleh perbuatan, pengetahuan, dan melihat murka Tuhan dengan membayangkan bahwa semua itu adalah Tuhan; tetapi itu bukanlah Tuhan; itu hanyalah Iblis.

Iblis adalah hamba, dan Adam adalah Tuhan itu sendiri yang gagal dilihat Iblis karena kesombongannya. Seraya mencampakkan ikatan-kehambaan, dia berkata, "Aku lebih baik daripadanya [Adam]." Sebenarnya dia tidak merasa lebih baik, dia tidak melihat sifat ketuhanan yang lebih kuat di dalam dirinya sendiri, namun hanya memilikinya melalui analogi. Tetapi, bagaimana mungkin seseorang menggunakan analogi dalam hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya? Jika Iblis telah melihat semua sifat ini pada Adam yang juga telah dilihat oleh para malaikat yang lain, cahaya jiwa Adam akan langsung melelehkan Iblis dengan cahaya yang 'kekal'. Pada titik ini, Adam disinari oleh cahaya 'kekal' dan keagungan Zat maupun sifat-sifat Ilahi. Karena Iblis 'yang terkutuk' tidak melihat Adam, dia mengaku lebih mulia daripada Adam. Iblis kembali ke keadaannya semula karena jatuh dari 'mata Tuhan' (*'ayn al-haqq*), untuk menjadi 'orang asing di dunia' seperti yang dikemukakan [al-Hallâj].

SS 511

'Ayn al-Qudhât Hamadzânî berkata, "Kesampingkan 'rasa cemburu dalam cinta' (*ghayrah*)[15], hai sahabatku! Apakah engkau tidak ta-

hu apa nama pencinta gila, yang di dunia ini kamu sebut 'Iblis', di alam ketuhanan? Jika engkau tahu namanya, engkau akan memandang dirimu sendiri sebagai orang kafir karena memanggilnya dengan nama itu. Perhatikan apa yang kaudengarkan! Makhluk gila itu mencintai Tuhan. Apakah engkau tahu apa yang terjadi melalui ujian ketulusan cinta? Di satu pihak, penderitaan dan murka; di pihak lain, kesalahan dan kehinaan. Kepadanya dikatakan bahwa jika dia mengaku mencintai Tuhan, dia harus membuktikannya. Ujian penderitaan dan murka dan kesalahan maupun kehinaan diajukan ke hadapannya, dan dia menerimanya. Pada saat itu juga, semua ujian ini membuktikan bahwa cintanya memang sejati. Engkau tidak memikirkan apa yang kukatakan! Dalam cinta haruslah ada penolakan (*jafā*) dan penerimaan (*wafā*), agar si pencinta dapat menjadi matang melalui rahmat dan murka Kekasih; jika tidak, niscaya dia tetap mentah dan mandul.

Berhati-hatilah bahwa kesempurnaan dalam cinta merupakan salah satu tingkatan cinta. Jika seseorang dihina oleh Kekasih di dalamnya, dia akan lebih bahagia jika dibandingkan dengan seandainya dia menerima kasih sayang dari orang lain. Ketahuilah bahwa jika

engkau mencamkan kata-kata ini di dalam pikiranmu dan memikirkannya, niscaya engkau dapat menyimpulkan bahwa sahabat-sahabat Tuhan dibekali oleh kasih sayang dan murkanya. Mereka mabuk seribu kali sehari karena anggur penyatuan dan sangat tersiksa oleh keterpisahan dari Sang Kekasih. Pencinta tetaplah seorang murid, dan di dunia ini murid-murid ini tergantung pada pohon keterpisahan ...

Seribu kali sehari wujud batin pencari hadirat ilahi menjawab, 'Kami tahu bahwa Kekasih kami datang dengan murka dan penderitaan, tetapi kami telah menyerahkan penderitaan dan murka Sang Kekasih. Dari Sang Kekasih datang penderitaan dan dari kami keikhlasan, dari Sang Kekasih, kemurkaan, dari kami cinta'...

Cinta apa yang meratap, 'Kami telah memiliki derita abadi, dengan menyerahkan kasih sayang dan rahmat kepada orang lain!' ... Hai sahabat, apakah engkau tahu dari mana derita Iblis berasal? *Pertama*, dialah penjaga langit, sebuah jabatan yang sangat tinggi; dari tingkatan itu, dia turun ke tingkatan dunia dan ditunjuk sebagai penjaga dunia dan neraka.

Apakah engkau memahami apa yang kami katakan? Dia berkata, 'Selama beberapa ri-

bu tahun, aku menetap di jalan Sang Kekasih. Ketika Kekasih menerimaku, nasibku adakah penolakan-Nya.' Lalu apa menurutmu yang dikatakan Iblis? Dia berkata, 'Jika kasih sayang dilimpahkan atas diriku, Sang Kekasih mengutukku dengan berfirman, *"Kutukan-Ku telah tetap atas dirimu hingga hari kiamat!"*' (Q.S. Shâd [38]: 78) ... Apa yang akan engkau katakan tentang seseorang yang, meski tidak mendapatkan rezeki, tetap hidup dan bertahan?" ... Demi Tuhan Yang Maha Pengasih, kecuali jika Tuhan memerintahkan Iblis untuk melakukan sesuatu, maka dia tidak akan melakukannya.

Jika engkau tahu bahwa *Dia tidak berbicara karena hawa nafsunya,* (Q.S. al-Najm [53]: 3) khusus berkaitan dengan Muhammad, mungkin engkau akan mengetahui bahwa (selain Iblis melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan Muhammad, yakni bahwa dia hanya berbicara jika diperintahkan Tuhan), 'Sesungguhnya dalam kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang yang berakal.' (Q.S. Yûsuf [12]: 3). Salah satu pelajaran yang diberikan adalah bahwa Bunyamin, dan semua yang mengetahui rahasia itu, tahu bahwa dia tidak mencuri (Q.S. Yûsuf [12]: 70–83); tetapi Yûsuf

memerintahkannya untuk mengakui perbuatan itu di hadapan umum.

Ketahuilah bahwa Jibril, Mikha'il, dan malaikat-malaikat yang lain telah mendengar, 'Bersujudlah kepada Adam,' demikian firman Tuhan kepada Iblis. Tetapi dalam relung rahasia alam lahir dan batin, 'Bersujudlah hanya kepada-Ku!' Secara lahir, Dia berfirman kepada Iblis, '... *Bersujudlah kepada Adam* ...' (Q.S. al-Isrâ' [17]: 61), sedangkan secara batin, Dia berfirman, 'Hai Iblis, tanyakanlah, "Haruskah aku bersujud kepada apa yang engkau ciptakan dari tanah?" (Q.S. al-Isrâ' [17]: 61). Jelas ini merupakan dua hal yang berbeda.

Apakah engkau tidak tahu bahwa Tuhan mempunyai dua nama? Yakni, Yang Maha Pengasih lagi Penyayang (*al-Rahmân al-Rahîm*) dan Yang Maha Perkasa lagi Mahaangkuh (*al-Jabbâr al-Mustakbir*). Dari sifat 'keperkasaan' dia menciptakan Iblis, dan dari sifat 'kasih sayang' dia menciptakan Muhammad. Dengan demikian, sifat 'murka' merawat Iblis, sedangkan sifat 'penyayang' merawat Muhammad.

'Hai Sahabat,' demikian Tuhan berfirman kepada Iblis, 'Kutukan-Ku telah tetap atas dirimu hingga hari kiamat' (*dîn*, secara harfiah, agama). Yang dimaksudkan Tuhan dengan agama di sini bukanlah agama di dunia ini,

namun agama di akhirat. Agama itu adalah peniadaan diri dan kesatuan umat beragama. Di dunia ini agama itu disebut kekafiran. Apakah kekafiran? Apakah keimanan? Keduanya satu.

Tidak semua orang dapat mengukur pengakuan Iblis maupun Muhammad sebagai pembimbing di Jalan Tuhan. Iblis menjauhkan seseorang dari Tuhan, sedangkan Muhammad mendekatkan orang itu kepada Tuhan. Tuhan menunjuk Iblis sebagai penjaga istananya, dengan berfirman kepadanya, 'Kekasih-Ku, karena adanya cemburu-dalam-cinta yang engkau rasakan kepadaku, jangan biarkan orang asing mendekatiku.'

Aduh! Dosa Iblis adalah cintanya kepada Tuhan. Apakah engkau tahu apa dosa Muhammad? Itulah cinta Tuhan kepadanya. Maksudnya adalah, jika cinta Iblis kepada Tuhan merupakan dosanya, cinta Tuhan kepada Muhammad merupakan dosa Muhammad, seperti ditunjukkan oleh ayat berikut, 'Supaya Allah memberikan ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang ...' (Q.S. al-Fath [48]: 2). Seseorang membutuhkan keseluruhan dunia untuk menghilangkan sebiji kecil dosa ini. Ini mencerminkan bahwa kejujuran (*amânah*) dianugerahkan kepada

Muhammad, dan merupakan sifat Adam. Terlepas dari semua ini, Tuhan berfirman, '*[Adam] membuktikan orang yang zalim dan bodoh.*'[16] Meskipun seluruh dunia mengingkari bagian sangat kecil dari dosa ini, keseluruhannya ditempatkan di dalam jiwa Muhammad.

Ampunan terhadap dosa ini terjadi dengan sendirinya bagi seseorang, seperti yang ditunjukkan oleh ayat, *'Supaya Allah memberikan ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang ..."* (Q.S. al-Fath [48]: 2).

T 221–9

'Aththâr memuji Iblis dalam syair berikut:

> Ketika cinta Syiblî menggelora, mereka mengikatnya dengan paksa.
>
> Sekelompok orang pergi kepadanya, berdiri di depannya, dan menatapnya
>
> Syiblî yang fasih itu bertanya kepada mereka, "Maka katakanlah kepadaku, siapa gerangan kalian?"
>
> "Mengapa," kata mereka, "kami adalah sahabat, kami mengenal persahabatan hanya kepada engkau."
>
> Langsung setelah mendengar ucapan para sahabat itu, Syiblî mulai melempari mereka dengan batu.

Ketika batu-batu menghantam para tamunya, mereka pun melompat dan lari.

Syiblî berkata, "Maka kini, kalian adalah pendusta yang merugi.

Ketika kalian mengutarakan persahabatan kalian kepadaku; kalian tidaklah bersikap jujur, bahkan hina.

Siapakah yang lari dari luka karena seorang sahabat, sebab luka yang ditimbulkan oleh seorang sahabat adalah kasih sayang;

Iblis tidak lari ketika dilukai oleh Sahabat; namun dari luka itu muncul seratus macam obat.

Terimalah di dalam jiwa setiap luka yang ditimbulkan oleh Sahabat, sebab jika dia menimbulkan luka di dalam jiwa, dia yang akan menyembuhkannya.

Jika sebiji kecil cinta harus muncul, engkau akan membeli semua luka itu dengan seluruh jiwamu.

Janganlah mengira bahwa tindakannya melukai itu tidak bermakna; nilainya adalah ribuan tahun beribadah.

Meskipun Iblis beribadah selama ribuan tahun, imbalannya adalah sesaat kutukan dari Tuhan.

Bukti bahwa engkau benar-benar berada di dalam rahmat Tuhan adalah bahwa dia mengingkari kelayakan dirimu kepadanya.

Dengarkan kisah Iblis, hai sahabat; jujurlah sebentar dan dengarkan.

Jika selama sesaat, engkau seolah-olah menjadi makhluk laksana Iblis, maka darimu, pada setiap saat, lahir sebuah dunia baru.

Meskipun Iblis dilaknat dan diusir, dia tetap berada di hadirat Sang Raja

Mengapa terus mengutuki Iblis siang dan malam? Darinya, pelajarilah 'kemusliman' meski hanya untuk kali ini saja!"

EN 137

Rûmî, dalam karyanya, *Matsnawi*, menggambarkan Iblis sebagai berikut:

Bahkan dalam derita, aku mendapatkan kebahagiaan darinya; aku terluka olehnya, terluka olehnya, terluka olehnya.

Bagaimana seseorang bisa melepaskan dirinya dari dunia fana ini ketika dia justru terikat olehnya?

Bagaimana seseorang yang menjadi bagian dunia ini dapat bebas dari keseluruhannya? Terutama jika Allah menciptakannya tidak sempurna.

Siapa pun yang berada di dalam dunia terjerumus ke dalam api; pembebasnya haruslah Pencipta dunia ini.

Baik iman atau kekafiran, keduanya diciptakan oleh Tuhan dan berasal dari Tuhan.

CEMBURU-DALAM-CINTA (*ghayrah*)

Sebagian sufi berpendapat bahwa karena Iblis mencintai Tuhan, kecemburuannya tidak mengizinkan Kekasihnya menjadi milik siapa pun selain dia; inilah mengapa dia menolak bersujud kepada Adam. Kecemburuan-dalam-cinta Iblis telah menimbulkan rasa iri di kalangan sebagian sufi, hal yang oleh para guru sufi dinyatakan sebagai berikut:

> Untuk mencegah agar yang tak pantas tidak menjadi terlalu jauh, Tuhan membuat 'Azâzil dari rambutnya, lalu menempatkannya di depan pintunya sebagai penjaganya.
>
> Sabzawâri

Si pencinta menjadi cemburu-dalam-cinta ketika Kekasihnya mencurahkan cinta kepada orang lain. Cemburu-dalam-cinta Iblis muncul ketika orang lain memberikan cinta kepada Kekasihnya. Para malaikat memiliki kecemburuan-dalam-cinta yang sama dengan Iblis terhadap Adam, tetapi berkaitan dengan cinta Adam kepada Tuhan, dan mereka mengatakan, "Apakah hak Adam, yang dibuat dari tanah, mengaku mencintai Tuhan Yang Mahatinggi?

RSh III 234

Engkau telah mendengar bahwa salah seorang tokoh besar mengajukan pertanyaan ini kepada pengembara Iblis.

"Mengapa engkau tidak bersujud kepada Adam ketika Tuhan memerintahkanmu untuk melakukan hal itu?"

Iblis menjawab, "Suatu ketika, seorang sufi pergi ke sebuah rumah.

Anak perempuan Sultan pada masa itu, yang cantik dan penakluk,

diangkut dalam sebuah tandu emas. Tiba-tiba angin bertiup membuka tirai tandu itu.

Pandangan si sufi jatuh pada kecantikannya; api asmara membakar batinnya.

Gadis itu menjadi sadar akan keberadaannya, dan memanggilnya, ke dekat tandu.

'Hai sufi,' kata gadis itu, 'mengapa engkau menjadi sangat bingung? Apa yang terjadi sehingga engkau menjadi sangat terpana?'

Si sufi berkata, 'Sufi tidak memiliki apa-apa kecuali hati; persoalannya adalah engkau telah mencuri hati itu.'

Gadis itu kemudian berkata, 'Jangan berkata seperti itu; engkau tidak boleh dekat kepadaku;

Seandainya engkau melihat saudaraku meski hanya sekali, tusukan anak panahnya akan membungkukkan punggungmu seperti busur.

Jika engkau tidak percaya kepadaku, lihatlah; dia berada di belakangku sekarang.'

Sufi plin-plan itu melihat ke belakangnya, dan si gadis menurunkan tirai tandunya.

'Jika memang yang dimilikinya hanya segenggam cinta,' kata gadis itu, 'tentu dia tidak akan pernah tertarik kepada orang lain.'

Dia memerintahkan seorang pelayan dan berkata, 'Cepat, tangkap sufi ini dan penggal lehernya.

Agar tak seorang pun yang mencintai gadis secantik diriku akan membelalakkan matanya kepada orang lain.'"

Kisah ini menjelaskan cerita tentang Iblis, aku tahu tak seorang pun yang meragukannya.

'Aththâr 242–4

Di pembaringan ajalnya, Syiblî terusik; dia menutup matanya dengan hati yang galau.

Dia dibelenggu rasa bingung terhadap dirinya dan duduk di atas tumpukan abu.

Terkadang air mata bercampur dengan debu; terkadang dia menaburkan abu itu ke atas kepalanya.

"Pernahkah engkau lihat," demikian seseorang bertanya, "ada orang yang sangat tertekan seperti ini?"

"Aku tengah terbakar," jawab Syiblî, "Apa yang bisa kulakukan? Aku tengah larut dalam api cemburu, apa yang bisa kulakukan?

Karena jiwaku telah telah menutup matanya dari dua dunia, maka ia terbakar api kecemburuan Iblis pada saat ini.

Karena Tuhan telah menjatuhkan kutukannya atas Iblis, aku iri kepadanya; Aku tengah dibakar oleh harapan, namun Tuhan memberiku yang lain."

Jika engkau membedakan antara debu dan batu yang diterima dari Raja, engkau bukanlah seorang hamba yang sejati!

Jika engkau menyukai debu dan kecewa terhadap batu, kamu tidak menaruh perhatian terhadap Raja.

Tidak suka debu atau membenci batu; perhatikan saja bahwa keduanya berasal dari tangan Raja.

Jika Kekasih yang mabuk melemparkan batu itu kepadamu, niscaya hal itu lebih baik daripada menerima debu dari yang lain.

Ia mengajak manusia untuk mencari Tuhan, untuk selalu siap mengorbankan jiwanya kepada jalan itu. Tak pernah berhenti untuk mencari.

Tak pernah ada saat untuk beristirahat, sebab, meski hanya sesaat saja seseorang ragu-ragu dalam mencari, niscaya dia akan menjauh, dengan rahmat, dari Jalan cinta ini.

'Aththâr MT 183

HARAPAN CINTA

Harapan-cinta Iblis sangatlah tinggi sehingga dia memandang kutukan Sang Kekasih sebagai ungkapan kekuasaan sempurna Sang Kekasih, karena harapan (*himmah*) cinta menciptakan hasrat terhadap Sang Kekasih agar menjadi berkuasa.

Ahmad al-Ghazâlî menulis: Cinta memiliki harapan semacam itu yang membuat seseorang menghendaki agar Sang Kekasih menjadi berkuasa. Dengan demikian, harapan para pencinta tidak puas terhadap sembarang kekasih yang masuk ke dalam jeratnya. Berkenaan dengan hal inilah Tuhan berfirman kepada Iblis, *"Sesungguhnya, kutukan-Ku telah tetap atas dirimu hingga hari kiamat"* (Q.S. Shâd [38]: 78). Iblis menjawab, "*Demi kekuasaan-Mu ...*" (Q.S. Shâd [38]: 82), yang berarti: "Aku sendiri mencintai kekuasaan-Mu, yang tak mungkin dimiliki oleh siapa pun yang lain, karena seandainya ada yang memiliki, niscaya Engkau tidak akan sempurna dalam kekuasaan-Mu."

Kaum sufi memandang Iblis termasuk ke dalam golongan *javânmardân*.[17] Dia tidak bersujud kepada Adam karena dalam dunia ksatria (*futuwwah*) orang tidak boleh me-

muliakan orang lain melebihi sahabatnya sendiri. Dalam melaksanakan sifat kesatria ini, Iblis memperlihatkan kejantanan semacam itu sehingga dia menerima kutukan azali dan kekal, namun tidak membiarkan namanya dicoret dari daftar *javânmardân* dengan bersujud kepada Adam.

Al-Hallâj berkata, "Aku berbincang dengan Iblis dan Firaun mengenai ksatria. Iblis berpendapat bahwa seandainya dia bersujud kepada Adam, tentu dia dicoret dari daftar *javânmardân*. Firaun berkata bahwa seandainya dia beriman kepada Tuhan Nabi [Musa], niscaya dia juga akan dicoret dari daftar itu.

"Aku berpendapat bahwa seandainya aku membatalkan pengakuanku sendiri, pernyataanku [Akulah Tuhan], niscaya aku juga akan dihapus dari kalangan *javânmardân*.

TH 50

Apakah *javânmardân* itu? Manshûr al-Hallâj menuturkan, "Hanya Muhammad dan Iblis yang bersikap ksatria." Sesungguhnya, apa yang engkau pahami terhadap kata-kata al-Hallâj ini? Dia mengatakan bahwa sikap ksatria benar-benar diamalkan oleh dua orang, Muhammad dan Iblis. Kedua figur ini telah

mencapai sikap ksatria dan berani. Yang lainnya tak lebih dari pemula di jalan spiritual. Tokoh *javânmardân* Iblis berkata, "Jika ada orang lain ditampar [Tuhan], saya akan menyambutnya."

Dia berkata, "Karena cenderamata ini diberikan kepadaku oleh Kekasihku, aku tak peduli apakah ia baik atau buruk, dan siapa pun yang membeda-bedakan antara keduanya masih kurang mata dalam cinta. Janganlah mempersoalkan apa yang berasal dari Sahabat, apakah ia madu atau racun, manis atau pahit, kasih sayang atau murka. Orang yang hanya mencintai kasih sayang saja, berarti mencintai dirinya sendiri, bukan Sang Kekasih. Ketika Raja memberikan jubah istimewa dan topinya sendiri kepada si pencinta, maka tak ada yang lebih berharga darinya.

Ketika Iblis ditanya mengapa dia tidak menanggalkan jubah hitam 'kutukan-Ku' dari bahunya, dia menjawab:

> Aku tak akan menjual jubah ini, tak akan pernah!
> Seandainya aku menjualnya, tentu aku akan telanjang.

TT 233

Sebagian guru sufi berpendapat bahwa Iblis memperlihatkan sikap angkuh dalam cinta, sehingga dia menolak mengakui apa yang selain Tuhan, ketika, dalam menjawab perintah Sang Kekasih, "Bersujudlah kepada Adam," dia berkata, "*Engkau ciptakan aku dari api dan engkau ciptakan dia dari tanah.*" (Q.S. al-A'râf [7]: 12). Dengan kedekatan yang dimiliki Iblis, maka tidaklah patut baginya untuk mengatakan, "Akulah Tuhan," seperti Manshûr al-Hallâj.

Sebenarnya, rahmat dan murka saling isi satu sama lain, sedemikian rupa sehingga, karena jenis murka yang ditimpakan Tuhan atas Iblis, Dia menganugerahkan kesempurnaan yang layak dibanggakan.

Apakah engkau tahu apa artinya 'pipi' dan 'tahi lalat' Sang Kekasih? Tidakkah cahaya hitam di atas Singgasana menjelaskan sesuatu kepadamu? Itulah cahaya Iblis, yang ditamsilkan dengan rambut Tuhan; dibandingkan dengan Cahaya Tuhan, ia merupakan kegelapan tetapi ia juga cahaya yang sama.

Apakah engkau tahu apa cahaya hitam itu? Ia adalah jubah "... *dan dia termasuk golongan orang yang kafir*" (Q.S. al-Baqarah [2]: 34). Dia telah menghunuskan pedang "*Maka*

dengan kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka" (Q.S. Shâd [38]: 82). Setelah memasuki alam kegelapan "*...di tengah-tengah gelapnya daratan dan lautan*," (Q.S. al-Shâffât [37]: 63), dia kehilangan kendali diri. Dia telah dijadikan sebagai penjaga kebenaran. Dia telah menjadi pengawal 'Yang Mahakuasa' yang berkata, "Aku berlindung pada Allah dari setan yang terkutuk."

Tanpa bertanya, orang yang melihat Sang Kekasih (seperti yang terjadi pada Iblis) dengan rambut 'keriting', 'tahi lalat', 'bulu', dan 'alis', akan menyatakan, seperti al-Hallâj, "Akulah Tuhan".

Sebagian orang yanng setiap saat berada di kedai kerusakan *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kebaikan dan ketakwaannya,"* (Q.S. al-Syams [91]: 8), diberikan minuman amarah dan kekafiran, sedangkan orang-orang yang berada dalam keadaan "Aku adalah kota ilmu dan 'Alî pintunya,"[16] diberikan minuman "Aku adalah tamu Tuhanku semalam," yakni keadaan orang yang saleh. Kedua minuman itu selalu diberikan dan kedua kelompok itu selamanya merasa kekurangan. Orang-orang yang mabuk karena Tuhan, yang di Ka'bah menjadi *di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa* (Q.S.

al-Qamar [54]: 55), menjadi mabuk karena *Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih* (Q.S. al-Insân [76]: 21). Kelompok lain yang berada di kedai kerusakan "dan Tuhan mengilhami jiwa itu ..." berbuat tanpa sadar. Akhirnya, apakah orang yang *berbisik di dalam dada manusia* (Q.S. al-Nâs [114]: 5), tidak pernah berperang denganmu?

Orang hanya pernah mendengar nama Iblis dan tidak tahu bahwa dia memiliki keangkuhan dalam cinta seperti itu sehingga dia tidak mengakui siapa pun! Apakah engkau tahu mengapa dia bersikap angkuh? Itu karena cahaya Iblis [rambut] dekat dengan pipi dan tahi lalat [cahaya Muhammad]. Dapatkah pipi dan tahi lalat menjadi sempurna tanpa bulu, alis, dan rambut? Demi Allah, ia tak akan sempurna! Tidakkah engkau mengerti bahwa di dalam salat wajib [*namâz*], seseorang dianjurkan untuk mengucapkan, "Aku berlindung pada Allah dari setan yang terkutuk?" Itulah mengapa dia menjadi angkuh, tak tahu malu, dan berlebihan, sebab dialah pemimpin orang yang sombong dan mau menang sendiri, "*Engkau ciptakan aku dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah,*" (Q.S. al-A'râf [7]: 12), jelas merupakan ungkapan tentang keangkuhan dalam cinta itu."

Jika engkau tidak percaya, maka dengarkan firman Tuhan, *"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan kegelapan dan cahaya"* (Q.S. al-An'âm [6]: 1). Bagaimana hitam bisa menjadi sempurna tanpa putih atau putih tanpa hitam? Mustahil. Ilmu Tuhan telah menetapkan hal itu. Yang Mahabijaksana (*al-Hakîm*),[19] menurut kebijaksanaan-Nya, memandang itulah yang semestinya, dan memang harus seperti itu. Segala sesuatu berfungsi menurut rancangan pada kerajaan Tuhan, dan seandainya cacat terkecil terdapat dalam penciptaan, tentu ia akan menjadi cacat pada Yang Mahabijaksana dan kebijaksanaan-Nya. Wujud dan makhluk diciptakan dan dilindungi di dalam cahaya [ilahi].

Hai sahabatku, dengarkan apa yang dikatakan seorang tokoh besar mengenai dua tingkatan ini: "Sesungguhnya, iman dan kekafiran telah menjadi dua tabir di atas Singgasana Tuhan",[20] yang memisahkan Tuhan dari hamba," sebab seorang manusia tidak mesti menjadi kafir atau muslim. Jika dia masih saja berurusan dengan iman atau kafir, dia masih berurusan dengan kedua tabir itu. Pengembara yang lebih baik hanya berurusan dengan tabir keagungan Zat Tuhan.

T 118–123

BERKORBAN

Beberapa guru sufi berpendapat bahwa Iblis merupakan teladan para pencinta dalam hal berkorban karena dia tidak bersedia bersujud kepada selain Sang Kekasih, dan menerima kutukan kekal itu dengan sepenuh hati. Ini dijelaskan oleh 'Aththâr sebagai berikut:

> *Pertama*, pergilah dan jadilah seorang hamba Tuhan, seperti orang-orang yang gagah berani; lalu korbankan jiwamu di hadapan Sang Raja.
>
> Tak sesaat pun Iblis terbebas dari pembakaran; ambillah pelajaran dari keberanian Iblis yang terkutuk.
>
> Dia muncul sebagai seorang manusia pada bidang pernyataan; Segala sesuatu tentang dia dijadikan pantas oleh Tuhan.

EN 105

Al-Ghazâlî berkata, "Meskipun Iblis dikutuk dan dihina, dia tetap menjadi teladan para pencinta dalam berkorban."

MAG 79

TIDAK MENERIMA PERANTARA[21]

Al-Hallâj meriwayatkan bahwa gurunya adalah Iblis dan Firaun. Iblis diancam dengan api

neraka; tetapi dia tidak surut dari pendiriannya. Firaun ditenggelamkan di laut; tetapi dia tidak membatalkan pengakuannya. Tak satu pun dari keduanya menerima pembelaan.

TH 51

Menurut Ruzbihân: Sejak awal Iblis telah jatuh ke dalam samudera makrifat, memahami Tuhan sebatas kemampuannya. Menurut Tuhan sendiri, dia menjadi angkuh di hadapan Tuhan. Lalu samudera Keesaan Tuhan membawanya ke pantai keterkucilan. Namun, terlepas dari penolakan lahirnya untuk mengakui [Adam], dia tetap berada di Hadirat Tuhan. Penolakan ini menjerumuskannya ke dalam penolakan semua pembela, dengan mengatakan bahwa para pembela itu sama dengan sekutu (*syirk*) bagi Tuhan dalam hubungannya dengan Keesaan Tuhan. Ketika dia berada dalam tingkatan pemusatan pikiran, dia menjadi kebal terhadap penyebaran dan bertekad bulat untuk membangkang [perintah bersujud dari Tuhan]. Dia menolak penyebaran, dengan menolak memilih yang pertama dari yang kedua. Kesadaran batin (*sirr*) Iblis telah menipunya, dengan berkata kepadanya agar dia tidak berpaling dari Kekasih Abadi kepada Kekasih fana [Adam], dan keterpedayaan ini memberinya

ketenangan. Dia tidak mengetahui bahwa dirinya sebenarnya terpedaya, karena dalam keabadian tak terdapat kefanaan. Dia tidak mengetahui bahwa hakikat penyebaran adalah pemusatan, juga bahwa tidak ada 'Adam' kecuali Tuhan. Dia berdosa, karena tetap terhalang dari keesaan dengan memandangnya.

SS 376

MEMUJA DAN MEMULIAKAN IBLIS

Sebagian guru sufi tidak mau mencerca Iblis, sebagian lainnya melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa dia berada di puncak kemuliaan, misalnya bagian berikut dari 'Ayn al-Qudhât Hamadzânî menunjukkan:

Hai Makhluk yang mulia! Jika "*Dan Allah telah berbicara kepada Mûsâ dengan langsung*" (Q.S. al-Nisâ' [4]: 164), menjadi pertanda kesempurnaan, berarti Iblis telah mendapatkan kesempurnaan tersebut. Apakah engkau tahu siapakah Iblis sebenarnya? Tingkatan Iblis dekat kepada engkau. Seandainya engkau mencapainya, niscaya engkau akan melihat bahwa semboyan di atas pintunya berbunyi:

> Hai Kekasihku, aku memikul penderitaanmu dan berjuang demi Engkau;

Aku tidak mengkhianati cintamu dengan yang lain.

Aku punya jiwa yang menanggung beban cintamu;

Aku tak akan menyerah ia ia mencapai jalanmu.

'Ayn al-Qudhât kemudian mengutip kata-kata A<u>h</u>mad al-Ghazâlî yang mengatakan, "Aku tak pernah mendengar Syekh Abû al-<u>H</u>asan Kharaqâni menyebut nama Iblis tanpa menambahkan, 'Yang terbesar' dan 'Teladan orang-orang yang terusir'. Ketika aku menceritakan hal ini kepada Baraka,[22] dia mengatakan kepadaku bahwa gelar 'Teladan orang-orang yang terusir' lebih baik daripada Yang Terbesar'.

NAQ I 96–7

<u>H</u>asan al-Bashri memuja Iblis dengan cara sebagai berikut: Sesungguhnya, cahaya Iblis berasal dari api Kekuasaan, seperti dalam firman Tuhan, "*Engkau ciptakan aku dari api*" (Q.S. al-A'râf [7]: 12). Dan seandainya Iblis mengungkapkan cahaya kemanusiaannya, tentu mereka akan menyembahnya seperti Tuhan.

Menurut Abû al-'Abbâs Qashshâb, Iblis dibunuh oleh Tuhan. Tidaklah ksatria untuk me-

lempari batu kepada seseorang yang dibunuh oleh Tuhan. Seandainya Tuhan menempatkan neraca hari kiamat di tanganku, inilah yang akan kulakukan: akan kukumpulkan setiap orang dan memberikan kepada Iblis tingkatan yang tinggi di hadapan mereka, namun Tuhan tak akan menempatkan neraca di tanganku.

TA 634

Diriwayatkan bahwa Nûrî dan seseorang yang lain duduk bersama, keduanya menangis keras. Ketika orang itu pergi, Nûrî menoleh kepada teman-temannya dan bertanya, "Tahukah engkau siapakah orang itu?" Ketika mereka menjawab bahwa mereka tidak tahu, dia berkata, "Itulah Iblis, dan dia menceritakan kepadaku tentang kesetiaannya, menuturkan semua yang terjadi pada dirinya, mengeluhkan derita keterusiran, dan menangis seperti yang kamu lihat; aku pun ikut menangis."

TA 470

Rabi'ah ditanya, "Apakah engkau mencintai Yang Mahakuasa?" Dia menjawab, "Ya." Kemudian mereka bertanya, "Apakah engkau memusuhi Iblis?" Dia menjawab, "Aku terlalu

sibuk dengan Yang Maha Pengasih sehingga aku tak punya waktu untuk memusuhi Iblis."

TA 80

TIDAK MEMANDANG RENDAH IBLIS

Rûmî menjelaskan bahaya mencerca Iblis dalam bagian yang dikutip dari *Matsnawi* berikut ini:

> Suatu hari, Adam menatap Iblis dengan pandangan yang merendahkan, menghina, dan mencerca.
>
> Dia bersikap congkak dan besar kepala; dia menertawakan kejatuhan Iblis yang terkutuk.
>
> Tuhan, karena kecemburuan-dalam-cinta, berteriak, "Hai makhluk yang terpilih! Engkau tidak tahu tentang rahasia tersembunyi.
>
> Jika Tuhan menghendaki, dia akan menghancurkan gunung, akar dan pasukan; dia dapat mempermalukan seratus Adam dan menciptakan seratus Iblis sebagai penganut baru Islam."
>
> "Aku bertobat dari sikap ini," teriak Adam, "aku tidak akan menghina lagi."
>
> "Hai penolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan,[23] bimbinglah kami!" Tak ada kebanggaan dalam pengetahuan atau dalam kekayaan.

Janganlah engkau biarkan tersesat hati yang telah engkau rawat dengan baik, dan berpihak kepada kejahatan yang telah dituliskan Takdir-mu.

Biarkan penyakit yang telah ditakdirkan sejak azali berlalu dari jiwa kita dan tidak memutuskan kita dari persaudaraan keikhlasan.[24]

Tak ada yang lebih pahit daripada berpisah denganmu; tanpa perlindunganmu, yang ada hanya kesesatan.

MM I 3893–3902

PERWUJUDAN NAMA ILAHI 'YANG MENYESATKAN' (*al-mudhill*)

Iblis merupakan bukti nama Tuhan, 'Yang Menyesatkan', yang tercakup dalam nama ilahi, Allah, yang karenanya manusia menjadi perwujudan yang mencakup segala sesuatu. Sebab itulah dikatakan bahwa setiap manusia memiliki iblis di dalam dirinya. Oleh karena itu, Nabi bersabda, "Iblisku telah aku islamkan." Sebenarnya, Iblis berada di dalam diri, tak memiliki wujud lahir sama sekali, seperti yang dinyatakan oleh syair Sabzawâri berikut ini:

Penyingkapan Yang Mahakuasa menyebabkan perwujudan amarah;

Bagaimana kemudian dualisme ini menciptakan Iblis di mana-mana?

Sebagian berpendapat bahwa Rasulullah merupakan perwujudan Nama, 'Pembimbing' (*al-hâdî*) dan bahwa Iblis merupakan perwujudan Nama 'Yang Menyesatkan', sedangkan Tuhan merupakan perwujudan keduanya. Oleh karena itu, Muhammad melaksanakan peran membimbing dan Iblis menyesatkan. Pemilahan ini dijelaskan oleh Jâmî' dalam syair berikut:

Tuhan memiliki dua peran dan nama, masing-masing mempunyai banyak perwujudan.

Peran itu saling bertentangan satu sama lain, yang satu menganjurkan kekafiran, yang lain menganjurkan agama.

Kedua nama itu adalah 'Yang Membimbing' dan 'Yang Menyesatkan'; aku akan mengungkapkan persoalan yang sebenarnya.

Nabi dan para pengikutnya menjalankan yang pertama; Iblis dan para pengikutnya melaksanakan yang kedua.

Yang pertama membimbing kepada kebenaran dan kebahagiaan, yang kedua kepada kekafiran dan penabiran.

Yang pertama membimbing engkau kepada kedekatan, kepada kekariban; yang ke-

dua membawamu kepada keterpisahan dan kegelapan

HA 79

MENCERCA IBLIS

KERAS KEPALA DAN MEMBANGKANG SEJAK AWAL

Semula, Iblis disebut 'Azâzil karena ia telah ditakdirkan akan tergelincir (*ma'zûl*) dari tempatnya. Dia tidak melangkah pada jalan menuju Tuhan karena dia memang keras kepala sejak awal.

TH 54, SŞ 329

INGIN DIPUJI MENYEBABKAN IBLIS DILAKNAT

Rûmî menjelaskan keinginan Iblis untuk menjadi tenar dalam syair berikut ini:

> Selama bertahun-tahun Iblis terkenal; lalu dilaknat;
> Kini bagaimana dia dipandang?
> Di dunia, kedudukannya ternama;

malangnya, ketenarannya berubah menjadi keterasingan!

Kecuali jika engkau telah aman [pada Tuhan] janganlah mencari ketenaran; basuhlah wajah takutmu; lalu perlihatkan wajahmu.

MM II 8040–2

KEKASARAN DAN KEKURANGAJARAN

Beberapa guru sufi yakin bahwa dosa Iblis adalah dosa kekasaran dan kekurangajaran, sebab ketika Tuhan memerintahkannya untuk bersujud kepada Adam, tata krama pencinta menuntut agar dia tidak mengatakan "aku" atau berselisih. Penonjolan diri si pencinta di depan Sang Kekasih menjadi dosa yang tak bisa diampuni, dan hukuman bagi pelaku perbuatan buruk dan kurang ajar semacam itu adalah diusir dari istana Sang Kekasih buat selama-lamanya, seperti yang ditegaskan Rûmî dalam syair berikut:

Siapa pun yang lalai di jalan Sahabat, laksana seorang pemimpin yang menguasai banyak manusia, dan dia sendiri, bukan manusia.

Karena tata krama langit ini menjadi sarat dengan cahaya, dan karena tata krama malaikat menjadi bening dan jernih.

Karena keangkuhan matahari menjadi tertutup; karena sikap congkak 'Azâzil terusir dari pintu itu.

MM I 90–92

MEMPERHATIKAN BENTUK ADAM DENGAN MELUPAKAN HAKIKAT SPIRITUALNYA

Beberapa guru sufi menisbahkan sebab pembangkangan Iblis kepada perhatiannya terhadap bentuk lahir (*shûrah*) Adam dan kelalaiannya terhadap hakikat spiritualnya (*ma'nâ*), yang merupakan perwujudan seluruh nama dan sifat Tuhan. Karena kelalaian inilah dan penolakannya untuk bersujud kepada Adam, dia menjadi tersesat.

Dalam menjelaskan hal ini, Rûmî menulis:

Apakah engkau melihat apa yang dilihat Iblis yang terkutuk

Ketika dia berkata "Aku diciptakan dari api, sedangkan Adam dari tanah."

Pahami sudut-pandang-Iblis sejenak; berapa lama engkau akan melihat bentuk itu? Berapa lama, sebenarnya, berapa lama?

Malang bagi mata yang buta dan rusak! Di dalamnya matahari terlihat seperti biji yang kecil

Sedangkan Adam tiada bandingannya. Dia
hanya melihatnya sebagai seonggok tanah.

MM III 2758–9

Menurut Ibn 'Arabî:

Seandainya Iblis telah melihat
Cahaya yang karenanya Adam hidup,
Tentu dia tidak akan menolak bersujud

Tarjumân al-Asywâq 28

MEMANDANG DIRINYA LEBIH BAIK DARIPADA ADAM

Dalam karyanya, *Tawâsin*, al-Hallâj meriwayatkan bahwa Iblis berkata kepada Tuhan, "Adam tidaklah lebih baik atau lebih mulia dariku, karena sejak azali akulah yang telah mengenalmu lebih dahulu. Aku lebih baik darinya, karena aku telah mengabdi kepadamu lebih lama. Tak satu pun makhluk di dunia yang lebih mengenal-Mu selain aku. Kesetiaan-Mu ada pada diriku, dan telah berlangsung sejak azali, seperti halnya kesetiaanku pada-Mu. Bagaimana mungkin aku merendahkan kepalaku kepada selain-Mu? Karena aku tidak bersujud, aku tidak mempunyai pilihan kecuali kembali kepada sifat asalku. Engkau ciptakan

aku dari api, dan api kembali kepada api. Takdir dan nasib berada di tanganmu."

TH 41

Tema yang sama tentang keunggulan Iblis terdapat dalam syair Rûmî berikut ini:

> Tak ada penyakit yang lebih buruk di dalam jiwamu, hai makhluk yang berpura-pura, daripada memandang dirimu telah sempurna.
>
> Banyak darah terpaksa tumpah dari hati dan matamu, hingga kecongkakan ini meninggalkanmu.
>
> Kejatuhan Iblis adalah "Aku lebih baik darinya,"
>
> Dan kelemahan ini berada di dalam jiwa setiap makhluk.
>
> Meski orang mungkin saja memandang 'jiwanya' sendiri rentan,
>
> Ketahuilah sungai air bersihnya dengan kotoran di bawah.
>
> Ketika perintah Tuhan mengusikmu, airmu berubah menjadi mahkota kotoran.
>
> Ada kotoran di tengah-tengah sungai, anakku, meski sungai itu terlihat jernih olehmu.
>
> Pemilik Jalan, yang sangat bijak, menggali sungai 'jiwa' maupun raga.

MM I 3214–20

Ketika Tuhan memerintahkan, "Bersujudlah kepada Adam," Iblis berkata, "Bagaimana mungkin aku bersujud kepada Adam padahal engkau menciptakan aku dari api dan dia dari tanah? Keduanya saling bertentangan, yang tak mungkin berselaras; aku telah mengabdi kepadamu lebih lama."

TH 52

> Seratus tahun yang lalu, makhluk yang sangat mabuk ini menghentikan Iblis.
>
> Dari keadaan mabuk ini, 'Azâzil menjadi Iblis, dengan mengatakan, "Mengapa Adam harus lebih mulia dariku?
>
> Akulah yang mulia, dan juga aku terlahir mulia; aku mampu, siap menjalankan seratus kebajikan.
>
> Dalam kebajikan, akulah yang kedua dan tak ada lagi; aku tidak akan berdiri sebelum musuhku takluk.
>
> Aku dilahirkan dari api, dan dia dari lumpur; apa kedudukan lumpur dibandingkan kedudukan api?
>
> Di mana gerangan dia ketika aku menjadi pemimpin dunia, pemenang zaman itu?"
>
> Rûmî MM V 1921–6

Al-Hallâj meriwayatkan dalam karyanya, *Tawâsin,* bahwa Iblis lebih mengetahui soal

sujud daripada semua yang bersujud. Dialah yang paling dekat kepada Tuhan, paling siaga dalam mengamalkan semua daya dan kekuatannya, paling taat dalam melaksanakan sumpah dan paling dekat kepada 'Yang Esa dan Yang Disembah'.

Yang lain bersujud kepada Adam sesuai dengan perintah Tuhan, sedangkan Iblis membangkang, menolak karena dia telah menghabiskan waktu begitu lama dalam cita-cita dan kehadiran kontemplatif.

Dengan demikian, dia pun menderita dan bingung. Pikirannya menjadi kalut, dan dia berkata, "Aku lebih baik darinya," sehingga dia tetap terhalang dan dilaknat serta dikutuk dengan siksaan yang kekal.

TH 55

DALAM KEADAAN MABUK, IBLIS BERKATA, "AKU LEBIH BAIK DARI ADAM"

Ruzbihân menjelaskan bahwa tingkatan kesempurnaan merupakan tingkatan yang di dalamnya seorang arif, yang berada dalam keadaan makrifat, mengenal dirinya sebagai sahabat Tuhan, dan dia melihat pemusatan cahaya keagungan Tuhan mengarah kepadanya. Keadaan kebersatuannya tidak dirusak oleh sifat-sifat

kemanusiaan. Dengan cahaya kecerdasan, dia menyaksikan derajat makhluk melalui kedekatannya kepada Tuhan. Mabuk (*sakr*), kelapangan (*basth*), dan kegembiraan (*inbisath*), menaklukkan dirinya sehingga dia tidak memedulikan pernyataannya, "Aku lebih baik dari fulan bin fulan," atau "fulan bin fulan tak akan pernah mencapai tingkatanku." Bentuk pernyataan ini merupakan ciri khas orang yang mabuk, dan tidak menghormati orang yang menyatakannya, seperti ketika Iblis berkata, "Aku lebih baik dari dia [Adam]," dan tingkatan ini dicela oleh orang-orang yang sempurna.

Tak ada masalah jika orang yang benar-benar berada dalam cinta membuat sebuah pernyataan yang timbul dari rasa cemburu dan gairah. Bagaimanapun, perhatikan apa yang dikatakan makhluk terbaik, Muhammad, "Akulah manusia yang paling mulia, tetapi aku tidak bangga."

Seorang arif [al-Hallâj] berkata, "Keutamaan mengandung arti menerima Tuhan melalui sifat-sifat keikhlasan (*ridhâ'*)[25] dan kekekalan (*baqâ'*)[26] dalam kesatuan."

MA 185–6

ALASAN KEUTAMAAN ADAM ATAS IBLIS

Sebagian guru sufi pernah membandingkan Iblis dengan Adam, dengan menyatakan berbagai alasan bagi keutamaan Adam atas Iblis; beberapa alasan tersebut dikemukakan berikut ini.

Iblis merupakan perwujudan Nama 'Yang Menyesatkan' yang tercakup di dalam nama umum [Allah], sedangkan Adam merupakan perwujudan nama umum itu sendiri.

RSh VI 378

Adam lebih mulia dari Iblis karena Iblis diciptakan dari api, sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Tanah lebih baik dari api, karena api menimbulkan kerusakan sedangkan tanah memperbaikinya. Apa pun yang engkau berikan kepada api, jelas pasti rusak. Perak sungguhan menjadi berbeda dari perak palsu. Emas campuran menjadi berbeda dari emas murni. Tanah, sebaliknya, memperbaiki kerusakan. Apa pun yang engkau letakkan di tanah, tanah akan memperbaikinya dan memperbaiki kerusakannya. Di samping itu, api menimbulkan perpecahan, sedangkan tanah menghasilkan penyatuan. Melalui api muncul

pemutusan dan penolakan, sedangkan melalui tanah muncul penggabungan dan pemeliharaan. Iblis diciptakan dari api; karena itu dia menjadi terpisah. Adam diciptakan dari tanah, maka ia disatukan [kepada Tuhan]. Di samping itu, sifat api adalah kecongkakan, mencari keunggulan, sedangkan sifat tanah rendah hati, mengandaikan kesederhanaan.

KAM III 49

Adam maupun Iblis sama-sama mengabaikan apa yang diperintahkan kepada mereka; tetapi, ada perbedaan antara keduanya. Dosa Adam muncul dari sikap tamak; dosa Iblis muncul dari kecongkakan. Perilaku congkak lebih keras dari pada sikap tamak. Dosa yang muncul dari sikap tamak dapat dimaafkan, sedangkan yang muncul dari kecongkakan merusak iman seseorang.

> Kesalahan Adam bersifat sementara; sebagai akibatnya dia langsung bertobat.
>
> Karena dosa Iblis bersifat mendasar; tak ada jalan baginya untuk menghargai penyesalan.

Rûmî MM IV 3914–5

Diriwayatkan bahwa Iblis layak dikutuk dan diusir dari tempat suci 'Kemandirian' karena lima alasan, sedangkan Adam, sebaliknya, mencari rahmat Allah, cahaya petunjuknya, dan menerima tobatnya dalam lima hal;

1. Iblis tidak mengakui dosanya. Kecongkakannya tidak memungkinkan dia melakukan hal itu, sedangkan Adam bertobat karena ketidakberdayaannya, dan mengaku dosanya. Rûmî menunjukkan hal ini dalam syairnya:

> Kesalahan Adam muncul dari perut dan kelamin; kesalahan Iblis muncul dari kecongkakan dan keangkuhan.
>
> Oleh karena itu, yang pertama segera bertobat, sedangkan yang terkutuk terlalu congkak untuk bertobat.[27]

2. Iblis tidak menyesali perbuatannya, atau meminta maaf. Adam menyesal, meminta maaf dan benar-benar memohon ampunan.

3. Iblis tidak merasa bersalah dalam kepembangkangannya dan tidak menyadari kesalahannya sendiri. Sebaliknya, Adam merasa bertanggung jawab atas perbuatannya dan menyadari kekeliruannya.

4. Iblis merasa tidak perlu bertobat; dia tidak meminta maaf atau memohon ampunan. Tetapi, Adam mengetahui bahwa tobat me-

rupakan kunci kebahagiaan dan jalan untuk mendapatkan ampunan; oleh karena itu, dia merasa wajib bertobat, segera melakukan hal itu dan tidak berhenti hingga tobatnya diterima.

5. Iblis berputus asa terhadap rahmat Allah. Makhluk malang itu tidak mengetahui bahwa berputus asa merupakan sifat manusia licik dan Tuhan bukanlah pribadi yang licik. Seperti halnya tidak ada rasa putus asa pada Allah, maka demikian pula tidak ada kebutuhan untuk memastikan. Kepastian dimiliki oleh orang-orang yang tidak berdaya dan Tuhan bukanlah tidak berdaya. Maka, ketika 'makhluk jahat' itu berputus asa, pintu tobat tertutup baginya. Tetapi, Adam tidak berputus asa, namun memperbaiki hatinya dengan rahmat dan ampunan Tuhan, menangis dan meratap di depan pintu Ilahi, hingga rahmat dan ampunan Tuhan dikaruniakan atas dirinya.

KAM III 573

Syekh Junayd berkata bahwa Iblis tidak mencapai derajat melihat Tuhan langsung (*musyâhadah*) dalam ibadahnya, sedangkan Adam tetap dapat melihat Tuhan, bahkan ketika dia berdosa. Ini berarti bahwa ibadah merupakan kepatuhan, yang terjadi secara lahir,

sedangkan 'melihat' menyiratkan arti takzim, yang terjadi secara batiniah, sebab takzim muncul dari sikap menghargai. Sebaliknya, Adam mengabaikan perintah Tuhan ketika berada dalam keadaan luas, namun tetap memiliki rasa takzim dan hormat batin. Dengan demikian, ibadah dengan mengabaikan sikap takzim tidaklah berfaedah, tetapi justru merupakan dosa yang tidak disengaja, sedangkan mempertahankan sikap hormat, tidak menimbulkan mudarat.

KST 435

Ketika Iblis benar-benar menjadi Iblis, tak seorang pun mengetahui bahwa dia adalah Iblis, bahkan dirinya sendiri. Dia menampakkan diri sebagai ahli ibadah yang saleh, membasuh wajahnya dengan air keikhlasan. Ketika kakinya tergelincir, jelaslah bahwa dia bukanlah sahabat atau orang yang setia. Sebaliknya, Adam bersikap tulus; dia adalah seorang sahabat, namun rahasia persahabatannya disembunyikan oleh rahmat Tuhan. Ketika kakinya tergelincir, menjadi jelaslah bahwa sesungguhnya dia adalah sahabat sekaligus pula orang yang setia.

KAM X 329

Adam menisbahkan kesalahan pada dirinya sendiri, dengan mengatakan, "*Ya Tuhan, aku telah menganiaya diriku sendiri*" (Q.S. al-A'râf [7]: 23), sedangkan Iblis melemparkan dosanya kepada Tuhan, dengan mengatakan, "*Tuhan, karena engkau telah menyesatkan aku ...*" (Q.S. al-Hijr [15]: 39). Seperti yang dijelaskan Rûmî dalam syair berikut:

> Iblis berkata, "Karena Engkau telah menyesatkan aku ..."
>
> Setan jahat itu menutupi perbuatannya.
>
> Adam berkata, "Aku telah menganiaya diriku sendiri;" dia tidak bodoh terhadap perbuatan Tuhan, tidak seperti diri kita.
>
> Karena tata krama, dengan mengakui tanggung jawab atas perbuatan dosa, dia menutupi perbuatan Tuhan; dengan mengambil alih dosa itu bagi dirinya sendiri, dia dirahmati.
>
> Setelah tobat, Tuhan bertanya kepada Adam, "Bukankah aku yang menciptakan dosa dan godaan di dalam dirimu?
>
> Bukankah itu merupakan kehendak dan takdirku? Maka mengapa engkau menutupinya ketika meminta ampunan?"
>
> "Aku takut," kata Adam, "aku menjaga tata krama."

Tuhan menjawab, "Dan pada gilirannya, Aku memberikan pahala kepadamu atas hal ini."

MM 1488–93

ADAM ADALAH BATU UJIAN KETERKUTUKAN IBLIS

Dalam tulisan-tulisan sufi, Adam terkadang disebut-sebut sebagai batu ujian yang dengannya Iblis diuji, dan setelah itu Iblis menjadi terlaknat. Rûmî menjelaskan hal ini dalam syair berikut:

> Engkau menertawakan Iblis dan setan, karena kaupandang dirimu sendiri baik.
>
> Ketika jiwa membolak-balikkan jubah wolnya, banyak "Terkutuklah aku!" akankah ia memeras orang yang beragama.
>
> Semua pandai emas tersenyum di belakang kios mereka, karena batu ujian tersembunyi dari penglihatan.
>
> Jangan angkat tabir dari kami, Hai Penabir; dalam menguji kami, jadilah pelindung kami!
>
> Yang palsu memamerkan diri di malam hari laksana emas;
>
> Emas sejati menunggu siang hari.

Ketika ia berbicara, emas menyatakan, "Tunggulah; Hai penipu, hingga siang mengungkap semua!"

Selama seratus ribu tahun, Iblis terkutuk menjadi *abdâl*[28] dan raja kaum beriman.

Dia bertikai dengan Adam karena congkak dan menjadi terkutuk laksana kotoran saat fajar.

MM I 3290–7

GUNAKAN HUKUM AKAL DALAM MEMAHAMI PERINTAH TUHAN

Dalam kisah dari *Matsnawi* berikut ini, Rûmî menisbahkan sebab pengusiran Iblis oleh Sang Kekasih kepada hukum dan kiasan akal terhadap perintah Tuhan.

Yang pertama mengemukakan alasan hina ini di hadapan cahaya Tuhan, adalah Iblis.

Dia berkata, "Tak pelak lagi bahwa api lebih baik dari tanah. Aku dari api, sedangkan dia dari tanah.

Jadi, dengan membandingkan cabang dari akar, dia dari kegelapan dan aku dari cahaya yang terang."

"Tidak," firman Tuhan, "sebaliknya, tak ada perbandingan semacam itu; zuhud dan kesalehan adalah *mihrâb*[29] menuju rahmat.

Ini bukanlah warisan dunia fana, yang kamu temukan melalui 'hubungan', ia bersifat spiritual.

Tetapi inilah warisan para nabi; jiwa hamba adalah pewarisnya.

Putra Abû Jahl[30] menjadi orang yang beriman; putra Nûh sekalipun, bergabung dengan golongan orang-orang sesat.

Yang diciptakan dari tanah bersinar laksana bulan; engkau diciptakan dari api; namun gelap dan dilaknat!"

Orang bijak menggunakan kiasan dan penelaahan untuk menemukan *qiblah*[31] pada hari mendung atau di malam hari.

Tetapi, ketika matahari dan Ka'bah di depan wajahmu, jangan mencari alasan dengan kiasan dan penelaahan semacam itu.

MM I 3396–405

TIDAK MENGAKUI KESALAHAN MENYEBABKAN PERTENTANGAN DAN PERSELISIHAN DENGAN TUHAN

Kaum sufi menggunakan Iblis sebagai contoh untuk menunjukkan bahaya tidak mengakui kesalahan dan kekeliruan. Bagian berikut dari karya Rûmî *Matsnawi* menjelaskan kegagalan Iblis mengakui kesalahannya dan menimbulkan pertentangan dan perselisihan dengan Tuhan.

Bayangkan dirimu adalah seorang yang berdosa. Sebutlah demikian; jangan takut! Demi hal itu, si guru[32] tidak boleh mencuri pelajaran darimu.

Ketika engkau mengatakan, "Aku orang bodoh, ajarkanlah aku," sikap jujur ini lebih baik daripada martabat [yang palsu].

Belajarlah dari bapakmu[33], hai manusia yang beruntung; "Ya Tuhan kami," katanya, "kami telah berbuat salah."

Dia tidak mencari-cari alasan dan juga tidak mencari kambing hitam,

Dia juga tidak mengangkat panji dusta dan kepura-puraan.

Tetapi, Iblis bersikeras dengan mengatakan, "Aku berseri-seri, engkau telah membuatku pucat pasi.

Warna itu milikmu; engkaulah sang pewarna; engkaulah akar kesalahan, keterkutukan dan penderitaanku."

Bacalah, "Tuhan, karena engkau telah menyesatkan aku ..."[34] Janganlah menjadi fatalis [seperti Iblis].

Berapa lama engkau naik ke pohon fatalisme dan mengesampingkan pilihan bebasmu,

Seperti itulah Iblis dan pengikutnya bertentangan dan berselisih dengan Tuhan?

MM IV 1387-405

Engkau juga, hai pencinta, karena kejahatanmu telah diungkapkan, janganlah mencoba menutup-nutupinya; rendahkanlah hatimu.

Orang-orang terpilih dari keturunan Adam menyebarkan keharuman "Kami telah berbuat salah."

Nyatakan kebutuhanmu; jangan menentang seperti Iblis yang terkutuk, yang sombong.

Jika kesombongan menutupi kesalahannya, maka bertahanlah di dalam kesombongan dan perselisihan itu.

MM IV 346–9

DENGAN MENGINGKARI KESALAHANNYA SENDIRI, IBLIS MEMOHON KEPADA TUHAN AGAR DIBERI UMUR PANJANG

Seperti Iblis, burung gagak itu meminta kehidupan jasmani hingga hari kiamat, dari Tuhan Yang Maha Esa.

Iblis berkata, "*Berikan aku waktu hingga hari kiamat;*"[35] Dia seharusnya berkata, "Kami bertobat, Ya Tuhan kami."

Hidup tanpa tobat merupakan hidup yang menyedihkan; hilang dari Tuhan merupakan kematian mendadak.

MM V 768–70

SEBAB-SEBAB IBLIS MENJAUH DARI TUHAN

Dengan menentang perintah Tuhan, Iblis telah melanggar batas-batasnya, dan ini menyebabkannya menjauh dari Tuhan.

> Tuhan menjadikan alasan-alasan kamu seperti naga,
>
> Sehingga, dalam menjawab, ia hancur berkeping-keping
>
> Iblis yang terkutuk, menentang dan dia dikutuk hingga hari kiamat
>
> Rûmî MM II 779–2

Iri hati:

Menurut Rûmî, Iblis kehilangan kedekatannya kepada Tuhan karena dia iri kepada Adam.

> Jika, di jalan, rasa iri menguasai dirimu hingga sebatas kerongkongan, itulah Iblis, yang memang sangat iri hati.
>
> Rasa irinya membuat dia benar-benar menghina Adam, dan karena rasa iri ini, dia berperang dengan takdir.
>
> MM I 429–30

Angkub dengan perbuatan di masa lalu:

Hâtim Ashamm berkata, "Berhati-hatilah jangan sampai keadaanmu membuatmu angkuh, karena tak ada tempat yang lebih baik dari surga, dan Adam merasakannya. Juga, janganlah bangga atas ibadahmu; pengalaman Iblis mengajarkan hal ini kepadanya."

RQ 196

Menyembah diri-sendiri:

Beberapa guru sufi menisbahkan sebab keterusiran Iblis dari tingkatan kedekatan kepada Tuhan, kepada sikapnya yang menyembah diri-sendiri; dia berkata "Aku" sebelum perintah Tuhan.

Seperti yang ditulis 'Aththâr:

> Tuhan Yang Mahatinggi berbicara langsung kepada Mûsâ, "Pergilah dan pelajarilah sebuah rahasia dari Iblis."
>
> Begitu bertemu Iblis, Mûsâ meminta dia untuk menceritakan kepadanya sebuah rahasia.
>
> "Ingatlah selalu perbincangan ini," kata Iblis, 'janganlah pernah berkata 'aku', agar engkau tidak berakhir seperti diriku.
>
> Bahkan jika engkau mengungkapkan isyarat wujud belaka,

Engkau adalah seorang yang kafir, bukan hamba yang taat.

Keberhasilan di jalan kehidupan terletak pada tiadanya pemenuhan; manusia yang baik adalah manusia yang dikenal buruk di tengah-tengah manusia;

Sebab jika ada pemenuhan di jalan, seratus 'aku' akan muncul sekaligus.

MT 163

Tidak bersababat:

Beberapa guru sufi percaya bahwa Iblis diusir karena dia tidak bersahabat dengan Tuhan. Meskipun sangat arif, dia tidak mempunyai rasa persahabatan.

Menyatakan persahabatan tanpa pengetahuan adalah dusta, sedangkan menyatakan pengetahuan tanpa persahabatan adalah tipu daya. Oleh karena itu, Iblis, yang dikenal sebagai 'makhluk yang terusir' dan 'pemimpin orang-orang jahat', mendapatkan pengetahuan tanpa persahabatan. Awal maupun akhirnya pada hakikatnya adalah dusta, terperosok ke dalam jurang kekafiran.

Secara lahir, dia memperlihatkan bentuk seorang malaikat, dengan mengenakan cadar kesucian, sedangkan batinnya rusak. Dia menghabiskan waktu ribuan tahun berjuang

di jalan ibadah karena berharap penyatuan; akibatnya, dia berharap agar mata batinnya terbuka atau agar harumnya penyatuan berembus ke dalam batinnya. Dia jatuh dari surga yang indah menuju tanah keterkutukan.

SIFAT-SIFAT BURUK IBLIS MENURUT RÛMÎ

Kemiskinan:

Manusia berada di dalam penjara dunia, karena itu seharusnya dia menyadari kemiskinannya.

Tuhan kami telah menyatakan di dalam Alquran, kemiskinan Iblis,

memperingatkan kelicikan, kemiskinan, dan anjuran jahatnya; janganlah bergabung atau menjalin hubungan dengannya.

Dan jika engkau melakukan hal itu, dengan menjadikannya sebagai alasanmu, dia miskin; bagaimana engkau akan beroleh keuntungan?

MM II 653–6

Kebohongan:

Iblis memohon, "Hai Sumber Kedamaian! Ya Tuhan! Berilah aku waktu hingga hari kiamat.[36]

Sebab aku senang terkurung di dalam penjara dunia ini, sehingga aku dapat membunuh anak keturunan musuhku.

"Terkadang aku akan mengancam mereka dengan kemiskinan, atau memikat mata mereka dengan rambut dan tahi lalat."

Dalam penjara ini, bekal iman tipis, dan apa yang tersembunyi di dalam belanga yang jauh dari mata penjahat ini.[37]

Salat, puasa, dan seratus keadaan tak berdaya memberinya bekal semangat.

Aku berlindung pada Tuhan dari setannya; malangnya kami binasa karena serangannya.

Dia memang jahat, tetapi dia merasuki ribuan; siapa pun yang pernah dirasukinya akan menjadi seperti dia.

Siapa pun yang mengurangi semangatmu, ketahuilah bahwa Iblis berada di dalam dirinya; Setan bersembunyi di balik kulitnya.

Ketika dia tak menemukan bentuk, dia merasuki khayalan, dan khayalan itu menjerumuskanmu ke dalam perbuatan dosa;

Ia bisa saja merupakan khayalan tentang keberhasilan duniawi, perniagaan, pengetahuan, atau rumah dan tempat tinggal.

MM II 630–41

Teman yang buruk:

Berhati-hatilah! Janganlah hiraukan bujukan teman yang buruk; waspadalah terhadap perangkap; janganlah berjalan di atas bumi dengan sikap yang angkuh.

Lihatlah ratusan ribu setan yang mengucapkan, "Tak ada daya dan upaya kecuali pada Tuhan." Hai Adam, lihatlah Iblis pada ular!

Dia membujukmu, memanggilmu, 'Hai sahabatku yang baik', sehingga seperti tukang daging dia mungkin akan menguliti sahabatnya.

Dia membujukmu agar bisa mengulitimu; terlalu buruk bagi orang yang penangkalnya dibuat oleh musuhnya.

Dia meletakkan kepalanya di kakimu tak ubahnya tukang jagal[38] yang ingin mengulitimu bak seekor domba. Sengsara! Sengsara!

Seperti singa, carilah mangsamu sendiri; jangan bergantung pada orang asing atau kerabat.

MM II 256–61

Licik:

Siapa pun yang berhubungan dengan orang yang tidak baik berarti menghinakan dirinya sendiri dan menjadi bodoh.

Jadilah laksana pedang di hadapan orang-orang yang tidak mengenal Tuhan; janganlah menipu seperti serigala; jadilah singa.

Maka, sahabat Tuhan tidak akan retak kepadamu karena cemburu-dalam-cinta, sebab duri musuh mawar.

Letakkan serigala itu di atas api, seperti anjing liar, karena serigala musuh Yûsuf.

Iblis memanggilmu, "ananda"; waspadalah! Dia berbuat itu untuk menipumu, iblis terkutuk!

Dia gunakan tipuan yang sama terhadap ayah kita, makhluk terkutuk ini menyengsarakan Adam.

Dia cerdas dalam bermain, si burung gagak; janganlah bermain dengannya dengan mata mengantuk,

Karena dia tahu banyak niat cemerlang terperangkap dalam kerongkonganmu seperti suban.

Subannya akan menancap di kerongkonganmu selama bertahun-tahun; apakah suban itu? Cinta kedudukan atau harta.

Harta adalah suban, hai orang yang tak berpendirian, jika ia berada di kerongkonganmu, ia akan menghalangi air kehidupan

Jika musuh yang cerdas harus merampas hartamu, maka seorang perampok jalanan akan merampas perampok jalanan![39]

MM II

Prasangka dan keraguan:

Prasangka dan keraguan dimiliki oleh orang munafik, yang menilai kami dari sudut pandang jiwanya yang jahat.

Jika engkau letakkan sepotong kaca kecil berwarna kuning di depan matamu, engkau lihat cahaya matahari berwarna kuning.

Hancurkan potongan gelas kuning itu, dan bedakan debu dari manusia.

Debu berterbangan di dekat penunggang kuda; engkau membayangkan debu menjadi manusia ilahi.

Iblis melihat debu dan ingin tahu bagaimana Adam, yang diciptakan dari tanah, lebih baik dari dirinya yang diciptakan dari api.

Selama engkau lihat kebaikan Tuhan tidak bermakna, Ketahuilah bahwa pandanganmu disokong oleh Iblis.

Jika engkau bukan keturunan Iblis, Hai kepala batu,

Bagaimana warisan orang jahat itu jatuh ke tanganmu?

Aku [Rûmî] bukanlah penjahat; aku singa Tuhan, hamba Tuhan; singa Tuhan terbebas dari bentuk lahir.

Singa dunia mencari mangsa dan makanan; singa Tuhan mencari kebebasan dan kematian.

> Dengan menatap seratus wujud dalam kematian, dia membakar wujudnya laksana kapur barus.
>
> MM I 3957–66

MEMANDANG IBLIS SEBAGAI HAWA NAFSU (*nafs*)

Sebagian guru sufi telah menganggap Iblis sebagai hawa nafsu dan segala kecenderungannya. Mereka memandang wujud Iblis berada di dalam diri manusia; Iblis tidak mempunyai wujud yang berdiri sendiri. Inilah masalah yang akan kami jelaskan, dengan mengutip bagian-bagian berikut:

> Setiap hari hawa nafsu mengenakan tiga ratus enam puluh jenis busana ilahi, mengajak pengembara untuk menyimpang. Namun, kecuali kalau nafsu-untuk-berbuat- dosa mewujud sendiri pada seseorang, iblis tidak dapat masuk ke dalam hati dan batin si pengembara. Ketika pemicu hawa nafsu muncul, iblis menyokong dan membantunya atas hati; inilah yang dikenal sebagai *godaan*. Dengan demikian, ia berawal dari hawa nafsu, dan inilah serangan yang paling merusak. Inilah yang dimaksudkan oleh jawaban Tuhan kepada ucapan Iblis, "*Dengan kekuasaan-Mu aku akan*

menyesatkan mereka semua" (Q.S. Shâd [38]: 82). Jawaban Tuhan adalah, "*Terhadap hamba-hamba-Ku, engkau tidak memiliki kekuatan atas mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat*" (Q.S. al-Hijr [15]: 42). Jadi, sebenarnya, Iblis tak lebih dari hawa nafsu si pengembara. Nabi menyebutkan hal ini ketika dia bersabda, "Tak ada orang yang tak pernah ditaklukkan Iblis, kecuali 'Umar, yang telah menaklukkan Iblisnya sendiri [hawa nafsunya].

KM 262

Sejak awal, hawa nafsu dan Iblis telah menyatu

Dan keduanya menghasut serta menjadi musuh Adam

Rûmî MM III 3197

Hawa nafsu dan Iblis menyatu,

Meskipun tampaknya mereka berada dalam dua bentuk.

Rûmî MM III 4053

Ada orang berkata kepada temannya, "Iblis yang diciptakan dari keangkuhan datang untuk menghentikan aku pada saat kehadiran.[40]

Karena aku tidak mempunyai kekuatan untuk melawannya,

Rasa cemas menyelimuti hatiku dalam menghadapi kelicikannya.

Apa yang bisa kulakukan untuk menyelamatkan diri darinya, dan menikmati anggur kehidupan rohani?

"Selama penjahat jiwa ini berada bersamamu," jawab temannya, "dia tak akan segera melepaskanmu.

Godaan Iblis bergantung pada kelicikanmu sendiri; setiap hasrat di dalam dirimu, adalah Iblismu.

Meski engkau hanya memuaskan salah satu hasratmu, seratus lebih Iblis akan muncul di dalam dirimu.

Lobang kotor dunia ini, yang merupakan penjara, menjadi kawasan Iblis dari waktu ke waktu.

Jauhilah tanganmu dari kawasan itu, agar dia tidak berpengaruh terhadap dirimu."

'Aththâr MT

ANEKDOT KAUM SUFI TENTANG IBLIS

Kaum sufi meriwayatkan berbagai anekdot yang menarik dan ironis tentang Iblis dalam karya-karya mereka, dua di antaranya kami kemukakan berikut ini:

Suatu hari, Sulaiman berdoa, "Ya Tuhan Yang Mahakuasa! Engkau telah menempatkan jin dan manusia, burung dan binatang buas di bawah kendaliku; bagaimana seandainya Engkau juga menempatkan Iblis di bawah kendaliku, agar aku dapat mengekangnya?" "Hai Sulaiman," jawab Tuhan, "jangan terlalu berharap terhadap hal ini; tak ada manfaatnya." "Tuhan Yang Mahakuasa," pinta Sulaiman, "kiranya Engkau berkenan mengabulkan permintaanku walaupun hanya untuk dua hari saja!" "Baiklah," firman Tuhan. Sulaiman memenjarakan Iblis. Kini, dengan segala kekuasaan di genggamannya, Sulaiman masih bekerja untuk mencari nafkah. Setiap hari dia menganyam keranjang untuk dijual guna mendapatkan dua potong roti, yang dimakannya bersama seorang miskin di masjid, seraya berkata, "Orang miskin duduk bersama orang miskin." Pada hari dia memenjarakan Iblis, dia mengirimkan keranjang ke pasar namun tak seorang yang membelinya, karena di pasar tak ada jual beli dan setiap orang melaksanakan sembahyang. Hari itu Sulaiman tidak makan. Esok harinya Sulaiman menganyam keranjang sebagaimana biasanya, dan lagi-lagi tak ada yang membelinya. Sulaiman mulai merasa lapar; dia mulai menangis dan memohon kepada Tuhan, "Tuhan Yang Mahakuasa, aku lapar, karena tak ada orang yang membeli ke-

ranjang." "Hai Sulaiman," tiba-tiba muncul suara, "apakah engkau tidak menyadari bahwa sejak engkau memenjarakan majikan para pedagang pasar, pintu perdagangan ditutup bagi manusia dan ini tidak baik bagi masyarakat!"

KAM VIII 360

Diriwayatkan oleh Sa'di dalam karyanya, *Bustân*:

Seorang manusia menipu masyarakat; ketika dia akan pergi, dia mengutuk Iblis.

Ketika bertemu dengan orang itu, Iblis berkata, "Aku tak pernah melihat orang sebodoh dirimu.

Engkau dan aku bersahabat; maka mengapa engkau mencari gara-gara denganku?"▯

'AZÎZ AL-DIN NASAFÎ TENTANG IBLIS

IBLIS SEBAGAI KHAYALAN (*wahm*) DAN ADAM SEBAGAI AKAL (*'aql*) DI DALAM ALAM BESAR

Ketika Tuhan Yang Mahasuci menciptakan makhluk, dia menyebutnya "alam" (*'âlam*) dalam arti bahwa makhluk merupakan tanda-tanda (*'alâmât*) keberadaan-Nya, maupun keberadaan pengetahuan, kehendak, dan kekuasaan-Nya.

Hai Darwis! Di satu pihak, makhluk merupakan tanda, dan di pihak lain mereka adalah naskah. Dari segi wujud mereka sebagai tanda, Tuhan menyebut mereka "alam", sedangkan dari segi wujud mereka sebagai naskah, dia menyebut mereka "Kitab". Kemudian

dia berfirman, "Barang siapa membaca Kitab ini akan mengenal Aku, pengetahuan, kehendak, dan kekuasaan-Ku." Pada saat itu juga pembaca menjadi malaikat, dan pembaca itu sedikit sedangkan Kitab itu besar. Mata si pembaca tidak mampu menjangkau sudut-sudut halaman Kitab itu. Oleh karena itu, Tuhan membuat salinan dunia ini dan meringkas Kitab itu, dengan menyebut yang asli sebagai "alam besar" dan salinan itu sebagai "alam kecil". Dia menyebut yang pertama sebagai Kitab Yang Lebih Besar dan yang kedua dengan Kitab Yang Lebih Kecil. Kini, apa pun yang ada di dalam Kitab Yang Lebih Besar, Dia menuliskannya kembali di dalam Kitab Yang Lebih Kecil tanpa lebih atau kurang, sehingga siapa pun yang dapat membaca Kitab Yang Lebih Kecil ini berarti membaca Kitab Yang Lebih Besar. Oleh karena itu, Tuhan mengutus para rasulnya untuk mewakilinya di dalam alam kecil ini. Wakil Tuhan ini adalah "akal". Ketika "akal" melaksanakan kedudukannya sebagai wakil di alam kecil ini, semua malaikat alam kecil bersujud kepadanya, kecuali "khayalan", yang menolak bersujud, seperti halnya ketika Adam menjadi wakil di alam besar, semua malaikat bersujud kepadanya, kecuali Iblis.

EK (N) 143

SETAN SEBAGAI SIFAT DAN IBLIS SEBAGAI KHAYALAN

Enam makhluk muncul dari langit ketiga: Adam, Hawa, Setan, Iblis, Ayam Jantan, dan Ular.

Adam adalah ruh, Hawa adalah tubuh, Setan adalah sifat, Iblis adalah khayalan, Ayam Jantan adalah ketamakan, dan Ular adalah amarah. Ketika Adam mendekati pohon akal, dia meninggalkan langit ketiga dan masuk ke langit keempat. Semua malaikat bersujud kepada Adam, kecuali Iblis. Dengan demikian, semua kekuatan, yang ruhani maupun jasmani, menjadi tunduk dan patuh kepada ruh, kecuali khayalan yang tidak mau berbuat seperti itu.

EK (N) 301

SEBUAH PENAFSIRAN TENTANG MALAIKAT, SETAN, DAN IBLIS

Ketahuilah bahwa Syekh Sa'd al-Dîn Hamawî berkata, "Para malaikat adalah pembuka tabir dan Setan adalah penutup tabir," sedangkan pemimpin para pencinta, 'Ayn al-Qudhât Hamadzâni berkata, "Malaikat merupakan sebab, demikian pula Setan. Malaikat menjadi sebab

yang membuka dan Setan menjadi sebab yang menutup. Sebab kebaikan adalah malaikat, sedangkan sebab kejahatan adalah Setan. Sebab rahmat adalah Malaikat Rahmat, sedangkan sebab bencana adalah Malaikat Bencana.

Hai Darwis! Siapa pun yang mengajakmu kepada perbuatan yang baik dan melindungimu dari perbuatan yang jahat, adalah malaikatmu. Siapa pun yang mengajakmu kepada perbuatan jahat dan mencegahmu dari perbuatan baik adalah setanmu.

Hai Darwis! Suatu malam aku bertemu dengan Nabi di kota Nasaf, kampung halamanku. Dia bertanya, "Hai sahabatku, tahukah engkau siapakah setan yang membaca 'Aku berlindung kepada Tuhan dari setan yang terkutuk' dan siapakah setan yang membaca, 'Tidak ada daya dan upaya kecuali pada Tuhan'?" 'Tidak, ya Rasulullah," jawabku. "Pertama, fulan bin fulan dan kedua fulan bin fulan; Waspadalah terhadap keduanya". Aku kenal keduanya dan pernah berhubungan dengan keduanya. Aku pun berhenti berhubungan dengan keduanya.

Hai Darwis! Adam yang merupakan alam kecil adalah campuran kedua alam itu, yang jasmani dan rohani. Alam jasmani merupakan bentuk dan alam rohani adalah ruh. Alam jas-

mani adalah tubuh dan alam rohani adalah jiwa. Alam jasmani adalah rumah dan rohani adalah pemilik rumah itu. Ada hierarki tingkatan; pada setiap tingkatan, pemilik rumah mempunyai nama yang berbeda. Pada salah satu tingkatan disebut "sifat"; pada tingkatan yang lain "hawa nafsu"; berikutnya adalah "akal"; dan pada yang lain lagi adalah "Cahaya Tuhan".

Kini semua tingkatan ini telah dijelaskan, ketahuilah bahwa sifat, yang merupakan tingkatan pertama, menciptakan tiga hal; *pertama*, pengolahan, perkembangan, dan kepatuhan; *kedua*, kerusakan kehancuran, dan pembangkangan; dan *ketiga*, keangkuhan, mementingkan diri sendiri, dan pembangkangan. Karena alasan ini para nabi memberikan sifat ketiga nama. Yang mengolah, berkembang, dan patuh disebut *malaikat*. Yang rusak, hancur, dan membangkang disebut *setan*. Yang angkuh, mementingkan diri sendiri, dan membangkang disebut *Iblis*. Dalam konteks ini, konon bahwa setiap manusia mempunyai seorang setan sebagai sahabat, yang tinggal bersamanya. Nabi bersabda, "Aku telah menaklukkan setan." Jadi, malaikat, setan, dan Iblis merupakan satu hakikat, dan hakikat yang tunggal itu mendapatkan berbagai sifat dan ciri. Kini, se-

kiranya seseorang menyebut ketiganya *setan*, maka hal itu sah-sah saja. "*Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan semuanya, ahli bangunan dan penyelam dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu*" (Q.S. Shâd [38]: 37–38).

Hai Darwis! Kini engkau telah mengetahui arti *malaikat, setan,* dan *Iblis*. Ketahuilah bahwa di kalangan awam hal itu kurang diketahui. Di kalangan mereka ada malaikat dan setan. Iblis berada di kalangan kaum bijak, tua, dan pejabat. Merekalah yang licik dan mementingkan diri sendiri, tak mampu memandang orang lain lebih tinggi dari diri mereka sendiri. Yakni, memandang semua orang berkedudukan lebih rendah.

EK (N) 403–5

BERBAGAI PERWUJUDAN IBLIS DAN METODENYA MENGGODA MANUSIA

'ABD AL-KARÎM ibn Ibrâhîm al-Jîlî dalam karyanya, *al-Insân al-Kâmil*, mengutip beberapa wujud Iblis, yang akan kami paparkan berikut ini:

Ketahuilah bahwa Iblis memiliki 99 perwujudan, yang setara dengan jumlah nama-nama Tuhan, dan dia selalu memperlihatkan diri di dalam semua perwujudan ini. Semua perwujudan tersebut sulit dijelaskan.

Oleh karena itu, kami membatasi pada tujuh perwujudan yang penting, yang setara de-

ngan tujuh nama esensial Tuhan, yang menjadi dasar semua nama indah Tuhan. Ada persoalan penting dalam hal ini, yakni bahwa asal usul Iblis bersumber dari *nafs*[41] Zat Tuhan. Perhatikan dan camkan hal ini.

Kini ketahuilah bahwa ketujuh perwujudan itu adalah sebagai berikut:

Wujud pertama adalah dunia dan segala yang berkaitan dengan dunia, misalnya bintang-bintang dan berbagai unsur transendental maupun unsur-unsur alamiah. Kini camkan bahwa Iblis tidak memperlihatkan wujudnya terhadap orang tertentu. Tetapi, umumnya dia muncul kepada setiap kelompok orang dengan cara seperti yang akan kami jelaskan. Di samping itu, dia tidak merasa puas dengan hanya berwujud pada satu kelompok tertentu saja; dia akan terus berusaha untuk menampakkan diri dalam berbagai bentuk, hingga dia dapat menutup semua pintu keluar bagi mereka. Semua jalan yang bisa mengembalikan mereka kepada fitrah jelas telah ditutup.

Berikut kami hanya akan membahas wujud yang paling sering diperlihatkan Iblis kepada setiap kelompok, dengan mengesampingkan yang lain karena Iblis mendapatkan hasil yang sama dalam semua perwujudannya.

Dia muncul kepada para penyembah berhala di dunia, melalui dunia dan segala isinya, misalnya, unsur-unsur langit dan unsur-unsur transendental. Dia memperdaya orang-orang kafir dan kaum musyrik dengan kumpulan perwujudan utamanya melalui kemegahan dan keindahan dunia untuk merusak akal mereka dan membutakan hati mereka. Dia juga mengajarkan kepada mereka melalui rahasia bintang-bintang, prinsip unsur-unsur, dan sebagainya, dengan berkata kepada mereka, "Semua ini merupakan sebab utama dalam wujud." Akibatnya, mereka menyembah langit dan meyakini kebenaran penafsirannya atas langit. Mereka melihat bagaimana matahari memuaikan wujud material dengan panasnya. Mereka juga menyaksikan bahwa hujan jatuh sesuai dengan hasil penemuan ilmu perbintangan. Tak sedikit pun keraguan tersirat dalam pemikiran mereka tentang Tuhan Pemilik bintang-bintang itu; ketika Iblis telah memantapkan prinsip-prinsip ini terhadap mereka, dia membuat mereka menjadi makhluk berkaki-empat, yang usahanya hanya tertuju kepada makan dan minum. Mereka tidak beriman kepada hari kiamat dan sebagainya; mereka saling membunuh dan menjarah, menjerumus-

kan diri ke dalam gelapnya lautan hawa nafsu, dan tak pernah terbebas darinya.

Kini, Iblis melakukan hal serupa kepada orang yang percaya terhadap unsur-unsur itu, dengan bertanya kepada mereka, "Apakah engkau tidak tahu bahwa materi merupakan sekumpulan zat, yang kemudian menimbulkan panas dan dingin, kelembaban dan kekeringan? Itulah tuhan-tuhanmu, mereka menciptakan wujud dan tetap menjadi sebab utama di dunia." Jadi, Iblis berbuat hal yang sama terhadap kelompok ini seperti perbuatannya terhadap kelompok yang pertama.

Demikian pula dia berbicara kepada orang yang menyembah api, "Apakah engkau tidak tahu bahwa 'wujud' dibagi ke dalam kegelapan dan cahaya; dewa kegelapan disebut 'Ahriman' dan dewa cahaya disebut 'Yazdân', dan bahwa dasar api adalah cahaya?" Mereka pun akhirnya menyembah api. Dengan demikian, dia telah melakukan hal yang sama dengan yang dilakukannya terhadap kelompok pertama dn begitu pula terhadap kaum musyrik.

Wujud Kedua adalah hawa nafsu, sikap tamak, dan mengumbar berahi. Iblis muncul kepada kaum muslim awam dalam bentuk ini untuk menyesatkan mereka. Pertama, dia

menggoda mereka dengan berbagai macam hiburan, menarik mereka ke dalam sifat rakus hewan (yang merupakan tuntutan alamiahnya), sehingga mata batin mereka menjadi buta. Pada saat yang sama, diungkapkannya dunia kepada mereka, dengan menyampaikan kepada mereka apa yang mereka inginkan hanya bisa diperoleh melalui dunia. Akibatnya, mereka terbelenggu oleh cinta dunia dan terus-menerus memerhatikannya. Setelah membawa mereka ke tingkatan itu, dia membiarkan mereka. Sebab, ketika mereka telah mencapai tingkatan semacam itu, tak perlu lagi dia merepotkan diri. Mereka telah menjadi pengikutnya, dan tak pernah membangkang terhadap perintah-perintahnya, sebab kebodohan bergandengan dengan cinta kepada dunia. Dalam kaitan ini, Iblis merasuki mereka, memasukkan keraguan dan hasutan terhadap hal-hal telah jelas ditunjukkah oleh Tuhan, menjerumuskan mereka ke dalam kekafiran, dan menyelesaikan pekerjaannya.

Wujud Ketiga, Iblis muncul di dalam perbuatan-perbuatan baik, dengan menciptakan apa yang terlihat indah bagi mereka, sehingga mereka menjadi mangsa dari rasa puas diri. Kini, seraya dia mempersiapkan jalan untuk

memasukkan rasa puas diri ke dalam jiwa mereka, sehingga mereka merasa puas terhadap perbuatan mereka. Iblis membuat mereka menjadi sombong terhadap apa yang mereka yakini sehingga mereka menolak nasihat dari setiap orang bijak. Ketika mereka telah mencapai tingkatan ini, Iblis berkata kepada mereka, "Seandainya orang lain melakukan seratus kali lipat dari apa yang engkau lakukan, mereka baru bisa selamat." Sebagai akibatnya, mereka enggan bekerja dan memanfaatkan waktu, karena besar-kepala dan memandang rendah terhadap orang lain. Dalam keadaan seperti ini, mereka menjadi berburuk sangka dan curiga terhadap orang lain, berbuat gibah, sehingga Iblis dapat mendorong mereka untuk berbuat dosa, dengan mengatakan kepada mereka, "Lakukan apa yang engkau inginkan, karena Tuhan Maha Memaafkan dan Penyayang serta tidak pernah menghukum siapa pun. Tuhan bersifat pemurah dan enggan menghukum. Lagi pula tak dapat dibayangkan bahwa yang maha pemurah itu akan memaksakan hak-haknya sendiri." Iblis meyakinkan mereka akan [kebenaran] penalaran semacam ini, sehingga tekad mereka untuk beribadah segera digantikan oleh akhlak yang bejat, dan penderitaan pun menimpa mereka.

Wujud Keempat menyangkut niat dan mencari keunggulan dalam perbuatan. Dalam wujud ini Iblis muncul kepada orang-orang yang mencapai derajat kesaksian (*syubûd*), dengan maksud untuk menyesatkan niat mereka, hingga akhirnya amal mereka pun rusak. Ketika salah seorang dari mereka beramal di jalan Tuhan, Iblis mengutus setan ke dalam pikirannya, dengan mengatakan kepadanya, "Tingkatkan terus amalmu, karena orang-orang mengawasimu, dan mereka mulai berusaha menandingimu!" Sesungguhnya, ini terjadi ketika Iblis tidak mampu memengaruhi seseorang melalui jalan kemunafikan dan sikap tamak, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dengan mengatakan bahwa "Untuk Fulan ibn Fulan, pakai cara ini dan Fulan ibn Fulan adalah dengan cara itu."

Jika Iblis gagal dalam pendekatan ini, dia mendekati orang itu melalui niat yang baik, dengan bertanya kepadanya, ketika dia sedang mengamalkan kebaikan seperti membaca Alquran, "Tidakkah lebih baik jika seandainya engkau melaksanakan ibadah haji ke Baitullah dan membaca Alquran sebanyak mungkin, sehingga engkau dapat menggabungkan pahala ibadah haji dan pahala membaca Alquran." Dia berbicara begini kepada orang itu, untuk

mendorongnya agar dia pergi, dan di tengah jalan dia akan membisikkan kepadanya kata-kata semacam "Engkau harus seperti orang lain; bagaimana pun, sekarang engkau tengah berada di dalam perjalanan dan seorang musafir tidak diharuskan membaca Alquran." Akibatnya, orang itu tak lagi membaca Alquran. Di samping itu, nahasnya berbuat demikian membuatnya justru meninggalkan hal yang paling mudah yang semestinya dia kerjakan, bahkan dia mungkin saja malah meninggalkan ibadah haji. Sebaliknya, dia mungkin saja meninggalkan kehilangan semua ibadah yang menjadi syarat ibadah haji dengan menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah. Maka, sebagai akibatnya, dia malah menumbuhkan sifat kikir, mudah tersinggung, sikap lamban, dan sebagainya. Jadi, orang yang amalnya tidak dapat dirusak oleh Iblis, didekati melalui anjuran untuk melaksanakan amal yang lebih baik, agar akhirnya dia meninggalkan kegiatannya semula, lalu didorong untuk melaksanakan amal yang justru dia sendiri tidak siap mengamalkannya.

Wujud Kelima adalah wujud pengetahuan. Iblis muncul kepada orang berilmu dan menyimpangkan mereka dari jalan pengetahuan.

Inilah jalan terbaik untuk menyesatkan mereka.

Diriwayatkan bahwa Iblis berkara, "Dalam pandanganku, adalah lebih mudah menyesatkan seribu orang berilmu daripada seorang buta huruf yang kuat imannya, karena aku tetap bingung menghadapi si buta huruf yang kuat imannya. Sedangkan sebaliknya, menyesatkan orang berilmu adalah mudah bagiku." Dengan demikian, melalui pengetahuan, Iblis masuk dan meyakinkan kepada orang berilmu itu bahwa dia benar sehingga orang itu mulai mengikutinya. Kedudukan Iblis pun menjadi semakin kuat. Misalnya, Iblis mungkin saja menggoda seseorang dalam soal hawa nafsu melalui pengetahuan, dengan mengatakan kepada seseorang, "Nikahilah perempuan ini menurut peribadatan Yahudi", meskipun si lelaki bermazhab Hanafi; atau menurut mazhab Abû Hanîfah, meskipun lelaki itu sendiri bermazhab Syafii. Maka, ketika orang itu melakukan hal ini dan si istri meminta mahar, uang belanja, dan pakaian, Iblis berkata kepada lelaki itu, "Bersumpahlah kepada istrimu bahwa engkau akan memberikan semua itu dan bahwa engkau akan melakukan ini dan itu, meskipun, tentu saja, engkau tidak akan memenuhi semua itu kepada istrimu, sebab tidaklah halal

bagi seorang pria untuk bersumpah kepada istrinya bahwa dia akan memenuhi kebutuhannya, bahkan sekalipun dia mengucapkan sumpah palsu." Kini, jika waktu telah lama berlalu, dan wanita itu mengadu kepada hakim, Iblis akan berkata kepada lelaki itu, "Katakan bahwa wanita itu bukan istrimu, sebab akad yang engkau lakukan rusak menurut mazhabmu dan, dengan demikian, tidak sah, sehingga wanita itu bukanlah istrimu dan oleh karenanya tak perlu memberikan uang belanja dan sebagainya." Akibatnya, orang berilmu itu pun bersumpah demi memuaskan hasratnya. Perilaku semacam ini banyak dan beragam, sehingga tak ada batasnya. Hanya segelintir orang di kalangan hamba Tuhan yang, ketika diungkapkan kepada mereka, berhasil menjaga kesucian jiwa mereka.

Wujud Keenam adalah ketika Iblis menampakkan diri kepada murid yang tulus dengan merusak keinginan mereka untuk hidup tenang, menjerumuskan mereka ke dalam gelapnya sifat hewani melalui kebiasaan memperturutkan hawa nafsu, demi menyimpangkan mereka dari keinginan untuk berusaha dan kuatnya perhatian mereka.

Ketika mereka telah kehilangan semua ini, mereka pun kembali kepada hawa nafsu me-

reka (*nafs*), sehingga Iblis dapat memengaruhi mereka seperti dia berbuat serupa kepada yang lain yang tidak mempunyai keteguhan. Tak ada yang lebih berbahaya bagi para murid selain memperturutkan hawa nafsu dan menyerah kepada kebiasaan buruk.

Wujud Ketujuh berkaitan dengan makrifat Tuhan, di mana Iblis menampakkan diri kepada orang yang saleh, sahabat Tuhan (*awliyâ'*) dan kaum arif, kecuali mereka yang dilindungi Tuhan. Tentu saja, dia tidak berdaya menghadapi orang-orang yang dekat kepada Tuhan (*muqarrabûn*). Cara pertama yang digunakan Iblis untuk menampakkan diri kepada mereka (orang-orang saleh, *awliyâ'* dan kaum arif) adalah dalam Hakikat (*ḥaqîqah*), ketika dia bertanya kepada mereka, "Bukankah Tuhan adalah Hakikat semua makhluk. Engkau adalah bagian dari makhluk, jadi tidakkah Tuhan merupakan Hakikat dirimu?" Mereka akhirnya menjawab, "Ya, memang demikian." Kemudian dia bertanya kepada mereka, "Mengapa engkau berpayah-payah mengerjakan hal-hal yang dikerjakan oleh para pengikut yang buta?" Akibatnya, mereka tidak beribadah. Ketika mereka berbuat demikian, Iblis berkata, "Berbuatlah apa saja, sebab Tuhan

adalah Hakikat dirimu. Engkau adalah Dia, dan perbuatan-perbuatannya tidak dapat dipertanyakan." Mereka pun berbuat zina, mencuri, minum minuman keras, hingga semua perbuatan mereka membuat mereka benar-benar menyimpang dari Islam, hilang iman dan terjerumus ke dalam kekafiran dan kemurtadan.

Sebagian dari orang-orang semacam ini percaya kepada penyatuan diri (*ittihâd*) dengan Tuhan; sebagian lain bahkan benar-benar mengaku sebagai Tuhan. Oleh karena itu, jika mereka diminta untuk mempertanggungjawabkan hal-hal tercela yang telah mereka lakukan, Iblis berkata kepada mereka, "Ingkari semua dan janganlah mengaku, karena engkau tidak bersalah atas apa yang telah kaulakukan, sebab apa yang kauperbuat sebenarnya merupakan perbuatan Tuhan. Masalahnya hanya menyangkut apa yang dipikirkan orang terhadap perbuatanmu, sebab sumpah diucapkan menurut niat seseorang yang memang diperintahkan untuk bersumpah." Sebagai akibatnya, mereka bersumpah tidak melakukan apa pun. Bahkan masalahnya mungkin saja Iblis berhubungan erat dengan mereka dengan menyamar sebagai Tuhan, yang mengatakan kepada mereka, "Akulah Tuhan dan aku telah meng-

izinkanmu untuk melakukan apa yang diharamkan; maka berbuatlah apa yang engkau mau; lakukan ini dan itu. Meskipun haram, engkau tidak berdosa."

Tentu saja, hal semacam ini tak akan terjadi kecuali jika Iblis menampakkan diri kepada orang-orang tersebut. Jika tidak demikian, maka yang ada di antara Tuhan dan para hambanya lebih merupakan hubungan pribadi dan rahasia daripada rupa yang tengah berlangsung. Di samping itu, antara Tuhan dan hamba-hamba-Nya terdapat tanda-tanda yang tak dapat dibantah, sedangkan tanda-tanda ini tidak jelas bagi orang yang tidak sungguh-sungguh memerhatikan hal itu. Sebab, mereka tidak mengetahui semua prinsip itu, jika tidak demikian, maka hal-hal semacam itu tak akan tersembunyi dari orang yang mengetahui prinsi-prinsip. Tidakkah pernah engkau mendengar anekdot tentang guru kami, Syekh 'Abd al-Qâdir Jîlânî, ketika dia tengah berada di padang pasir dan ada suara yang mengatakan kepadanya, "Hai 'Abd al-Qâdir, akulah Tuhan dan aku telah membuat yang haram menjadi halal bagimu; jadi perbuatlah apa yang engkau mau." Dia menjawab, "Engkau bohong! Engkau adalah Iblis!" Kemudian dia ditanya, "Bagaimana engkau tahu bahwa itu

Iblis?" Dia menjelaskan, "Tuhan telah berfirman, 'Katakanlah, sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" (Q.S. al-A'râf [7]: 28). Oleh karena itu, ketika makhluk terkutuk itu memerintahkan aku untuk melakukan hal tersebut, aku tahu bahwa dialah Iblis yang ingin menyesatkan aku." Inilah, sebenarnya, hal yang terjadi pada para hamba Tuhan, misalnya para pejuang dalam perang Badr[42] dan sebagainya. Inilah keadaan yang tidak dapat saya pungkiri.

Kiranya ini cukup untuk menjelaskan perbuatan Iblis dan berbagai perwujudannya. Jika kami ingin menjelaskan secara utuh dan lengkap berbagai bentuk pada salah satu dari ketujuh perwujudan itu, niscaya kami harus menulis banyak buku.

Seperti halnya Iblis menampakkan diri kepada kaum arif pada berbagai tingkatan, maka dia mungkin pula menampakkan diri dalam semua bentuk ini kepada orang yang berada pada tingkatan yang lebih rendah, tetapi bukanlah sebaliknya. Misalnya, mungkin saja terjadi pada kaum arif bahwa Iblis menampakkan diri kepada mereka dalam bentuk Nama Tuhan, terkadang dalam bentuk sebuah Sifat,

dan bahkan, dalam bentuk Zat, atau sebagai Singgasana, Alas, Catatan, atau dalam bentuk Pena, atau *'amâ*[43], Hakikat, wujud dari Yang Mahalembut dan sifat Yang Mahaagung. Tetapi hanya sahabat Tuhan yang mengetahui hakikat semua itu. Ketika sahabat tersebut beriman kepada-Nya, yang membuat Iblis ingin menyesatkannya, justru menjadi pembimbingnya, yang mendekatkannya ke hadirat ilahi. Iblis akan terus melakukan hal semacam itu terhadap sahabat Tuhan hingga dia mati, dan sahabat Tuhan itu akan mencapai pengetahuan tentang Hakikat Tuhan. Melalui semua itu, dia menjadi mantap (*tamkîn*), sedangkan usaha Iblis berhenti, dan hal ini berlangsung hingga hari kiamat. Kini, hari kiamat tak lain adalah hari kebangkitan dan ketika kaum arif mencapai tingkatan ketiga dari peniadaan diri (*fanâ'*)[44] di dalam Tuhan dan tak ada jejak yang ditinggalkannya, kebangkitan yang lebih kecil terjadi padanya, yang berakhir pada hari kiamat. Hanya sebatas inilah yang dapat kami jelaskan, sebab kami tidak dapat menyibakkan rahasia itu.

Ketahuilah dan sadarilah bahwa setan adalah keturunan Iblis yang terkutuk. Ketika makhluk itu telah menguasai sifat hewani, dia kawin dengan api nafsu di hati yang ber-

perilaku hewani. Dari perkawinan itu lahirlah setan, seperti halnya cahaya muncul dari api dan tumbuhan lahir dari bumi. Setan adalah anak dan pengikut Iblis dan berbentuk pemikiran mementingkan diri sendiri, yang menyesatkan umat manusia. Merekalah yang "biasa bersembunyi" (Q.S. al-Nâs [114]: 4). Di sinilah Iblis menjadi serikat umat manusia, yakni ketika Tuhan memerintahkan Iblis "untuk berserikat dengan harta dan anak-anak mereka" (Q.S. al-Isrâ' [17]: 64). Pada sebagian setan, sifat api lebih menonjol, sehingga mereka lebih terkait kepada jiwa-jiwa unsuri. Sedangkan sebagian yang lain lebih dikuasai oleh sifat tumbuhan, yang muncul dalam wujud manusia, meskipun mereka sepenuhnya bersifat seperti setan, sebagaimana yang Tuhan sebutkan dalam Q.S. al-Nâs [114]: 112, "*Setan manusia dan jin.*" Yang muncul dalam wujud manusia adalah 'pasukan berkuda' Iblis, yang lebih kuat daripada setan, yang hanya terbatas pada jiwa; merekalah akar bencana di dunia, sedangkan yang lain menjadi cabangnya, menjadi pasukan yang berjalan kami bagi tuan mereka. Tuhan berfirman, "*Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukanmu yang berkuda dan berjalan kaki*" (Q.S. al-Isrâ' [17]: 64).

Kini, ketahuilah bahwa senjata paling ampuh bagi Iblis adalah sikap lalai (*ghaflah*), sebab sikap lalai menjadi pedangnya yang paling tajam. Kemudian ada hawa nafsu, yang, seperti halnya anak panah, mematikan dengan menyerang bagian yang paling lemah. Lalu ada kekuasaan, yang seperti istana dan benteng, mencegah kehancuran Ibslis. Selain itu, ada kebodohan, yang menjadi kuda Iblis. Dengannya Iblis pergi ke mana pun dia suka.

EK (J) 39–43

KISAH RÛMÎ TENTANG MU'AWIYYAH DAN IBLIS

IBLIS MEMBANGUNKAN MU'AWIYYAH[45] UNTUK SALAT SUBUH

Diriwayatkan bahwa Mu'awiyyah tengah tertidur di sebuah sudut istananya. Pintu istana dikunci dari dalam, karena dia tidak bersedia menerima tamu. Tiba-tiba ada seseorang yang membangunkannya; ketika dia membuka matanya, orang itu menghilang.

Dia berkata, "Tak seorang pun yang kuizinkan masuk ke istana, siapa gerangan yang begitu lancang dan berani?"

Dia mulai melihat ke sekeliling untuk mencari sosok bayangan itu.

Di balik pintu dia melihat seorang penjahat sedang bersembunyi di balik tirai.

"Hei!" teriaknya, "siapa engkau? Siapa namamu?" "Tenang," jawab orang itu, "namaku Iblis si kepala batu."

Dia bertanya, "Mengapa engkau sangat usil membangunkanku? Katakan sejujurnya, jangan bohong.

Terutama pencuri sepertimu, perampok jalanan. Bisakah engkau bersikap baik kepadaku?"

"Waktu salat hampir habis," jawab Iblis, "engkau harus segera ke masjid.

Sebab Nabi bersabda, 'Bersegeralah melaksanakan salat sebelum habis waktu.'"

"Tidak, tidak," kata Mu'awiyah, "Tentu bukanlah tujuanmu untuk membimbingku kepada kebaikan.

Jika seorang pencuri masuk ke dalam rumahku, dan berkata kepadaku, "Aku bersedia menjadi penjaga rumah',

Bagaimana mungkin aku dapat mempercayainya? Apa yang diketahui pencuri tentang pahala amal baik?"

Bagaimana Iblis menjawab Mu'awiyyah

"Mulanya aku adalah seorang hamba yang taat. Aku mengabdi dengan segenap jiwaku.

Aku sangat akrab dengan orang-orang yang berada di Jalan Tuhan, sahabat dekat bagi mereka yang tinggal di dekat Singgasana.

Ke mana kecintaan hati yang pertama pergi? Bagaimana mungkin cinta pertama hati meninggalkan hati?

Jika, dalam sebuah perjalanan engkau melihat Anatolia dan Khotan, bagaimana mungkin cintamu kepada kampung halamanmu dapat meninggalkan hatimu?

Aku pun termasuk hamba yang mabuk anggur ini;[46] aku pernah mencintai istana-Nya.

Mereka memotong nadi cintaku kepada-Nya; padahal merekalah yang menanamkan cinta kepada-Nya di dalam jiwaku.

Aku pernah menyaksikan hari-hari indah di dalam hidupku; aku pernah minum air kasih sayang di musim semi.

Bukankah tangan-Nya yang pengasih yang telah menciptakan aku?

Bukankah Dia yang telah menciptakan dari ketiadaan?

Berulang kali aku dipeluk oleh-Nya; dan berjalan di taman bunga kecintaan-Nya.

Dia meletakkan tangan kasih sayang di atas kepalaku dan memancarkan dariku mata air kasih sayang.

Siapakah yang memberikan susu ketika aku bayi? Siapakah mengayunkan buaianku? Itulah Dia.

Bukankah yang kuminum adalah susu yang diberikan-Nya?

Apakah yang memberiku rezeki kecuali kebijaksanaan-Nya?

Bagaimana mungkin tokoh yang diciptakan kemudian dipisahkan dari penciptaannya?

Meskipun Dia yang karunia-Nya seluas samudera mungkin menjadi murka, bagaimana mungkin pintu karunia-Nya akan tertutup?

Zat yang darinya mata uang yang berlaku adalah keadilan, kasih sayang, dan kebaikan; murka hanyalah serbuk campuran yang berada di atas permukaannya.

Melalui kasih sayang Dia ciptakan alam; mataharinya memeluk unsur-unsur.

Jika perpisahan penuh dengan murka-Nya, maka persatuan dengan-Nyalah yang mungkin dihargai.

Perpisahan menyakiti jiwa; agar jiwa dapat menghargai saat-saat pertemuan.

Nabi menyatakan bahwa Tuhan berfirman, 'TujuanKu dalam penciptaan adalah kebaikan;

Aku mencipta agar mereka dapat mengambil manfaat dari-Ku, sehingga mereka dapat mencicipi rasa manis-Ku.

Aku tidak mencipta karena ingin menarik keuntungan dari mereka, atau mengoyak pakaian dari orang yang telanjang.

Beberapa hari setelah Dia mengusirku dari hadirat-Nya, mataku masih menatap keindahan wajah-Nya.

Betapa menakjubkan! Amarah seperti itu harus muncul dari wajah seperti itu! Setiap orang disibukkan oleh sebab ini.

Aku tidak peduli terhadap sebab, karena ia fana, dan yang fana ditimbulkan oleh yang fana.

Aku menatap kasih sayang azali; apa pun yang fana, aku ragu-ragu di antara keduanya.

Aku yakin bahwa pembangkanganku untuk bersujud adalah karena rasa iri, namun rasa iri itu muncul dari cinta, bukan pengingkaran.

Rasa iri yang bersumber dari cinta bangkit ketika orang lain menjadi teman Sang Kekasih.

Cemburu-dalam-cinta datang sesudah cinta, seperti 'Semoga Tuhan merahmatimu' datang sesudah bersin.

Karena yang ada hanya gerakan ini di atas panggung-Nya, ketika dia berkata 'Mainlah!', apa yang yang bisa kulakukan?

Aku bermain dan kalah dalam sebuah pertandingan. Aku meratap.

Bahkan di dalam penderitaan, aku merasakan keridaan-Nya, aku bertekuk lutut kepada-Nya! Kepada-Nya! Kepada-Nya!

Bagaimana seseorang yang bertekuk lutut ini, hai orang yang pandai, bisa melanggar panggung dunia?

Bagaimana sebuah bagian dunia dapat melepaskan diri dari seluruh dunia? Terutama ketika Yang Maha Esa membuat kedudukannya menjadi mustahil.

Siapa pun yang berada di dalam benteng dunia, berarti berada di dalam api; hanya pencipta alam yang dapat membebaskan dirinya.

Dalam kekafiran maupun keimanan kepada-Nya, engkau diciptakan oleh Tuhan dan menjadi milik-Nya."

Bagaimana Mu'awiyyah menanggapi Dusta Iblis kepada-Nya

Sang pemimpin berkata kepadanya, "Ini memang benar, tetapi engkau bukanlah tanpa salah dalam semua ini.

Engkau telah memperdaya ratusan ribu orang sepertiku,

Engkau telah menembus dan memasuki kekayaan itu.

Engkau adalah api dan minyak; engkau tak mempunyai pilihan selain membakar; yang pakaiannya tidak koyak oleh tanganmu?

Sifatmu, hai api, adalah membakar; engkau tak dapat membantunya jika engkau menempatkan sesuatu di atas api.

Kutukan adalah Dia membuatmu membakar dan menjadikanmu pemimpin para pencuri.

Engkau telah berbicara kepada Tuhan dan mendengarnya langsung; apakah aku, hai musuh, di depan dustamu?

Pengetahuanmu seperti seruan suara lengkingan elang; ia mempunyai teriakan burung, tetapi itu adalah perangkap.

Ia telah memperdaya ratusan ribu burung; si burung tertipu karena mengira seorang teman yang datang.

Ketika ia mendengar suara elang di angkasa, ia datang dari angkasa dan ditangkap di sini.

Umat Nûh sengsara karena tipu dayamu, hati mereka terpanggang dan dada mereka terkoyak.

Engkau memusnahkan umat 'Âd,[47] menjerumuskan mereka ke dalam bencana dan derita.

Darimu datang batu umat Lûth; Karena engkau mereka tenggelam di dalam air hitam

Karena engkau otak Namrudz menjadi rusak, hai engkau yang telah mendorong begitu banyak pertikaian!

Akal Firaun, filsuf yang cemerlang, dikacaukan olehmu dan dijauhkan dari pemahaman.

Abû Lahab[48] juga menjadi rusak karena engkau; karena engkau guru bijak menjadi bodoh.

Engkaulah yang, sebagai sebuah pelajaran, telah menaklukkan seribu pemain ulung di atas papan catur ini.

Dengan gerakan membingungkan rajamu, engkau bakar hati kami dan menghitamkan hatimu sendiri.

Engkau samudera tipu daya, makhluk namun titik; Engkau gunung yang besar, Sulaymân hanyalah debu.

Siapakah yang dapat menghindari tipu dayamu, hai musuh? Kami tenggelam di dalam banjir, kecuali orang-orang yang dilindungi.[49]

Banyak bintang keberuntungan yang hancur karena engkau;

Banyak kumpulan pasukan yang menyerah kepadamu."

Bagaimana Jawaban Iblis kepada Mu'awiyyah

Iblis berkata, "Biarkan aku menjawab pertanyaan ini; aku adalah batu ujian untuk membedakan yang palsu dari yang asli.

Tuhan telah menjadikan aku sebagai ujian singa dan penjahat; Tuhan telah menjadikan aku sebagai ujian uang palsu dan uang asli.

Kapan aku menodai permukaan uang palsu? Akulah penguji; aku hanya menguji.

Untuk apa aku mengeluarkan berbagai jenis makanan ternak? Tak lain untuk membangkitkan sifat hewan buas.

Ketika seekor srigala melahirkan, setelah menggauli seekor rusa,

Tak pasti apakah keturunannya adalah seekor rusa atau seekor srigala.

Taruhlah rumput dan tulang di depannya; dan lihatlah ke mana lidahnya menjulur.

Jika ia tertarik kepada tulang, itulah anak srigala; jika ia memilih rumput, itulah rusa.

Dari murka dan rahmat Tuhan lahirlah alam kebaikan dan kejahatan.

Tawarkan rumput atau tulang; tawarkan makanan rohani atau makanan berahi (*nafs*);

Jika dia mencari makanan berahi, dia tak berharga; jika dia mencari makanan rohani, dialah pemimpin.

Jika dia melayani tubuh, dia adalah seekor keledai; jika dia menyelam ke dalam samudera jiwa, dia akan menemukan mutiara.

Meskipun kecondongan kepada kebaikan dan kejahatan berbeda, mereka terlibat dalam pekerjaan yang sama.[50]

Para nabi menawarkan ibadah, musuh-musuh menawarkan hawa nafsu

Bagaimana aku berubah dari baik menjadi buruk? Aku bukanlah Tuhan! Aku hanya menganjurkan. Aku bukan pencipta mereka.

Bagaimana aku mengubah kejujuran menjadi kecurangan? Aku bukanlah Tuhan! Aku hanyalah cermin bagi kejujuran dan kecurangan.

Orang yang buruk, dalam kejengkelan, menghancurkan cermin, dengan mengatakan, "Cermin ini membuat seseorang terlihat buruk."

Dia menjadikan aku sebagai pembongkar-rahasia dan penyampai kebenaran, sehingga aku bisa menyatakan di mana kejujuran dan kecurangan itu berada.

Akulah saksi; penjara bukanlah untuk para saksi; aku bukan untuk dipenjara, mengenai hal itu Tuhan menjadi saksi.

Kapan pun aku melihat pohon muda yang bermanfaat, aku membantunya tumbuh dan merawatnya.

Kapan pun aku melihat sebuah pohon yang layu dan kering, aku menebangnya, agar minyak kesturi dapat dibedakan dari kotoran hewan.[51]

Pohon yang kering mencerca tukang kebun, dengan berkata, 'Hai, sahabat, mengapa engkau menebang yang tak bersalah?'

Si tukang kebun menjawab, 'Diamlah, hai makhluk sekarat! Tidak dosa-keringmu cukup bagimu?'

Si pohon kering itu berkata, 'Aku lurus; aku tidak bengkok; kenapa engkau tebang akar makhluk yang tak bersalah?'

Si tukang kebun menjawab, 'Jika engkau beruntung, engkau akan menjadi hijau dan bengkok.

Engkau akan menyerap air kehidupan; engkau akan berendam di dalamnya.

Bibit dan akarmu buruk; engkau tidak dicangkok untuk memberikan persediaan.

Jika sebuah cabang yang kerdil dicangkok kepada pohon yang sehat, pohon yang sehat akan rusak.'"

Bagaimana Mu'awiyyah mencerca Iblis

"Hai perampok," kata sang pemimpin, "jangan membantah! Tak ada yang dapat kauperoleh dari diriku, tak usah repot.

Engkau adalah perampok, dan aku orang asing lagi pedagang; mengapa aku harus membeli pakaian yang engkau bawa?

Jangan melihat-lihat daganganku dengan niat buruk; engkau bukanlah pembeli dagangan seseorang.

Seorang perampok bukanlah pelanggan bagi siapa pun; jika dia berpura-pura, itulah tipuan yang licik.

Apa yang tidak dimiliki oleh makhluk iri ini di dalam sakunya?[52] Ya Tuhan, jauhkan kami dari tangan musuh ini!

Jika dia mengucapkan setumpuk lebih kata-kata kepadaku, perampok ini diam-diam akan mencuri kemejaku!"

Bagaimana Mu'awiyyah mengadukan Iblis kepada Tuhan yang Mahatinggi dan meminta pertolongan-Nya.

"Ya Allah, pembicaraan tentang gelombangnya ini keluar laksana asap; ambillah tangan atau jubahku untuk disulang!

Aku tidak dapat menggunakan akal untuk berdebat dengan Iblis, karena dialah penggoda kaum ningrat dan rakyat jelata.

Adam, yang merupakan perwujudan semua Nama,[53] tak berdaya di hadapan lidah tajam penjahat ini.

Iblis menyebabkan Adam keluar dari surga turun ke bumi; Adam tak lebih dari sekadar seekor ikan di dalam kailnya,

Yang berteriak, 'Kami telah menganiaya diri kami sendiri!' Kelicikan dan tipu muslihat Iblis tiada batasnya.

Di balik setiap pernyataannya adalah kejahatan; ratusan ribu serangan berada di dalam dirinya.

Dia menggelincirkan manusia dari kemanusiaan dalam sesaat; dia mengobarkan berahi pada pria dan wanita.

Hai Iblis, perusak dan penghasut manusia, mengapa engkau membangunkan aku? Katakan yang sebenarnya!

Bagaimana Iblis mencoba menipu sekali lagi

Iblis berkata, "Tak ada manusia yang berpikiran buruk mau mendengar kebenaran meskipun ada seratus tanda.

Ketika seseorang yang mengkhayal dihadapkan kepada akal, khayalannya akan bertambah.

Ketika seseorang berbicara kepada orang semacam itu, ucapan mereka malah menjadi pemicu khayalan orang itu. Pedang tentara salib menjadi alat bagi seorang pencuri.

Maka jawaban baginya adalah diam dan tenang; berbicara kepada orang dungu adalah perbuatan gila.

Mengapa engkau mengadukan aku kepada Tuhan, hai manusia yang lugu?

Mengadulah tentang kejahatan hawa nafsumu yang tak terpuji itu!

Jika engkau makan manisan, engkau akan mendapatkan borok; jika engkau demam, engkau sakit.

Engkau kutuk Iblis, yang tidak bersalah; bagaimana engkau tidak melihat dusta itu dari dirimu sendiri?

Itu bukanlah kesalahan Iblis; itulah kesalahanmu sendiri, hai orang yang sesat, engkaulah yang lari seperti srigala mencari *donba*[54] seekor kambing.

Ketika engkau melihat *donba* dalam sebuah padang rumput yang hijau, itulah perangkap. Mengapa engkau tidak menyadari hal ini?

Kebodohanmu bersumber dari perbuatanmu mengejar *donba*: ia menjauhkan engkau dari pengetahuan dan membuatkan mata dan akalmu.

Cintamu kepada segala sesuatu membutakanmu dan menulikanmu; hawa nafsumu adalah keliru. Janganlah mencerca.

Janganlah menimpakan kesalahan itu atas diriku; jangan memandang segala hal itu rusak; aku tak ada hubungan dengan kejahatan, ketamakan atau rasa dengki.

Aku memang berbuat salah; aku masih menyesalinya; aku masih menanti malam berubah menjadi siang hari.

Di antara manusia aku tetap terlaknat; setiap pria dan wanita menimpakan dosa mereka kepada diriku.

Srigala tua yang malang, meski lapar, dianggap kaya.

Ketika, karena lemah, dia sempoyongan, orang mengatakan dia berpantang dari banyak makanan."

Bagaimana Mu'awiyyah membantah Iblis dengan pernyataan baru

"Hanya jika engkau mengatakan yang benar, engkau akan dibebaskan," kata Mu'awiyyah, "keadilan menyerumu kepada kebenaran.

Bagiku, untuk membebaskanmu, maka engkau harus berkata benar.

Berdusta tak akan menurunkan debu yang berterbangan karena hantamanku."

"Bagaimana engkau tahu perbedaan antara kebenaran dan kesalahan?" tanya Iblis, "hai engkau yang berkhayal dan sarat dengan khayalan."

Mu'awiyyah menjawab, "Nabi telah memberikan petunjuk; dia telah memberi bekal batu uji untuk membedakan yang salah dari yang benar.

'Kesalahan', sabdanya, 'adalah rasa was-was di dalam hati, sedangkan kebenaran adalah ketenangan yang menggembirakan.'

Hati tak menemukan kedamaian dalam dusta; air dan minyak tak menyalakan cahaya.

Ucapan yang benar menenteramkan hati; kebenaran adalah syair yang merebut hati.

Jika hati sakit dan buruk, ia tak dapat membedakan rasa dari yang lain.

Ketika hati sembuh dari penyakit, ia mulai mengenali rasa kesalahan dan kebenaran.

Ketika sifat tamak Adam terhadap makan-

an bertambah, sifat tamak itu menjarah kesehatan hatinya.

Maka, dia mendengarkan dusta dan bujukanmu; dia terpedaya dan meminum acuan [ucapanmu].

Ketika itu dia tidak dapat membedakan racun dari obat.

Manusia mabuk karena harapan dan hasrat; mereka menerima kecuranganmu.

Barang siapa telah membebaskan diri dari hasrat, berarti membuat matanya dekat kepada rahasia [Tuhan]."

Bagaimana Mu'awiyyah mendesak Iblis agar mengaku

"Maka, mengapa engkau membangunkan aku? Padahal engkau menentang kesadaran, hai tukang tenung!

Seperti bibit madat, engkau membuat setiap orang tertidur; seperti anggur, engkau mencuri pengetahuan dan akal.

Aku menyerumu berpikir. Mari, katakanlah kebenaran. Aku tahu apa yang benar; janganlah menipuku.'

Aku menunggu dari seriap orang sifat dan watak yang khas bagi dirinya.

Aku tidak akan mencari gula dari cuka, atau mengambil orang yang lemah dari tentara.

Aku tidak suka, seperti kaum musyrik, mencari berhala untuk menjadi Tuhan, atau bahkan menjadikannya sebagai sebuah tanda dari Tuhan.

Aku tidak akan mencari harum minyak kesturi dari kotoran hewan; aku tak akan mencari batu kering di dalam sungai.

Dari setan, yang merupakan 'orang lain', aku tak akan mencari hal ini:

Karena dia akan membangunkanku demi tujuan yang baik."

Bagaimana Iblis mengatakan sejujurnya kepada Mu'awiyyah apa yang ada di dalam dirinya.

Iblis berbicara dengan dusta dan tipu muslihat; sang pemimpin tak mendengarkan, menyerang, dan bertahan pada pendiriannya.

Akhirnya, Iblis dengan enggan berkata, "Tujuanku membangunkanmu adalah bahwa

Agar engkau dapat bergabung dalam salat di belakang Nabi yang mulia.

Jika engkau kehabisan waktu salat, dunia ini akan menjadi gelap bagimu, tanpa cahaya.

Dari rasa kecewa dan sakit air mata akan mengalir dari matamu, seperti air dari mata air.

Setiap orang mendapatkan pelipur dari amal ibadah tertentu, meski hanya sesaat.

Rasa kecewa dan sakit itu layak bagi seratus orang yang salat. Apa ibadah yang sebanding dengan rasa penyesalan?"

Bagaimana Iblis menyimpulkan pengakuan dustanya kepada Mu'awiyyah

Kemudian 'Azâzil berkata kepadanya, "Hai pemimpin, aku harus mengakui dustaku kepadamu.

Jika engkau kehabisan waktu salat, engkau akan mengeluh dari hati yang sedang sakit, dan berteriak, 'Celaka!'

Penyesalan itu, keluhan itu, lebih mulia daripada dua ratus ucapan doa dan salat.

Aku membangunkan engkau karena takut penyesalan itu membakar tabir.

Maka agar engkau tidak menyesal; jalan ke arah penyesalan itu harus ditutup.

Aku iri; aku melakukan ini karena iri; aku adalah musuh; pekerjaanku adalah menipu dan dengki.

Mu'awiyyah berkata, "Kini engkau telah berkata jujur; engkau jujur. Engkau mampu melakukan hal ini, itu memang pantas bagimu.

Engkau adalah laba-laba; engkau berburu serangga; engkau perampok; aku bukan serangga, jadi jangan menyiksa dirimu sendiri.

Aku adalah singa. Jadi Rajalah yang memburuku; bagaimana seekor laba-laba dapat memintal sarangnya di sekujur tubuhku?

Tangkaplah serangga untuk memuaskan hatimu, bujuklah serangga untuk mendapatkan sebagian *dugh*.[55]

Dan jika engkau tawarkan madu kepada mereka, itu adalah dusta dan *dugh*[56] sebagai tambahan.

Engkau telah membangunkan aku, namun perbuatanmu itu malah membuatku tertidur; engkau tunjukkan aku sebuah perahu, namun sebenarnya ia hanyalah sebuah pusaran air.

Engkau anjurkan aku kepada kebaikan, agar engkau bisa memalingkan aku dari kebaikan yang lebih tinggi.

MM II 2604–793.

Catatan

1 MAG 11–12

2 Q.S. al-Qalam [68]: 1, Q.S. al-'Alaq [96]: 4. al-Hallâj menafsirkan 'Pena' dengan 'realitas menyeluruh' dan al-Farâbi menafsirkannya dengan 'Ruh', 'Akal'. L. Massignon, ***Passion of Hallâj: Mystic and Martyr of Islam.*** Terjemahan dari bahasa Perancis oleh H. Mason (Princeton University Press, 1982), vol. I., h. 381, vol. 2, h. 122.

3 Leher yang tak pernah membungkuk kepada selain Tuhan.

4 Dia begitu jelas sehingga tak ada pertanyaan tentang 'mengingat-Nya'.

5 Syair yang dinisbahkan kepada Ibrâhîm ibn Adham.

6 Rahmat Tuhan tidak hanya terbatas kepada orang saleh saja.

7 Merujuk pada julukan Mûsâ, yang berasal dari Alquran, ***kalimatullâh***.

8 Tempat singgah ritual bagi para jemaah haji di Mekah.

9 Iblis hanya membutuhkan perhatian Tuhan kepada dirinya.

10 Mûsâ.

11 Iblis.

12 Kampung halaman Bâyazid.

13 Pernyataan ini berasal dari hadis Nabi yang dikutip oleh Forozânfar dalam *ahadith-e mathnawi* (Teheran 1955) no. 3

14 *Ghayrah* adalah niat kuat hati pencinta untuk menjaga Sang Kekasih dari kemungkinan tertarik kepada orang lain, dan menjaga dirinya agar tidak kepada apa pun selain Sang Kekasih.

15 Q.S. al-Ahzâb [33]: 72 "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*"

16 *Javânmardân* adalah orang yang mengabdikan jiwa dan segala yang mereka miliki kepada sahabat mereka, atau kepada siapa pun, tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

17 Lihat karya penulis, *Tradition of the Prophet*, vol. I., h. 45.

18 Salah satu Nama Tuhan.

19 Inilah alam sifat-sifat Tuhan, dan dibedakan dari Zat Tuhan.

20 Perantara (*wasâ'il*); alat yang digunakan untuk mencapai tujuan seseorang.

21 Seorang syekh sufi yang sezaman dengan 'Ayn al-Qudhât.

22 Merujuk kepada salah satu Nama Tuhan.

23 Sahabat Tuhan, yang diridai-Nya.

24 Untuk pembahasan lebih lanjut tentang rida, lihat karya penulis *Sufism III* (London, 1985).

25 MM V 520–1.

26 Sebuah golongan wali atau sahabat Tuhan yang jumlahnya tetap di dunia pada waktu tertentu. Lihat karya penulis, Furhang-e Nurbakhsh, vol. VI. H. 22 untuk pembahasan lebih lanjut tentang *abdâl.*

27 Lentera di masjid yang menunjukkan arah salat.

28 MM V 520–1

29 Musuh Nabi pada masa awal.

30 Arah salat muslim.

31 Iblis.

32 Adam.

33 *"Karena Engkau telah menyesatkan aku, akan kubiasi jalan kesesatan atas mereka di bumi dan akan kusesatkan mereka semua"* (Q.S. al-Hijr [15]: 39).

34 Merujuk kepada Q.S. al-A'râf [7]: 14, yang berbunyi, *"Dia berkata, 'Berikan aku penangguhan hingga hari kiamat.'"*

35 Q.S. al-A'râf [7]: 14, Q.S. al-Hijr [15]: 36, Q.S. Shâd [38]: 79.

36 Kesadaran akan kejamakan alam. Lihat karya penulis *Sufi Symbolism*, vol. I., h. 44 dan 78–84.

37 Iblis, yang dibujuk oleh sesuatu yang tersembunyi darinya.

38 Ketika seorang tukang daging secara tradisional menyembelih seekor kambing, dia membuat irisan pada kulit salah satu kaki dan menekan bibirnya kepada bagian itu, meniupnya, untuk memisahkan kulit dari daging.

39 Kekayaan itu sendiri merupakan perampok jalanan.

40 *Waqi-e badhur.*

41 *Nafs* Tuhan (*al-nafs al-ilâhiyyah*) mempunyai arti khusus menurut istilah al-Jîlî. Ia dianggap mengandung arti "Pribadi Tuhan, yakni, Tuhan, ketika Dia menyandang sifat Hidup, Berkehendak, Berkuasa, Berkata-kata, dan sebagainya." Lihat terjemahan bahasa Inggris A. Culme-Seymour dari karya T. Buckhardt *De l'Homme Universel As The Universal Man* (UK: Beshara Pub., 1983), h. XIX, 5, 43, 68.

42 Perang pertama antara kaum muslim dan musuh-musuh mereka.

43 Menurut istilah sufi, *'ama'* didefinisikan sebagai "aspek batin: 'kabut gelap', 'Wujud', 'tenggelam di dalam diri', 'bakat yang nyata'," dan "lambang dari Rahasia Mutlak Tuhan yang tidak berwujud." Lihat R.A. Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism* (Cambridge U. Press., Rp.

1980), h. 97, dan Buckhardt, op. cit., h. 59.

44 Al-Jîlî mendefinisikan ketiga tingkatan peniadaan: pertama, peniadaan diri; kedua peniadaan kehadiran; dan ketiga, peniadaan sifat. Lihat Buckhardt, op. cit., h. 14.

45 Salah seorang sahabat Nabi yang bertikai memperebutkan kekhalifahan dengan 'Alî.

46 Anggur-Keesaan Tuhan (*tauhîd*).

47 Sebuah kabilah yang disebutkan di dalam Alquran yang diazab karena perbuatan maksiat mereka.

48 Kemenakan pertama kakek Nabi, topik Q.S. al-Lahb [111], yang merupakan satu-satunya anggota keluarga nabi yang menentangnya.

49 Merujuk pada Q.S. Hûd [11]: 43.

50 Memberi makan.

51 Agar kebaikan dapat dipisahkan dari keburukan.

52 Kepala

53 Merujuk pada Q.S. al-Baqarah [2]: 31.

54 Kandungan banyak lemak yang menggantung dari bagian kaki belakang kambing yang diternak di padang pasir Timur Tengah.

55 Minuman asam yang dibuat dari susu masam kental.

56 Kata bermakna ganda; *dugh* dilafalkan sama dengan *durugh* yang berarti 'dusta' dan merupakan kata populer bagi penipuan.

Senarai Rujukan

Anshari, Khwâja 'Abd Allâh. *Rasâ'el jme'-e Khuwaja 'Abdo'llah-e Anshâri.* Diedit oleh Wahid Dasrgerdi. Teheran, 1968.

Arberry, A.J. *The Doctrin of The Sufis.* Cambridge University Press, 1977

________. *Muslim Saints and Mystics.* London, 1976

'Aththâr, Farîd al-Dîn. *Elâhi-nâma.* Diedit oleh Helmud Ritter. Tehran, 1977

________. *Manthiq al-Thayr.* Diedit oleh Seyyed Shadiq Gauharin. Teheran, 1997

________. *Mushîbat-nâma.* Diedit oleh Nurâni Weshal. Teheran, 1977

________. *Tadzkirat al-Awliyâ'.* Diedit oleh Muhammad Este'lâmi, Teheran, 1975

Bukhârâ'I, 'Abd Allâh Mustamli. *Sharh-e ta'arruf.* Diedit oleh Ahmad 'Alî Rajâ'i. Teheran, 1970

Ibn 'Arabî, Muhyî al-Dîn. *Syarh-e Kalimât-e Shufiyah az Muhyî al-Dîn Ibn 'Arabî.* Damaskus, 1981

'Irâqî, Fakhr al-Dîn Ibrâhîm. *Kulliyât al-'Irâqî*. Diedit oleh Said Nafisi. Teheran 1959

Ghazâlî, Ahmad. *Majmu'a-ye âthâr-e fârsi-ye Ahmad-e Ghazâlî*. Diedit oleh Ahmad Mujahid. Teheran, 1979

_______. *Resâla-ye Sawâneh wa resala'i dar Mau'ezhah*. Diedit oleh Dr. Javad Nurbakhs. Teheran, 1973

Hallâj, Husayn ibn Manshûr. *Kitâb Tawâsin*. Diedit, dikomentari, dan diindeks oleh Louis Massignon. Paris, 1913

_______. *The Thawasin of Manshûr al-Hallâj*. Terjemahan Aisha 'Abd al-Rahman al-Tarjumana. Barkeley dan London, 1974

Hamadzâni, 'Ayn al-Qudhât. *Nâmahâ-ye 'Ayn al-Qudhât Hamadzanî*. Diedit oleh 'Ali-Naqi Manzawi. Teheran, 1969

_______. *Tamhîdât*. Diedit oleh 'Afif 'Usairin. Tehran, 1962

Hujwîrî, 'Alî ibn 'Utsmân. *Kasyf al-Mahjûb*. Leningrat, 1926

Jâmi', 'Abd al-Rahmân. *Haft aurang*. Diedit oleh Murtadhâ Gilâni. Teheran, 1978

Jîlî, 'Abd al-Karîm al-. *al-Insân al-Kâmil*. Kairo, 1886

Kulayni, Muhammad ibn Ya'qûb. *Osul-e Kâfi*. Diterjemahkan dan diedit oleh Jawâd Mushthafawî. Shiraz, 1980

Maibodi, Abo'l-Fadhl Rashido'd-Din. *Kasyf al-asrâr wa 'Uddat al-abrâr*. Diedit oleh 'Alî Asghar Hikmat. Teheran, 1978

Massignon, Louis, *Mosâ'-eb-e Hallâj*. Teheran, t.t.

_______. *The passion of Hallâj: Mystic of Islam*. Diterjemahkan Herbert Mason. Pincenton, 1982

Nasafi, 'Azîz al-Dîn. *Kitab-e ensan-el-kamil*. Diedit oleh Marijan Mole'. Teheran dan Paris, 1962

Nashir Khosrau. *Diwân-e Nâsher Khosrau wa roshanâ'I nama wa sa'adat-nama-e*. Diedit oleh Mujtabâ Minowi. Tehran, 1978

Nicholson, R.A. *Studies in Islamic Mysticism*. Cambridge University Press, 1980

Qusyayrî, Abû al-Qâsim. *Tarjoma-ye resâla-ye Qoshairiya*. Diedit dan diterjemahkan oleh Badi'u al-Zaman Foruzanfâr. Teheran, 1982

Rûmî, Jalâl al-Dîn. *Mathnawi-ye ma'nawi*. Diedit oleh R.A. Nicholson. Teheran, 1977

_______. *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi*. Diedit dan diterjemahkan oleh R.A. Nicholson. 3 jilid, edisi ke-4. London, 1977

Ruzbihân Baqli Shirâzi. *Mashrab al-arwâh*. Turki, t.t.

_______. *Sharh-e Sathhiyyât*. Diedit, dianotasi, dan diberi pengantar oleh Henry Corbin. Tehran, 1981

Sabzawâri, Hâjj Mollâ Hâdi. *Diwân-e Asrâr.* Diedit Seyyed Muhammad Redha Dâ-i-Jawâd. Isfahan, t.t.

Sa'di, Mashlah al-Dîn. *Bustân.* Diedit oleh Muhammad 'Alî Fâruq. Teheran, 1978

Sana'i, Abû al-Majd Majdûd. *Dîwân.* Diedit oleh Mudarris Radhawî. Teheran, 1975
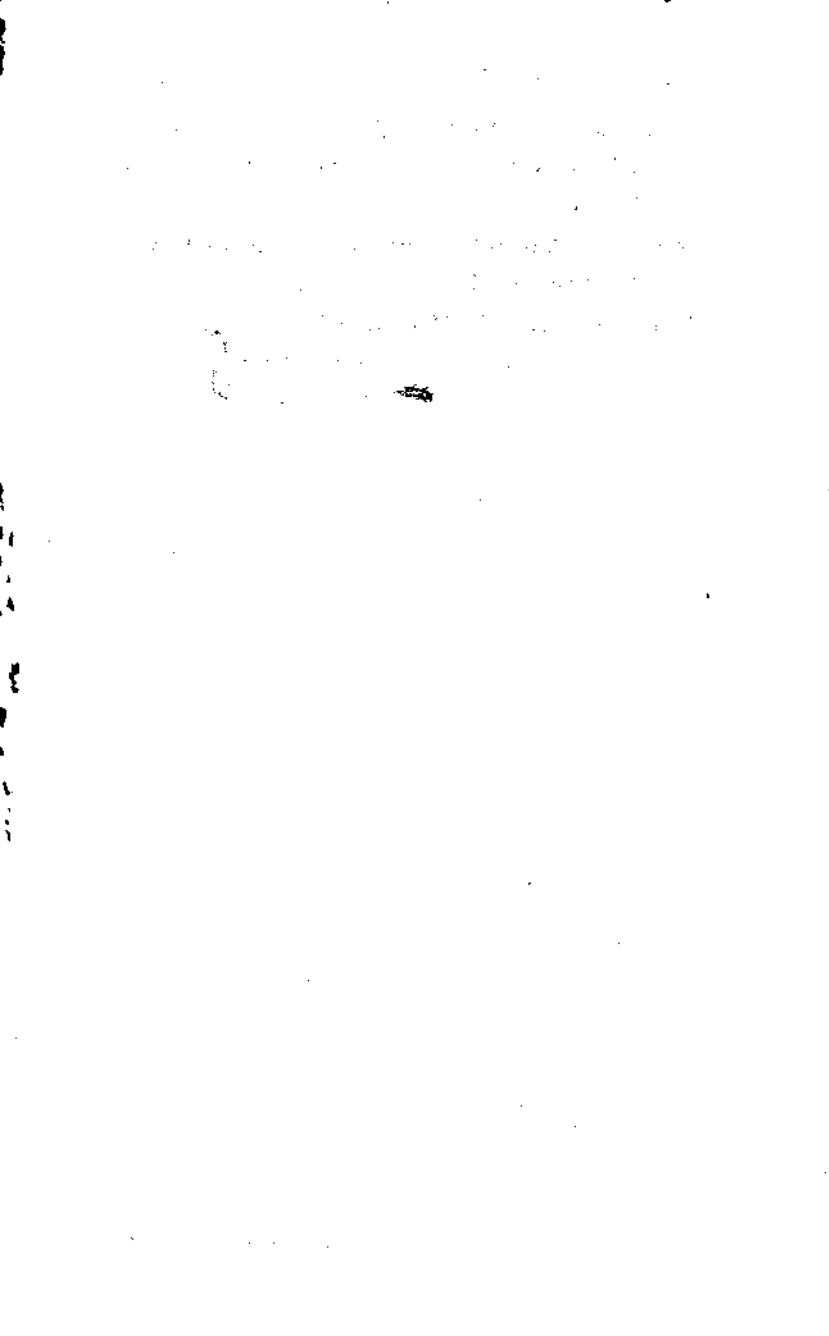
Iblis. Sebuah nama yang menggumpalkan sosok jahat dan terkutuk di benak setiap orang: musuh Tuhan dan musuh seluruh manusia. Tapi, siapa sebenarnya iblis itu? Dari mana asal-usulnya? Apa hubungan iblis dengan Tuhan, malaikat, dan manusia? Seperti apakah perwujudan iblis dalam hidup keseharian kita? Sejauh mana kekuatan iblis dibandingkan kesempurnaan manusia? Bagaimanakah cara kita memersepsi iblis dan menghadapinya?

Dengan merujuk pada karya-karya gemilang para sufi pelopor, buku kecil ini menjawab pelbagai persoalan di atas. Inilah ulasan tentang iblis yang lain dari yang lain. Anda akan menemukan pandangan-pandangan yang unik dan mengejutkan. Pada saat yang sama, Anda juga akan menikmati bacaan yang mengasyikkan. **Dr. Nurbakhsh** membiarkan para ulama-sufi klasik itu berbicara sendiri—kadang dialogis, kadang puitis.

GEMALA ILMU
& HIKMAH
Islam

ISBN 979-3335-49-1

Desain Sampul: Eja Assagaf